

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Selumit Pantai

4.1.1 Wilayah administrasi

Kelurahan Selumit Pantai terletak di wilayah Kota Tarakan, tepatnya di Kecamatan Tarakan Tengah. Kelurahan ini menempati lahan dengan luas 0,48 km² atau 0,9 % dari ukuran Kecamatan Tarakan Tengah dan sekitar 0,19 % dari luas total Kota Tarakan. Adapun batas administrasi Kelurahan Selumit Pantai adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Karang Rejo
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Selumit
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Sebengkok
- d. Sebelah Barat : Laut dan Selat Belingau

Kelurahan Selumit Pantai terdiri dari 28 RT dan 1 RW. Luas wilayah Kelurahan Selumit Pantai yang sebesar 0,48 km² dengan luas lahan permukiman 2,6 Ha, jumlah penduduk sebesar 18.173 jiwa sehingga tingkat kepadatan penduduk sebesar 37,860 jiwa/km² (Kecamatan Tarakan Tengah Dalam Angka 2013).

Kelurahan Selumit Pantai memiliki penduduk yang kebanyakan merupakan pendatang dari luar pulau Tarakan dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan petambak. Kelurahan ini memiliki berbagai ragam ras, suku dan agama diantaranya Suku Tidung, Banjar, Jawa dan Bugis.

4.1.2 Kondisi fisik dasar

Kondisi fisik dasar Kelurahan Selumit Pantai dapat dilihat dari aspek topografi, geologi, hidrologi dan klimatologi.

A. Topografi

Kelurahan Selumit Pantai berada pada wilayah tepi pantai atau laut yang berupa area datar atau relatif landai dengan ketinggian 0-1,75 mdpl. Kawasan ini merupakan kawasan pasang surut air laut yang terdapat banyak bangunan rumah panggung.

B. Geologi

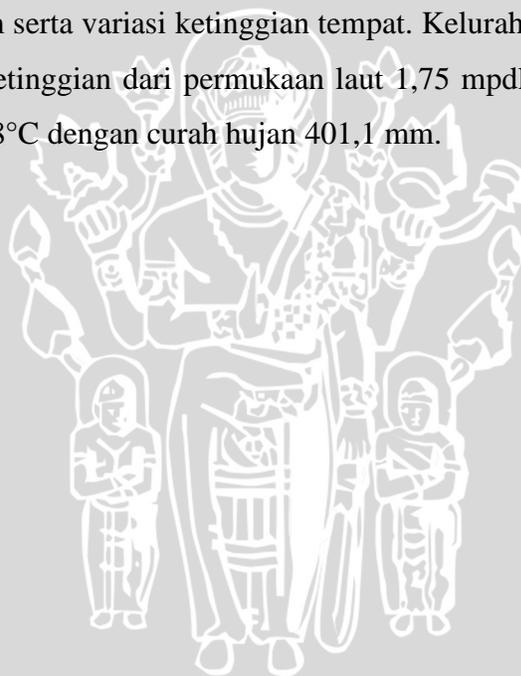
Kelurahan Selumit Pantai merupakan kawasan yang berada pada daerah pasang surut air laut yang memiliki jenis batuan berupa endapan quarter. Jenis tanah yang terdapat pada Kelurahan Selumit Pantai adalah jenis tanah alluvial.

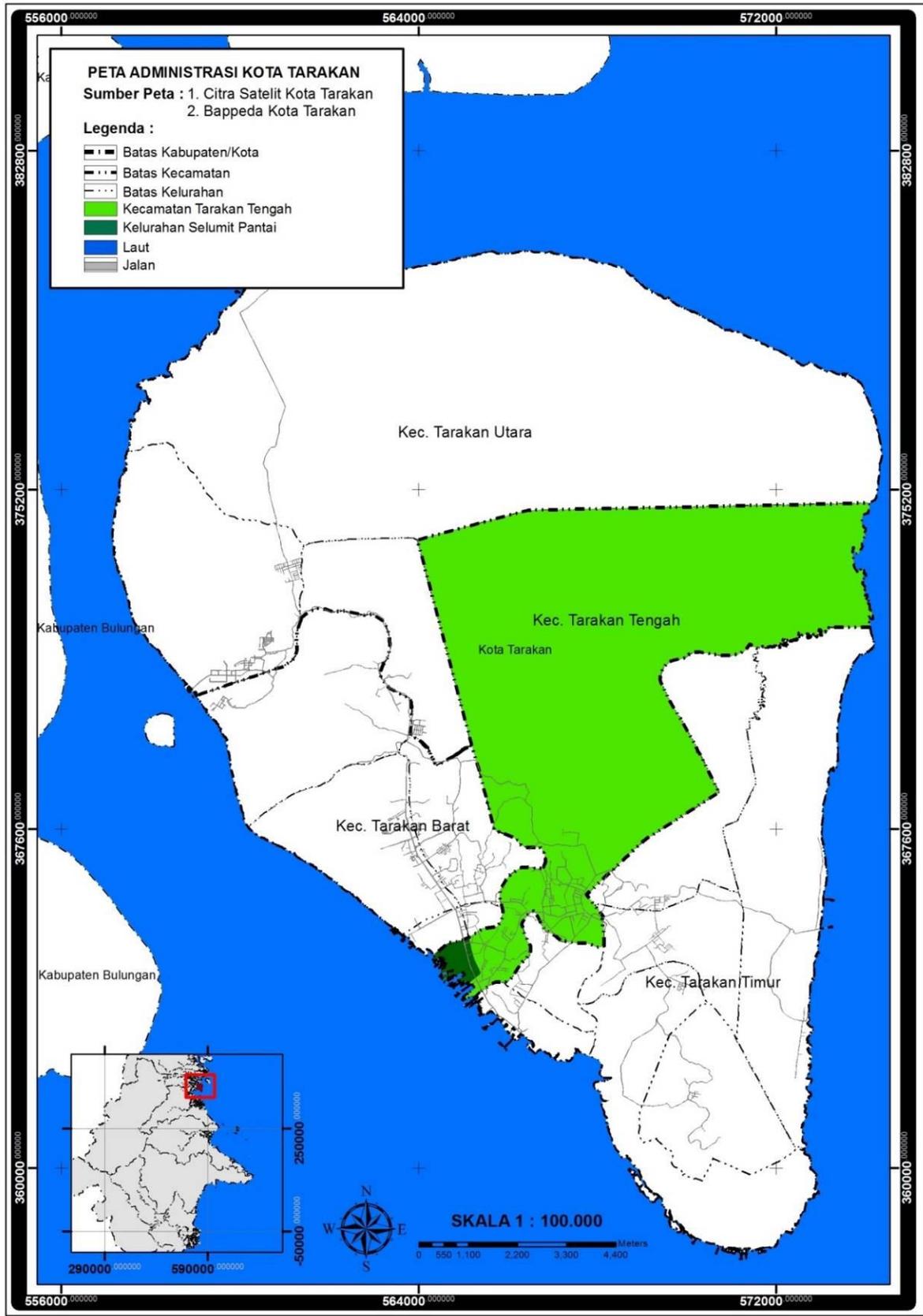
C. Hidrologi

Untuk hidrologi, Kelurahan Selumit Pantai dilalui oleh Sungai Selumit. Sungai ini memiliki luasan daerah aliran sungai sebesar 1.866 km² dengan panjang 1.200 km². Air sungai yang ada berwarna coklat kekuningan dan kotor yang dikarenakan sungai menjadi tempat pembuangan limbah baik berbentuk padat maupun cair yang juga disertai pembuangan sampah oleh masyarakat. Selain itu sungai sering terjadi pendangkalan badan air sehingga tidak berpotensi untuk menjadi sumber air bagi masyarakat.

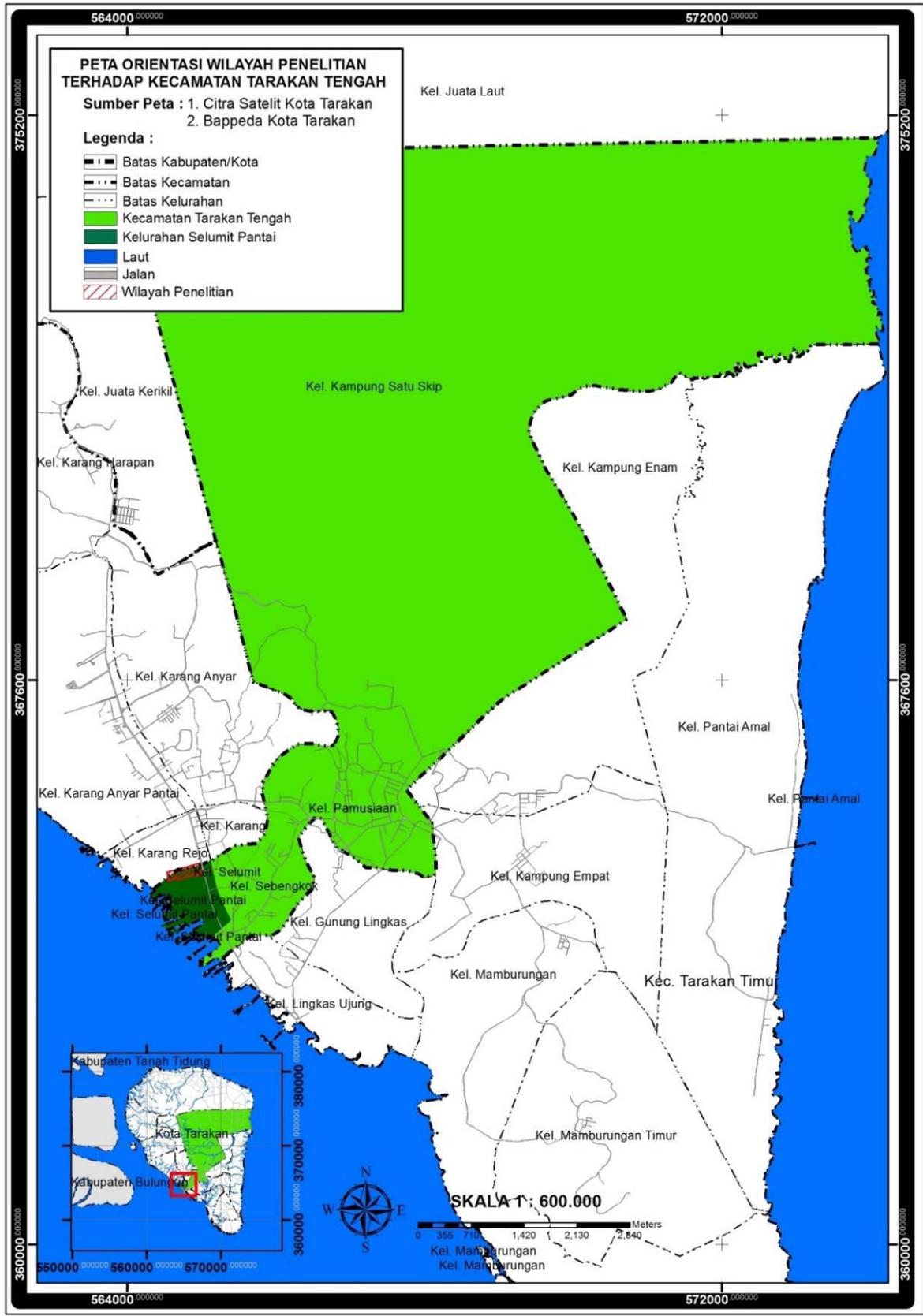
D. Klimatologi

Dari aspek klimatologi Kelurahan Selumit Pantai berada pada daerah pesisir Kota Tarakan yang dipengaruhi oleh iklim tropis basah. Musim penghujan dan kemarau tidak menunjukkan indikasi perbedaan yang jelas sehingga suhu udara hanya dipengaruhi oleh perbedaan siang dan malam serta variasi ketinggian tempat. Kelurahan Selumit Pantai yang berada di pesisir dengan ketinggian dari permukaan laut 1,75 mpdl, maka suhu minimum 24,3°C dan maksimum 30,8°C dengan curah hujan 401,1 mm.





Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kota Tarakan



Gambar 4. 2 Peta Orientasi Wilayah Penelitian Terhadap Kecamatan Tarakan Tengah



Gambar 4. 3 Wilayah Penelitian Kelurahan Selumit Pantai

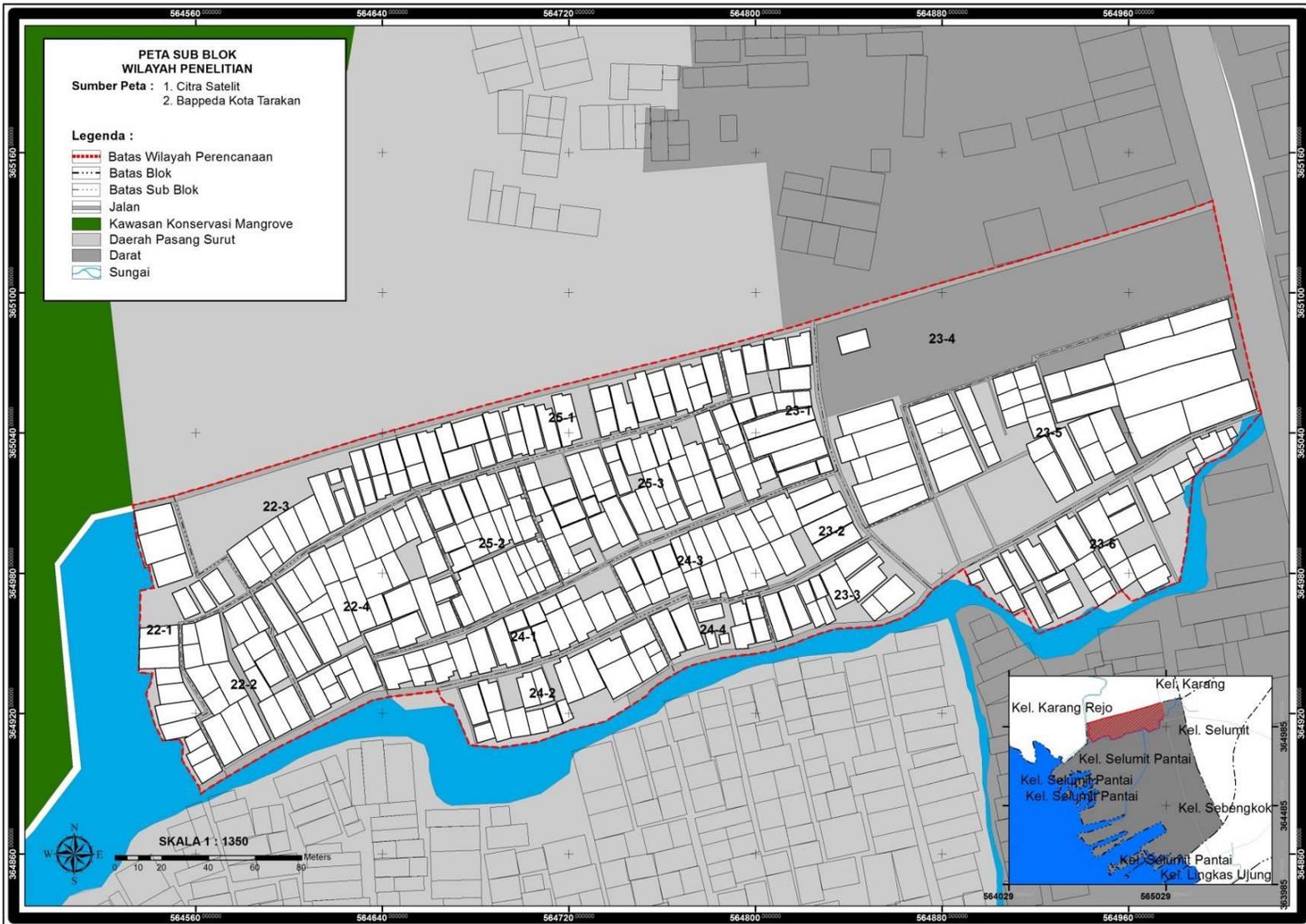
Adapun untuk penelitian ini, berada di Kelurahan Selumit Pantai dengan hanya menggunakan 4 RT dari total 28 RT yang dibagi menjadi beberapa blok penelitian berdasarkan pada batasan wilayah administrasi yang berupa batasan wilayah RT yang terdiri dari 4 RT yaitu RT. 22, RT. 23, RT. 24 dan RT. 25. Permukiman yang dijadikan sebagai wilayah penelitian ini biasa disebut dengan daerah steleng. Berdasarkan pada batas administrasi dan batas fisik berupa jalan, maka dalam penelitian ini dibagi menjadi 17 sub blok penelitian.

Tabel 4. 1 Pembagian Sub Blok Kelurahan Selumit Pantai

No	RT	Sub Blok	Luas (m ²)
1	22	22-1	2718
2	22	22-2	2665
3	22	22-3	3664
4	22	22-4	4996
5	23	23-1	1764
6	23	23-2	1442
7	23	23-3	1941
8	23	23-4	9241
9	23	23-5	9565
10	23	23-6	4465
11	24	24-1	2576
12	24	24-2	2957
13	24	24-3	2270
14	24	24-4	1231
15	25	25-1	3796
16	25	25-2	2591
17	25	25-3	5370

Sumber : Hasil Perhitungan 2013

Berdasarkan hasil perhitungan pada **Tabel 4.1**, terdiri dari 17 sub blok dengan luasan sub blok terbesar adalah 23-5 dengan luas 9565 m² sedangkan luasan sub blok terkecil adalah 24-4 dengan luas 1231 m².



Gambar 4. 4 Peta Pembagian Sub Blok Wilayah Penelitian

4.1.3 Kondisi eksisting Kelurahan Selumit Pantai

Sebagai kota pulau, Kota Tarakan mempunyai garis pantai yang panjang dimana transportasi air menjadi dominan penggunaannya, sehingga permukiman di atas air banyak ditemui. Permukiman di Kota Tarakan cenderung mulai menunjukkan kekumuhan dan kepadatan yang salah satunya adalah Kelurahan Selumit Pantai. Permukiman berkepadatan tinggi pada Kelurahan Selumit Pantai yang menjadi wilayah penelitian ini adalah daerah steleng dengan jumlah 4 RT yang menjadi pertimbangannya adalah sebagai berikut :

- a. Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 4 Tahun 2012 Tentang RTRW Kota Tarakan Tahun 2012-2032 pasal 35, Kelurahan Selumit Pantai merupakan kawasan permukiman kepadatan tinggi.
- b. Kelurahan Selumit Pantai mempunyai jumlah penduduk sebesar 18.173 jiwa dan luas wilayah 48 ha dengan kepadatan penduduk sebesar 378,604 jiwa/ha dimana berdasarkan Pedoman RDTRK Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Ruang Tahun 2007 bahwa klasifikasi kepadatan penduduk Kelurahan Selumit Pantai tergolong kepadatan sangat tinggi 200-400 jiwa/ha.
- c. RDTR pada arahan KDB pada setiap jenis permukiman, Kelurahan Selumit Pantai memiliki KDB 60% yang tergolong memiliki kepadatan yang tinggi.
- d. Jalan lingkungan di wilayah penelitian memiliki ukuran 2-3 m sehingga kendaraan roda empat sulit untuk menjangkau ke dalam lokasi tersebut. Selain itu hanya dapat dilalui dua sampai tiga orang dan satu kendaraan bermotor.

Kelurahan Selumit Pantai merupakan bagian dari wilayah Kota Tarakan yang memiliki karakteristik sebagai kawasan permukiman di atas air. Kondisi lingkungan permukiman pada kawasan ini cenderung padat dan tidak tertata dengan baik atau kumuh dengan sebagian besar bangunan merupakan bangunan yang terbuat dari bahan kayu. Dari sisi ekonomi sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.

4.1.4 Kondisi permukiman

Ruang untuk permukiman teletak linier mengikuti pola jaringan jalan. Bentuk dan massa bangunan menunjukkan massa bangunan yang padat dengan jumlah lantai maksimal sampai 2 lantai. Gambaran mengenai kondisi permukiman yang terdapat pada 4 Rukun Tetangga (RT) di Kelurahan Selumit Pantai yang merupakan wilayah penelitian meliputi beberapa hal, antara lain jumlah rumah atau jenis konstruksi, kondisi bangunan.

A. Penggunaan lahan

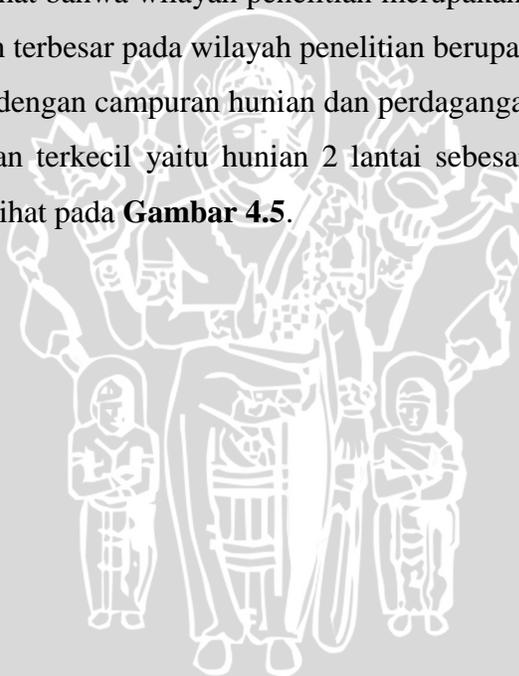
Berdasarkan pada kondisi eksisting penggunaan lahan di Kelurahan Selumit Pantai terutama pada 4 RT yang merupakan wilayah penelitian meliputi hunian 1 lantai, hunian 2 lantai, campuran hunian dan perdagangan, jasa dan pos keamanan. Penggunaan lahan wilayah penelitian yang terdapat di Kelurahan Selumit Pantai dapat dilihat pada **Tabel 4.2**.

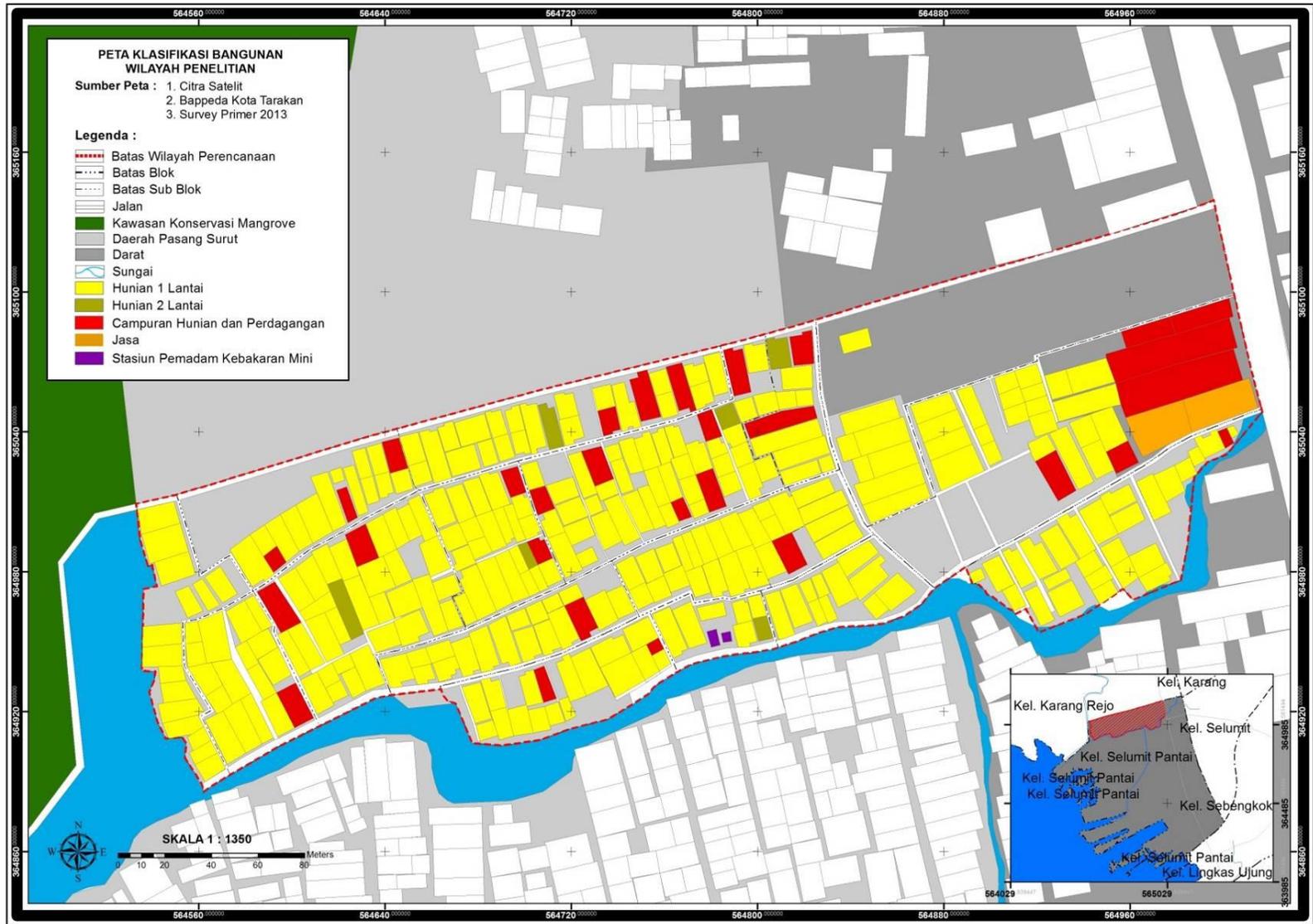
Tabel 4. 2 Penggunaan Lahan Wilayah Penelitian

No.	Guna Lahan	Luas (m ²)	Presentase (%)
1.	Hunian 1 lantai	31616	84,2
2.	Hunian 2 lantai	597	1,6
3.	Campuran hunian dan perdagangan	4464	11,9
4.	Jasa	830	2,2
5.	Stasiun Pemadam Kebakaran Mini	46	0,1
Total		37553	100

Sumber : Survey Primer 2013

Pada **Tabel 4.2** terlihat bahwa wilayah penelitian merupakan kawasan permukiman, intensitas penggunaan lahan terbesar pada wilayah penelitian berupa hunian 1 lantai sebesar 84,2%. Selanjutnya diikuti dengan campuran hunian dan perdagangan 11,9% dan jasa 2,2% sedangkan untuk guna lahan terkecil yaitu hunian 2 lantai sebesar 2,2%. Guna lahan di wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 4.5**.





Gambar 4. 5 Peta Penggunaan Lahan Wilayah Penelitian

B. Jenis konstruksi dan persebarannya

Kondisi permukiman di wilayah penelitian yang jika dilihat dari jenis konstruksi menunjukkan jenis rumah yang dihuni yang dapat berupa rumah permanen, semi permanen, dan non permanen. Berikut merupakan kriteria rumah berdasarkan jenis konstruksinya.

Tabel 4. 3 Jenis Konstruksi Rumah

Indikator	Jenis Rumah		
	Permanen	Semi Permanen	Non Permanen
Dinding	Tembok/kayu (kualitas tinggi)	Setengah tembok/bata tanpa plester/kayu	Bambu/papan/daun
Lantai	Ubin/keramik/kayu (kualitas tinggi)	Ubin/semen/kayu (kualitas rendah)	Tanah
Atap	Seng/genteng/sirap/asbes	Seng/genteng/sirap/asbes	Campuran genteng/seng bekas

Berdasarkan indikator tersebut kondisi jenis konstruksi rumah yang ada digunakan pada 4 Rukun Tetangga (RT) yang terdapat di Kelurahan Selumit Pantai adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Jumlah Rumah atau Jenis Konstruksi Wilayah Penelitian

Rukun Tetangga (RT)	Jumlah Rumah atau Jenis Konstruksi			Jumlah Rumah
	Permanen (unit)	Semi Permanen (unit)	Non Permanen (unit)	
22	8	-	68	76
23	2	-	71	73
24	1	-	55	56
25	2	-	70	72
Total	13	-	264	277

Sumber : Rekapitulasi Klasifikasi Tipe Rumah dan Bangunan Rumah



Gambar 4. 6 Kondisi Permukiman Kelurahan Selumit Pantai

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa jenis konstruksi rumah untuk rumah permanen terbanyak adalah pada RT 22 dengan jumlah 8 unit sedangkan untuk yang terendah adalah RT 24 dengan 1 unit rumah permanen. Untuk rumah semi permanen masing-masing Rukun Tetangga tidak terdapat satu unit pun. Selanjutnya dari 4 RT yang

termasuk pada wilayah penelitian, jumlah rumah non permanen terbanyak adalah RT 23 dengan 71 unit, lalu RT 25 dengan 70 unit, RT 22 68 unit dan RT 24 merupakan yang terendah dengan 55 unit rumah non permanen. Banyaknya rumah non permanen ini memang tersebar di Kelurahan Selumit Pantai yang dikarenakan karakteristik permukiman yang menggunakan rumah panggung dengan bahan kayu karena terpengaruh pasang surut air laut.

C. Kondisi bangunan

Kondisi bangunan yang terdapat di Kelurahan Selumit Pantai dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu kondisi bangunan baik, sedang dan buruk. Berikut ini merupakan gambaran kondisi bangunan di wilayah penelitian.

Tabel 4. 5 Kondisi Bangunan Wilayah Penelitian

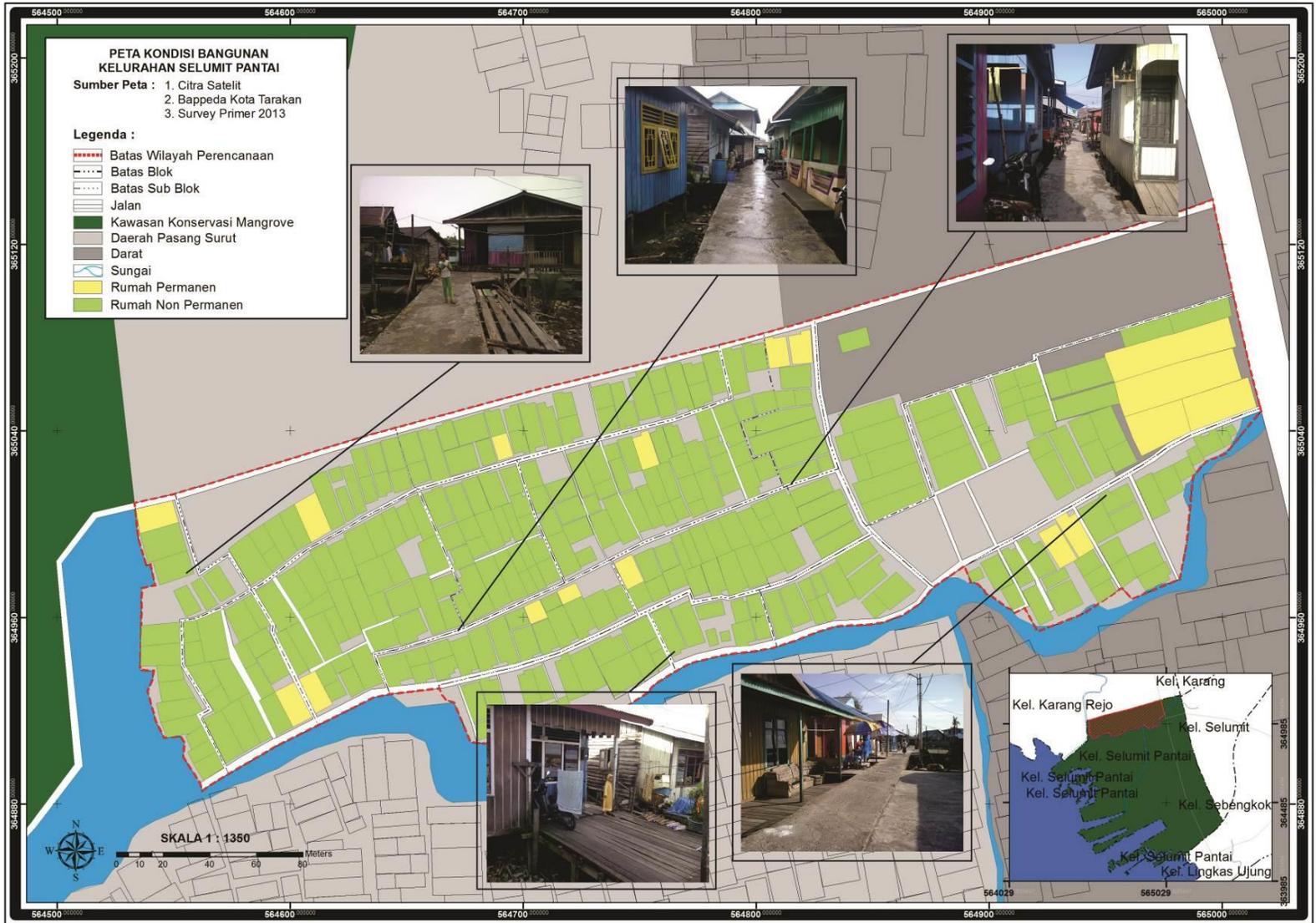
Rukun Tetangga (RT)	Kondisi Bangunan			Jumlah Rumah
	Baik (unit)	Sedang (unit)	Rusak (unit)	
22	10	54	12	76
23	32	36	5	73
24	28	17	11	56
25	29	25	18	72
Total	99	132	46	277

Sumber : Rekapitulasi Klasifikasi Tipe Rumah dan Bangunan Rumah



Gambar 4. 7 Kondisi Bangunan Kelurahan Selumit Pantai

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi bangunan di Kelurahan Selumit Pantai pada 4 RT yang merupakan wilayah penelitian, diketahui bahwa kondisi bangunan untuk kondisi sedang jumlahnya terbanyak dengan total 132 unit sedangkan yang baik sebesar 99 unit. Untuk kondisi bangunan yang rusak adalah sebesar 46 unit. Persebaran kondisi bangunan di wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 4.8**.



Gambar 4. 8 Peta Kondisi Bangunan Wilayah Penelitian

D. Kondisi Jalan

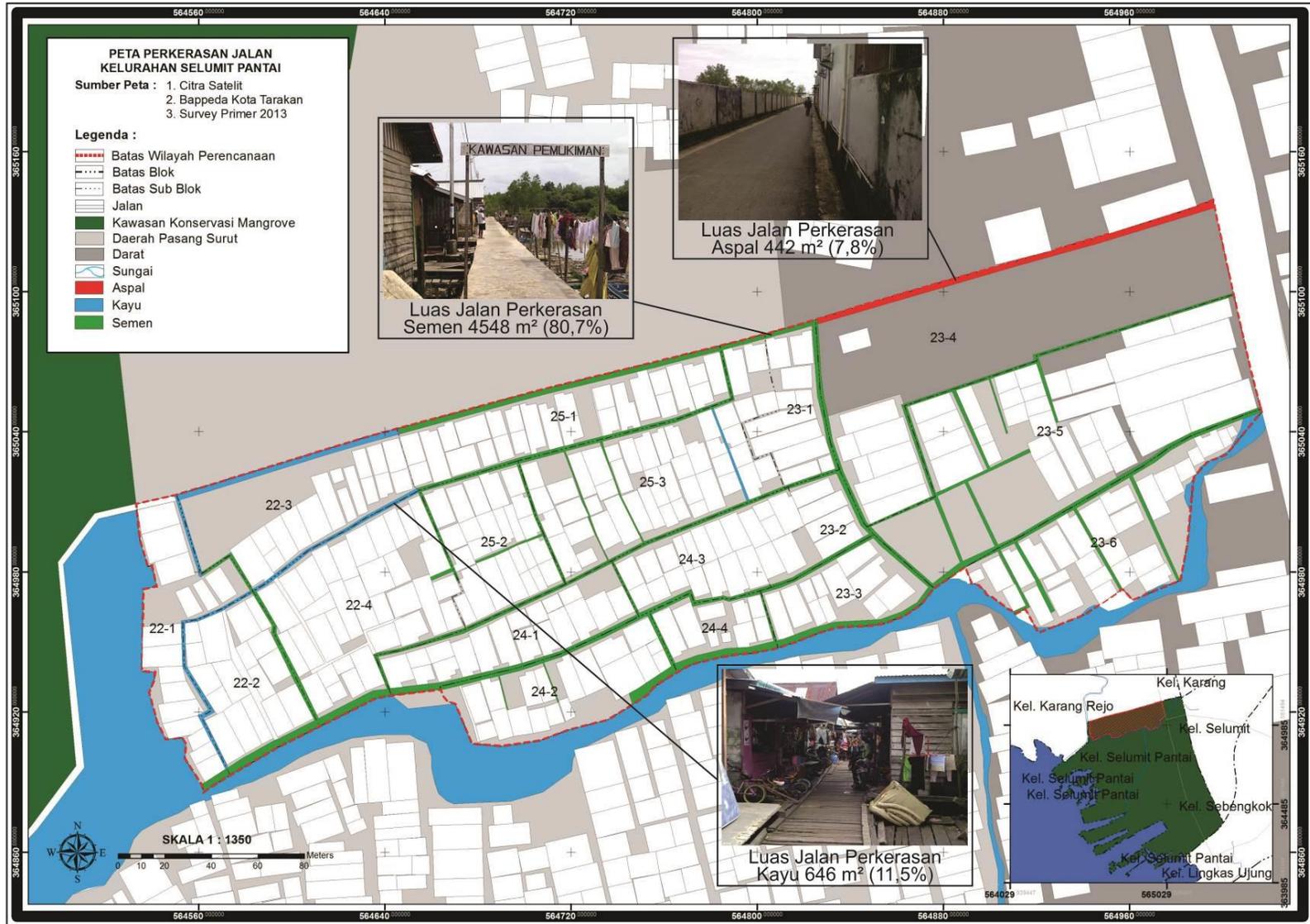
Untuk kondisi jalan, wilayah penelitian memiliki jalan lingkungan dengan perkerasan semen dan kayu ulin. Kondisi jalan tersebut memiliki lebar jalan sekitar 2-3 meter namun berdasarkan hasil survey di lapangan, untuk menggunakan jalan tersebut masih harus bergantian dengan kendaraan roda dua yang dikarenakan sempitnya jalan tersebut. Perkerasan jalan tersebut masing-masing aspal 7,8%, perkerasan kayu ulin 11,5% dan semen 80,7%. Jaringan jalan pada wilayah penelitian termasuk sangat lenggang karena jalan ini hanya digunakan untuk aktivitas permukiman saja. Untuk kondisi jalan dengan perkerasan kayu ulin masih banyak kondisi rusak dan lapuk.



Gambar 4. 9 Kondisi Jalan Perkerasan Kayu



Gambar 4. 10 Kondisi Jalan Perkerasan Semen



Gambar 4. 11 Peta Perkerasan Jalan Wilayah Penelitian

4.2 Tipologi Ruang Publik

Tipologi ruang publik digunakan untuk mengetahui dan menjabarkan kondisi ruang publik dengan dilengkapi beberapa foto hasil observasi lapangan serta dilakukan pemetaan. Tipologi ruang publik pada permukiman berkepadatan tinggi Kelurahan Selumit Pantai memiliki beragam ruang dimana kondisi permukiman yang berada di atas air ini hampir keseluruhan merupakan kepemilikan privat. Untuk tipologi ruang publik berdasarkan fungsinya secara umum ruang perkotaan terdiri dari ruang positif, ruang negatif, ruang ambigu dan ruang privat (Carmona, *et al*, 2008 : 62). Penentuan tipologi ruang publik pada Kelurahan Selumit Pantai ini dapat diklasifikasikan pada **Tabel 4.6** sebagai berikut:

Tabel 4.6 Klasifikasi Tipologi Ruang Publik

No.	Tipologi Ruang	Karakteristik Ruang Menurut Carmona, et al.	Kondisi Wilayah Penelitian
1	Ruang Positif Ruang umum	Ciri dari ruang ini adalah selalu terbuka dan tersedia bagi semua orang dan dapat dipergunakan untuk beragam fungsi. Bentuk dari ruang ini antara lain jalan umum, lapangan, jalur pejalan kaki (trottoar), promenade, dan lain sebagainya.	
2.	Ruang Negatif Ruang Servis	Ciri dari ruang adalah adanya dominasi aktivitas servis modern, seperti tempat parkir, ruang bongkar muat, dan lain sebagainya	

No.	Tipologi Ruang	Karakteristik Ruang Menurut Carmona, et al.	Kondisi Wilayah Penelitian
-----	----------------	---	----------------------------

			kendaraan bermotor lainnya serta merupakan tempat parkir bagi guna lahan perdagangan dan hotel.
--	--	--	---

Ruang Ambigu

3.	Ruang privat visibel	Berupa ruang privat yang memiliki akses visual secara publik, misalnya halaman depan rumah, lapangan yang dilingkupi pagar, dan lain sebagainya.
----	----------------------	--

Tipologi ruang ini merupakan ruang privat yang memiliki akses visual secara publik, yaitu halaman depan rumah dari permukiman. Luasan keseluruhan ruang ini adalah sebesar 4584 m² yang tersebar diseluruh sub blok wilayah penelitian. Untuk permukiman di wilayah penelitian banyak ditemui ruang privat visibel ini. Ruang ini aktif mendukung aktivitas masyarakat di waktu pagi, siang, sore hingga malam dengan pencahayaan yang cukup.



4.	Ruang ketiga	Berupa ruang semi publik yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan sosialisasi baik dikelola secara publik maupun privat, misalnya café, restoran, perpustakaan umum, tempat ibadah, warung dan lain sebagainya.
----	--------------	--

Ruang semi publik yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan sosialisasi baik dikelola secara publik maupun privat di wilayah penelitian yaitu berupa warung. Luasan keseluruhan ruang ini adalah sebesar 25 m² yang tersebar di sub blok 23-6 wilayah penelitian. Ruang ini berupa bangunan yang mudah dijangkau dikarenakan tempatnya berada di dekat jalan keluar masuk wilayah penelitian.



5.	Ruang retail	Berupa ruang yang dimiliki secara privat tetapi memiliki akses publik yang lebih besar daripada ruang publik internal, misalnya SPBU, pertokoan, ruko, toko kelontong dan lain sebagainya.
----	--------------	--

Ruang yang dimiliki secara privat tetapi memiliki akses publik yang lebih besar, pada wilayah penelitian berupa toko kelontong. Luasan keseluruhan ruang ini adalah sebesar 4729 m² yang tersebar di beberapa sub blok wilayah penelitian. Masyarakat sering berada di ruang ini untuk mengobrol dengan tetangga di waktu siang dan sore hari.



No.	Tipologi Ruang	Karakteristik Ruang Menurut Carmona, et al.	Kondisi Wilayah Penelitian
6.	Ruang pilihan	Berupa ruang yang pemanfaatannya dipilih oleh kelompok tertentu berdasarkan usia, aktivitas dan lain sebagainya, misalnya <i>skatepark</i> , taman bermain, lapangan olahraga, dan lain-lain.	<p>Ruang yang pemanfaatannya dipilih oleh kelompok tertentu berdasarkan usia, aktivitas dan lain sebagainya, misalnya lapangan olahraga untuk bermain bola dan pada waktu tertentu seperti 17 Agustus dijadikan sebagai tempat perlombaan. Untuk malam hari ruang ini kurang aktivitas dan gelap sehingga tidak ada aktivitas masyarakat. Luasan keseluruhan ruang ini adalah sebesar 2371 m² yang tersebar di sub blok 23-4 wilayah penelitian.</p> 
7.	Ruang privat 'publik'	Berupa ruang yang dimiliki atau dikelola secara publik tetapi dipergunakan secara terbatas oleh sekelompok orang, misalnya kampus universitas, perumahan publik, kawasan kantor pemerintahan dan lain sebagainya.	<p>Ruang yang dimiliki atau dikelola secara publik tetapi dipergunakan secara terbatas oleh sekelompok orang, yaitu hotel dan stasiun pemadam kebakaran mini. Luasan keseluruhan ruang ini adalah sebesar 876 m² yang tersebar di dua sub blok yaitu 23-5 dan 24-4 wilayah penelitian.</p> 
8.	Ruang Privat internal	Berupa bangunan yang dimiliki dan dikelola secara privat.	<p>Bangunan tersebut dimiliki dan dikelola secara privat. Ruang privat internal di wilayah penelitian berupa permukiman yang sebagian besar merupakan rumah panggung. Luasan keseluruhan ruang ini adalah sebesar 31948 m² yang tersebar diseluruh sub blok wilayah penelitian. Kondisi ruang dari tiap-tiap sub blok sama dengan bahan dari kayu dengan luasan yang berbeda-beda serta memberikan kenyamanan bagi masyarakat untuk bertempat tinggal.</p> 
9.	Ruang Privat Eksternal	Berupa ruang luar privat yang tidak memiliki akses visual secara publik.	<p>Ruang ini merupakan halaman belakang dari salah satu rumah yang tidak memiliki akses visual secara publik yang diberi pelindung berupa pagar dari seng. Luasan keseluruhan ruang ini adalah sebesar 305 m² yang tersebar di sub blok 23-5 wilayah penelitian.</p> 

Sumber : Hasil Survey Primer 2013

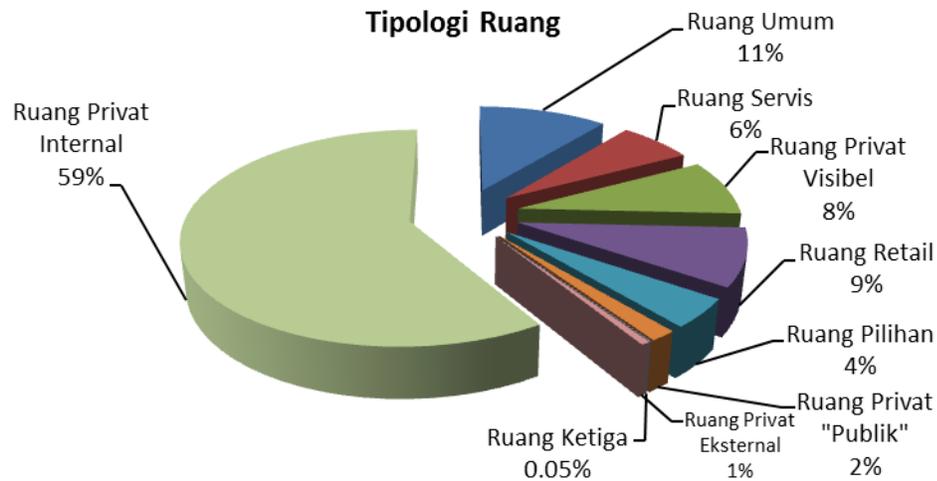
Tabel 4. 7 Tipologi Ruang Publik Permukiman Berkepadatan Tinggi Kelurahan Selumit Pantai

No	RT	Sub Blok	Klasifikasi							
			Ruang Positif	Luas (m ²)	Ruang Negatif	Luas (m ²)	Ruang Ambigu	Luas (m ²)	Ruang Privat	Luas (m ²)
1	22	22-1	Ruang umum	227	-	-	Ruang privat visibel	116	Ruang privat internal	1754
2	22	22-2	Ruang umum	305	-	-	Ruang privat visibel Ruang retail	571 157	Ruang privat internal	1936
3	22	22-3	Ruang umum	81	-	-	Ruang privat visibel Ruang retail	201 231	Ruang privat internal	1402
4	22	22-4	Ruang umum	380	-	-	Ruang privat visibel Ruang retail	188 344	Ruang privat internal	3711
5	23	23-1	Ruang umum	203	-	-	Ruang privat visibel Ruang retail	74 334	Ruang privat internal	931
6	23	23-2	Ruang umum	131	-	-	Ruang privat visibel Ruang retail	101 145	Ruang privat internal	716
7	23	23-3	Ruang umum	660	-	-	Ruang privat visibel	285	Ruang privat internal	1138
8	23	23-4	Ruang umum	896	Ruang service	3281	Ruang privat visibel Ruang pilihan	1376 2371	Ruang privat internal	1408
9	23	23-5	Ruang umum	817	Ruang service	125	Ruang privat visibel Ruang retail Ruang privat “publik”	275 2017 830	Ruang privat internal Ruang Privat Eksternal	2897 305
10	23	23-6	Ruang umum	424	-	-	Ruang privat visibel Ruang retail Ruang ketiga	236 33 25	Ruang privat internal	2562
11	24	24-1	Ruang umum	322	-	-	Ruang privat visibel Ruang retail	186 144	Ruang privat internal	1703
12	24	24-2	Ruang umum	290	-	-	Ruang privat visibel Ruang retail	107 111	Ruang privat internal	1670
13	24	24-3	Ruang umum	161	-	-	Ruang privat visibel	175	Ruang privat internal	1898
14	24	24-4	Ruang umum	232	-	-	Ruang privat visibel Ruang privat “publik”	108 46	Ruang privat internal	651
15	25	25-1	Ruang umum	505	Ruang service	20	Ruang privat visibel Ruang retail	263 399	Ruang privat internal	2183

No	RT	Sub Blok	Ruang Positif	Luas (m ²)	Ruang Negatif	Luas (m ²)	Klasifikasi			
							Ruang Ambigu	Luas (m ²)	Ruang Privat	Luas (m ²)
16	25	25-2	Ruang umum	154	-	-	Ruang privat visibel	140	Ruang privat internal	2062
							Ruang retail	163		
17	25	25-3	Ruang umum	160	-	-	Ruang privat visibel	182	Ruang privat internal	3326
							Ruang retail	651		
Jumlah Total Ruang				5948		3426		12585		32253

Sumber : Hasil Survey Primer 2013



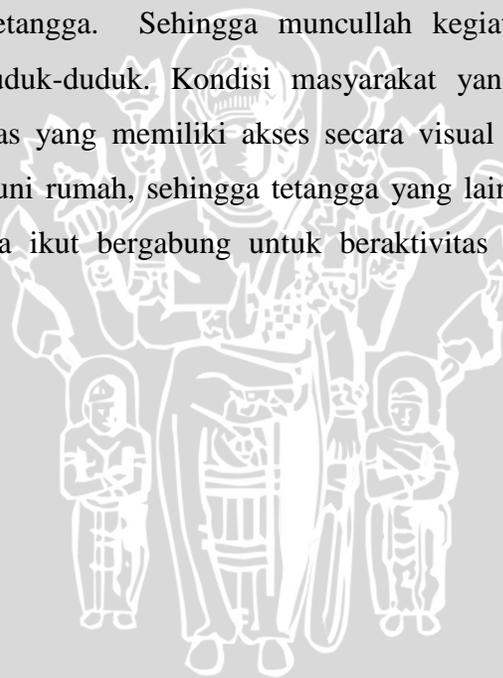


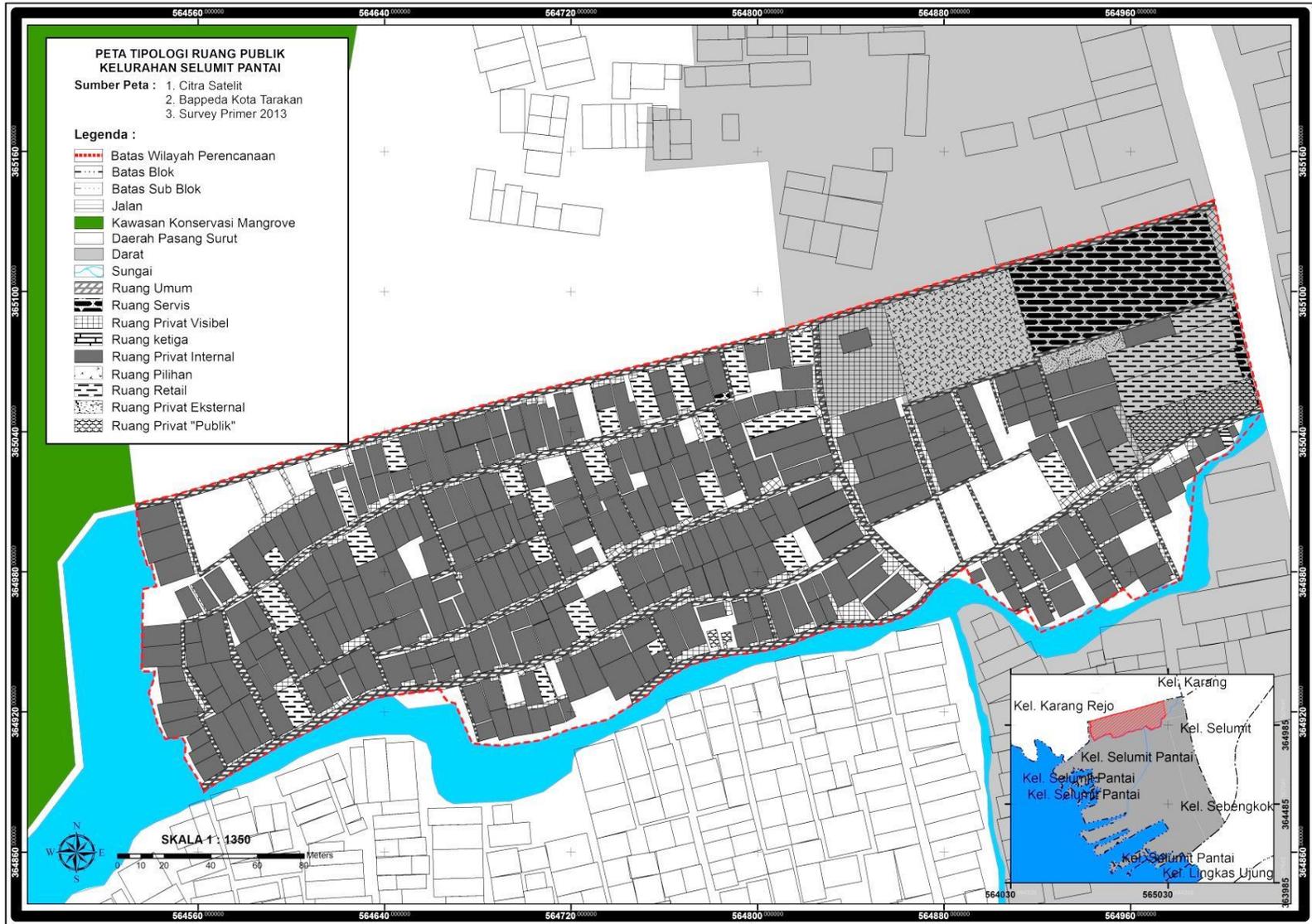
Gambar 4. 12 Presentase Luasan Tipologi Keseluruhan

Tabel 4.6 dan **Tabel 4.7** menjelaskan mengenai kondisi dari tipologi ruang publik pada permukiman berkepadatan tinggi yang berdasarkan pada masing-masing sub blok. Pada indikator tipologi ruang publik terdapat beberapa ruang yang terdiri dari ruang positif, ruang negatif, ruang ambigu, dan ruang privat. Dari keseluruhan sub blok, luasan sub blok terbesar adalah 23-5 dengan luas 9765 m², sub blok ini terdiri dari ruang privat internal dengan luasan 2897 m², selanjutnya untuk ruang ambigu terdiri dari ruang privat visibel, ruang retail dan ruang privat “publik yang masing-masing memiliki luasan sebesar 275 m², 2017 m² dan, 830 m². Selanjutnya untuk ruang positif terdiri dari ruang umum dengan luasan sebesar 817 m² dan ruang negatif terdiri dari ruang service dengan luasan sebesar 125 m². Sedangkan luasan sub blok terkecil adalah 24-4 dengan luas 1231 m². Sub blok ini memiliki tipologi ruang publik ruang positif, ruang ambigu dan ruang privat. Ruang positif terdiri dari ruang umum yang memiliki luasan sebesar 232 m². Kemudian untuk ruang ambigu dan ruang privat masing-masing terdiri dari ruang privat visibel dan ruang publik “privat” dengan masing-masing luasan sebesar 108 m² dan 46 m² serta ruang privat internal sebesar 651 m².

Pada umumnya ruang yang terdapat pada wilayah penelitian merupakan ruang privat internal dengan presentase luasan sebesar 59% dan ruang potensial yang berupa ruang umum dengan presentase luasan sebesar 11% yang berupa jalan lingkungan di wilayah penelitian serta ruang privat visibel dengan presentase luasan sebesar 8% dimana ruang ini terdapat pada halaman dari masing-masing rumah yang juga memiliki akses visual secara fisik yang berupa teras. Hampir keseluruhan ruang publik dengan kondisi

kepadatan permukiman seperti di wilayah penelitian ini termasuk pada ruang yang dimiliki secara privat **Gambar 4.13** merupakan peta tipologi ruang publik wilayah penelitian dan **Gambar 4.14** merupakan foto mapping tipologi ruang publik wilayah penelitian. Jalan lingkungan yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk beraktivitas dan berinteraksi, walaupun hanya dapat dilalui oleh dua sampai tiga orang dan satu kendaraan bermotor tidak menjadikan masalah bagi masyarakat. Masyarakat dapat bertoleransi dengan bergantian dalam pemanfaatan ruang di jalan saat terdapat kendaraan bermotor melewati jalan tersebut. Jalan tersebut tidak hanya berfungsi bagi mobilitas kendaraan melainkan berfungsi sebagai sarana beraktivitas dan berinteraksi sosial bagi masyarakat. Selain itu untuk teras rumah yang juga digunakan sebagai sarana beraktivitas dan berinteraksi sosial, tidak memiliki pembatas berupa pagar yang membuat masyarakat semakin mudah untuk datang bersosialisasi ke tetangga. Sehingga muncullah kegiatan mengobrol dengan tetangga, bermain, dan duduk-duduk. Kondisi masyarakat yang memiliki kedekatan, menjadikan keberadaan teras yang memiliki akses secara visual dapat melihat aktivitas yang dilakukan oleh penghuni rumah, sehingga tetangga yang lain akan melihat kegiatan penghuni tersebut dan juga ikut bergabung untuk beraktivitas dan berinteraksi sosial bersama.





Gambar 4. 13 Peta Tipologi Ruang Publik Wilayah Penelitian



Gambar 4. 14 Foto Mapping Tipologi Ruang Publik Wilayah Penelitian

4.3 Pola Aktivitas

Pola aktivitas ruang publik terbagi menjadi beberapa klasifikasi diantaranya adalah aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi yang kemudian dari aktivitas tersebut dapat diketahui kualitas ruang publiknya. Adapun kualitas ruang publik dilihat dari pola aktivitas yang sebelumnya dilakukan survey dengan teknik *behaviour map place-centered mapping* dengan tujuan mengetahui lokasi aktivitas dan jenis aktivitas masyarakat yang terdapat pada wilayah penelitian dengan durasi waktu yang terjadi pada waktu pagi, siang, sore dan malam hari yang dilakukan pengamatan berdasarkan hari kerja dan hari libur. Menurut Mehta (2007) dalam mengetahui kualitas ruang publik ini didapatkan dari beberapa variabel dari *Good Public Space Index* yaitu intensitas penggunaan, intensitas aktivitas sosial, durasi aktivitas, keanekaragaman penggunaan, variasi penggunaan, dan keberagaman pengguna yang dihitung dari masing-masing sub blok penelitian.

A. Intensitas penggunaan

Intensitas penggunaan diukur berdasarkan jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas pada ruang luar. Banyaknya masyarakat yang terlibat pada masing-masing sub blok berbeda-beda serta memiliki aktivitas yang beragam pula. Berikut data mengenai intensitas penggunaan ruang publik yang ada di masing-masing blok pada Kelurahan Selumit Pantai dapat dilihat pada **Tabel 4.8**.

Tabel 4. 8 Intensitas Penggunaan

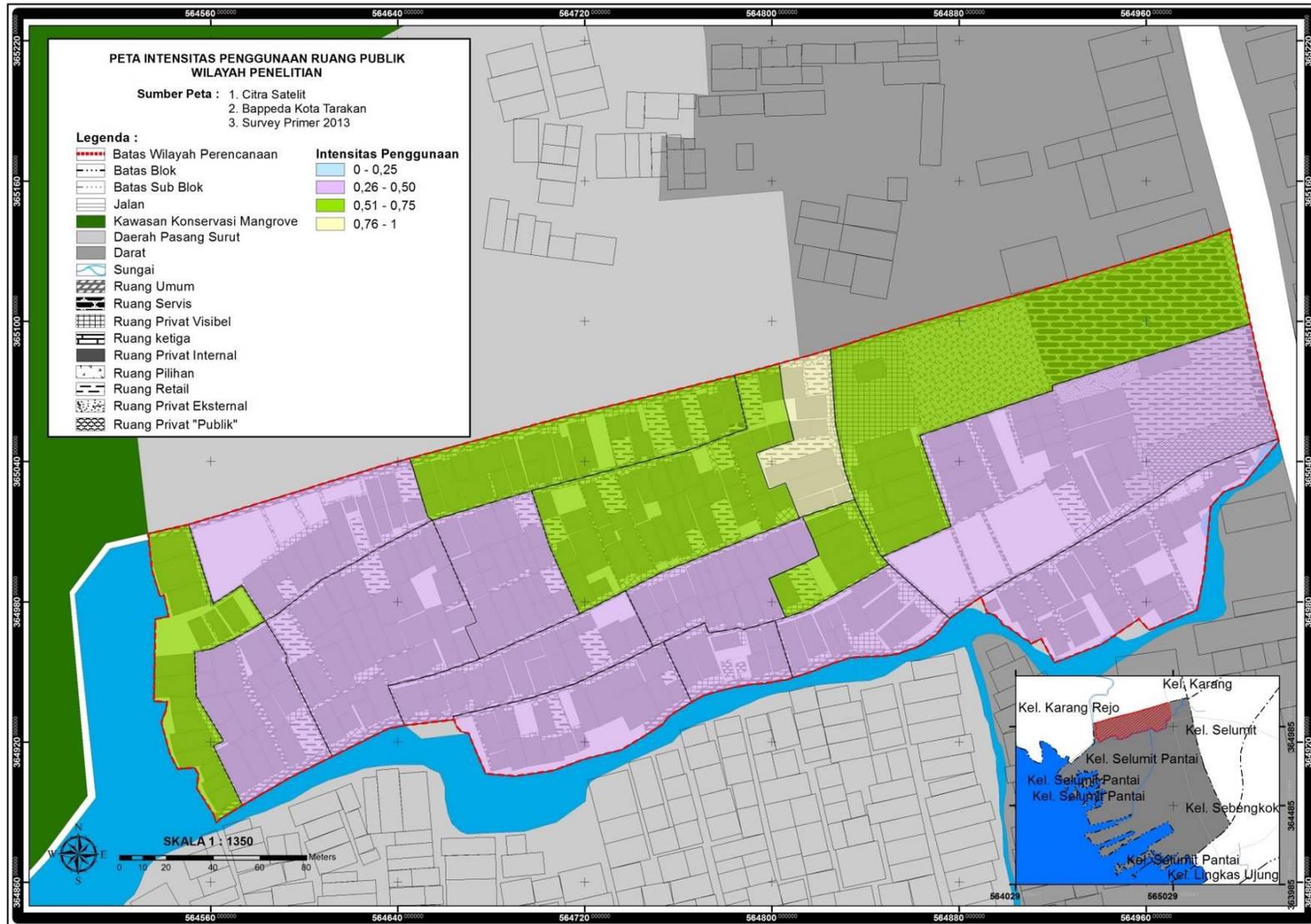
Sub Blok	Intensitas Penggunaan						Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Indeks
	Aktivitas Proses		Aktivitas Fisik		Aktivitas Transisi				
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%			
	a	b	c	d	e	f = (d/e)			
22-1	1,9	6,8	2,3	1,8	1,1	4,2	1,8	2,3	0,78
22-2	1,1	4	6,1	5	0,5	1,9	2,6	6,1	0,43
22-3	3,2	11,5	8,9	7,2	1,2	4,5	4,4	8,9	0,49
22-4	1,8	6,5	13,2	10,7	2,8	10,5	5,9	13,2	0,45
23-1	3,4	12,2	3,8	3,1	1,4	5,3	2,9	3,8	0,76
23-2	0,4	1,5	4,1	3,3	0,7	2,6	1,7	3,3	0,52
23-3	0,3	1,1	6,0	4,8	1,3	4,9	2,6	6,0	0,43
23-4	4,7	17	9,0	7,3	1,8	6,7	5,2	9,0	0,58
23-5	1,5	5,3	10,7	8,6	1,8	6,7	4,7	10,7	0,44
23-6	0,5	1,8	6,9	5,6	2,6	9,7	3,3	6,9	0,48
24-1	0,5	1,8	11,3	9,1	1,8	6,7	4,5	11,3	0,40
24-2	0,1	0,4	5,7	4,6	0,8	3	2,2	5,7	0,39
24-3	0,2	0,7	7,2	5,8	1,6	6	3,0	7,2	0,42
24-4	0,1	0,4	5,5	4,5	0,8	3	2,1	5,5	0,38
25-1	4,0	14,3	7,5	6,1	3,0	11,2	4,8	7,5	0,64
25-2	1,2	4,3	4,4	3,5	0,5	1,9	2,0	4,4	0,45
25-3	2,9	10,4	11,1	9	3,0	11,2	5,7	11,1	0,51

Sub Blok	Intensitas Penggunaan						Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Indeks
	Aktivitas Proses		Aktivitas Fisik		Aktivitas Transisi				
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%			
	a		b		c				
Total	27,8	100	123,7	100	26,7	100	59,4	122,9	f = (d/e)

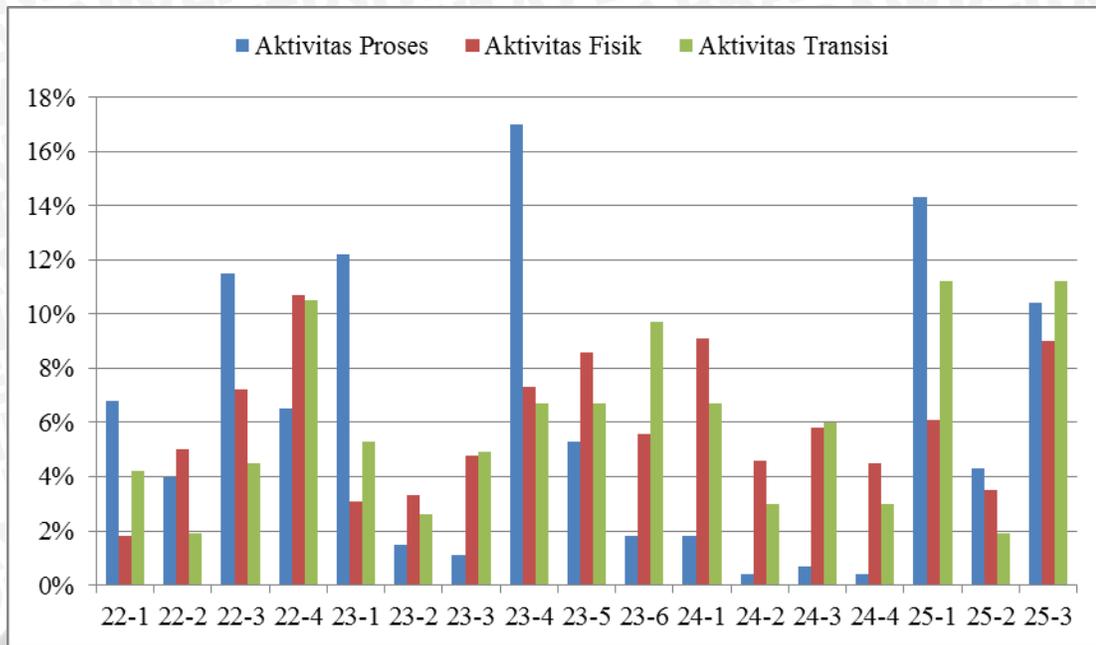
Sumber : Survey Primer dan Hasil Perhitungan, 2013

Perhitungan pada **Tabel 4.8** pada kolom a, b maupun c merupakan jumlah rata-rata dari aktivitas pada hari kerja 1, hari kerja 2 dan hari libur baik itu kegiatan yang dilakukan pagi, siang, sore dan malam. Selanjutnya pada kolom d merupakan nilai dari rata-rata aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi. Untuk kolom e, didapatkan dari rata-rata nilai tertinggi diantara nilai pada aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi yang terdapat pada kolom a, b atau c. Kemudian untuk kolom f yaitu indeks, didapatkan dari nilai rata-rata dibagi dengan nilai tertinggi sehingga didapatkan nilai indeks tersebut. Berikut merupakan peta intensitas penggunaan wilayah penelitian.



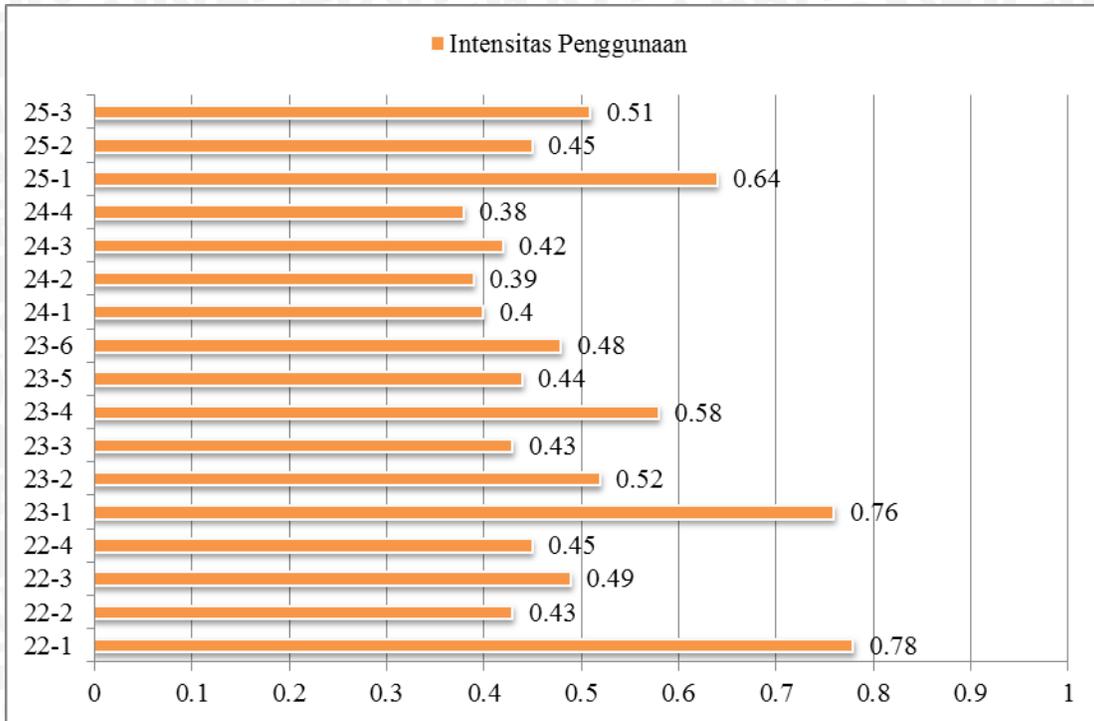


Gambar 4. 15 Peta Intensitas Penggunaan Wilayah Penelitian



Gambar 4. 16 Diagram Intensitas Penggunaan

Gambar 4.16 menjelaskan bahwa untuk intensitas penggunaan pada masing-masing sub blok untuk aktivitas proses paling banyak terdapat pada sub blok 23-4 dengan presentase 17%. Selanjutnya untuk aktivitas fisik, terdapat pada sub blok 22-4 dengan presentase 10,7% dan untuk aktivitas transisi paling banyak terdapat pada sub blok 25-1 dan 25-3 dengan masing-masing presentasenya sebesar 11,2%. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas yang dilakukan di luar ruang adalah aktivitas proses. Kondisi di wilayah penelitian, sub blok 23-4 merupakan jalan keluar dan masuk menuju ke permukiman sehingga aktivitas yang dilakukan masyarakat seperti berjalan, dan bersepeda banyak melalui jalan atau ruang tersebut. Sedangkan untuk aktivitas fisik dan aktivitas transisi memiliki nilai yang tidak jauh berbeda untuk sub blok yang memiliki nilai tertinggi, yang dikarenakan aktivitas masyarakat banyak dilakukan di sekitaran depan rumah mereka. Aktivitas masyarakat tinggi dengan mudahnya akses menuju ruang di luar dan dengan jenis permukiman yang berdekatan, sehingga orang yang satu dapat beraktivitas dengan orang yang lainnya secara bersama. Tanpa adanya fasilitas sosial yang dapat dimanfaatkan seperti taman, masyarakat tetap dapat memanfaatkan ruang-ruang sekitar mereka seperti halaman teras depan rumah mereka, bahkan jalan lingkungan untuk beraktivitas dan berinteraksi.



Gambar 4. 17 Diagram Sebaran Intensitas Penggunaan Menurut Tipologi Ruang

Intensitas penggunaan mempunyai rentang nilai 0,38 sampai dengan 0,78 (**Tabel 4.8** dan **Gambar 4.17**). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hanya beberapa sub blok yang mampu mendukung intensitas penggunaan dari ruang publik. Intensitas penggunaan paling banyak adalah pada sub blok 22-1 dengan nilai indeks sebesar 0,78 yang tergolong sangat baik. Sebaliknya untuk yang paling sedikit adalah pada sub blok 24-4 dengan nilai indeks sebesar 0,38 yang tergolong tidak baik. Nilai indeks sebesar 0,78 dikatakan sangat baik karena mendekati angka 1 dimana angka 1 ini merupakan nilai sempurna atau maksimum dari nilai indeks. Sub blok 22-1 memiliki nilai rata-rata dari aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi dengan nilai sebesar 1,8 dan memiliki nilai tertinggi sebesar 2,3 dengan nilai indeks 0,78 yang menunjukkan bahwa jumlah intensitas penggunaan dari sub blok tersebut cukup statis antara aktivitas proses, fisik dan transisi. Jumlah pengguna ruang untuk aktivitas proses (1,9), aktivitas fisik (2,3) dan aktivitas transisi (1,1) memiliki perbedaan nilai yang tidak berjauhan. Sehingga ruang tersebut mampu secara aktif menjadi wadah yang dapat diakses bagi masyarakat dalam beraktivitas dengan kegiatan seperti berjalan, bersepeda, mengobrol dengan teman, bermain bahkan aktivitas transisi seperti berdiri, duduk-duduk dan berkegiatan rumah tangga dengan periode waktu yang berbeda. Ruang tersebut mampu mendukung kegiatan di luar rumah yang juga menunjukkan bahwa

ruang tersebut memiliki kegunaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga pada sub blok 22-1 merupakan ruang publik yang telah memiliki kriteria ruang publik yang memberikan makna bagi masyarakat baik itu secara individual dan kelompok, serta mampu mengakomodir kegiatan masyarakat, dan demokrasi dimana masyarakat dapat dengan bebas menggunakan ruang tersebut.

Untuk sub blok 22-1 terdiri dari penggunaan lahan berupa permukiman yang memiliki ruang potensial untuk melakukan aktivitas sebesar 343 m² yang terdiri dari ruang privat visibel dengan luasan sebesar 116 m², dan ruang umum dengan luasan sebesar 227 m². Dari ketersediaan ruang potensial tersebut masyarakat menggunakan beberapa aktivitas seperti bermain dan mengobrol. Masyarakat banyak menggunakan teras rumah untuk melakukan interaksi sosial dengan tetangga. Ruang ini juga salah satu ruang yang jalannya atau ruang umumnya dilalui masyarakat permukiman namun intensitasnya sedikit dan mampu untuk menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berlama-lama di luar ruangan.



Gambar 4. 18 Intensitas Penggunaan Tertinggi Sub Blok 22-1

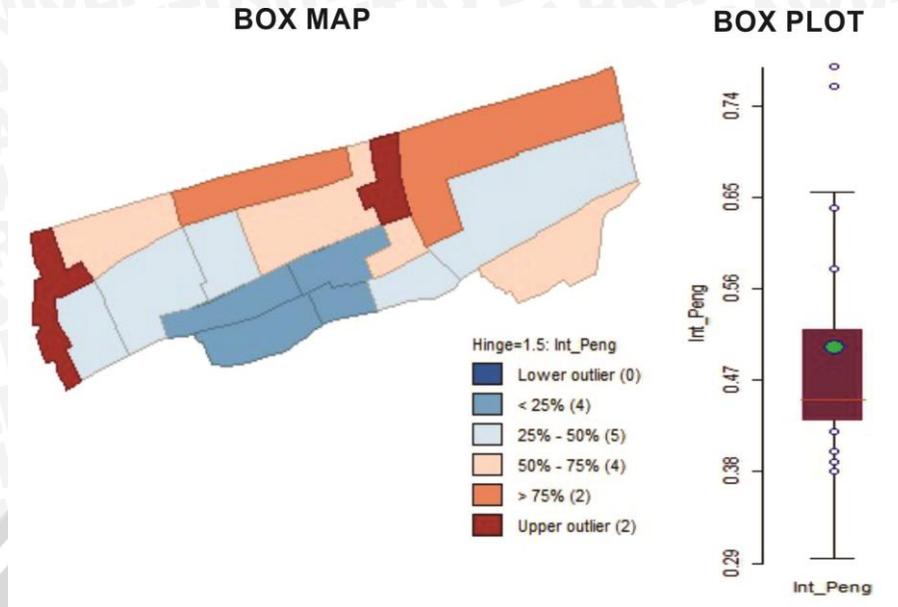
Untuk sub blok 24-4 yang memiliki intensitas penggunaan ruang paling sedikit memiliki ruang potensial untuk beraktivitas sebesar 386 m² yang terdiri dari ruang umum dengan luasan sebesar 232 m², ruang privat visibel sebesar 108 m², dan ruang privat “publik” sebesar 46 m². Sub blok ini memiliki penggunaan lahan berupa permukiman dan terdapat juga stasiun pemadam kebakaran mini yang digunakan untuk berkumpul bagi anak-anak. Ruang publik sub blok ini memiliki nilai rata-rata aktivitas yang sangat baik namun, dalam hasil pengamatan keberadaan dari jumlah pengguna ruang memiliki perbedaan nilai aktivitas yang tidak statis antara aktivitas proses, fisik dan transisi atau

dengan kata lain jumlah pengguna ruang tersebut tinggi untuk aktivitas fisik pada sore hari dengan nilai rata-rata 3 dan rendah pada pagi hari dengan nilai rata-rata 10,3 sedangkan untuk aktivitas proses dan transisi sudah cukup statis. Namun untuk ruang pada sub blok ini sejumlah masyarakat masih sering melakukan aktivitas di dalam rumah yang dikarenakan kenyamanan untuk melakukan aktivitas di dalam rumah lebih nyaman sehingga aktivitas yang terjadi di luar menjadi minim. Ruang umum yang berupa jalan lingkungan di sub blok tersebut juga sering di lalui kendaraan bermotor dan dapat menimbulkan kebisingan juga mampu mengurangi kenyamanan bagi pengguna ruang tersebut baik secara individu maupun berkelompok yang sering memanfaatkan ruang ini untuk melakukan aktivitas sosial seperti berjalan, mengobrol dan bermain.



Gambar 4. 19 Intensitas Penggunaan Terendah Sub Blok 24-4

Banyaknya ruang potensial merupakan salah satu modal untuk melakukan aktivitas dan saling berinteraksi antar masyarakat. Banyaknya aktivitas juga melihat dari kondisi dari ruang publik yang ada sehingga masyarakat akan merasa nyaman dan aman apabila ruang publiknya mendukung untuk melakukan aktivitas.



Gambar 4. 20 Box Map dan Box Plot Variabel Intensitas Penggunaan

Sumber : GeoDa

Box Map dan Box Plot pada gambar di atas dilakukan pada variabel intensitas penggunaan. Variabel ini dalam sebaran datanya terdapat outlier yang ditandai dengan adanya warna merah tua pada box map. Pada box plot juga ditandai dengan dua titik pada batas garis atas dari box plot. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai dari variabel intensitas penggunaan dari masing-masing sub blok memiliki perbedaan data yang jauh yang terdapat pada sub blok 22-1 dan 23-1. Sub Blok yang menjadi outlier dapat dipertimbangkan untuk dikeluarkan atau tetap digunakan dalam model untuk memperoleh model yang terbaik. Sehingga sebaran nilai dari tiap-tiap sub blok ini dapat digunakan untuk analisis regresi yang dilakukan pada tahapan berikutnya.

B. Intensitas aktivitas sosial

Aktivitas yang dilakukan masyarakat biasanya dapat dilakukan juga dengan cara berkelompok. Jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam suatu aktivitas tersebutlah yang merupakan intensitas aktivitas sosial. Setiap sub blok memiliki jumlah orang yang terlibat dalam kelompok yang berbeda-beda sehingga untuk melihat data mengenai intensitas aktivitas sosial yang ada dapat dilihat pada Tabel 4.9.

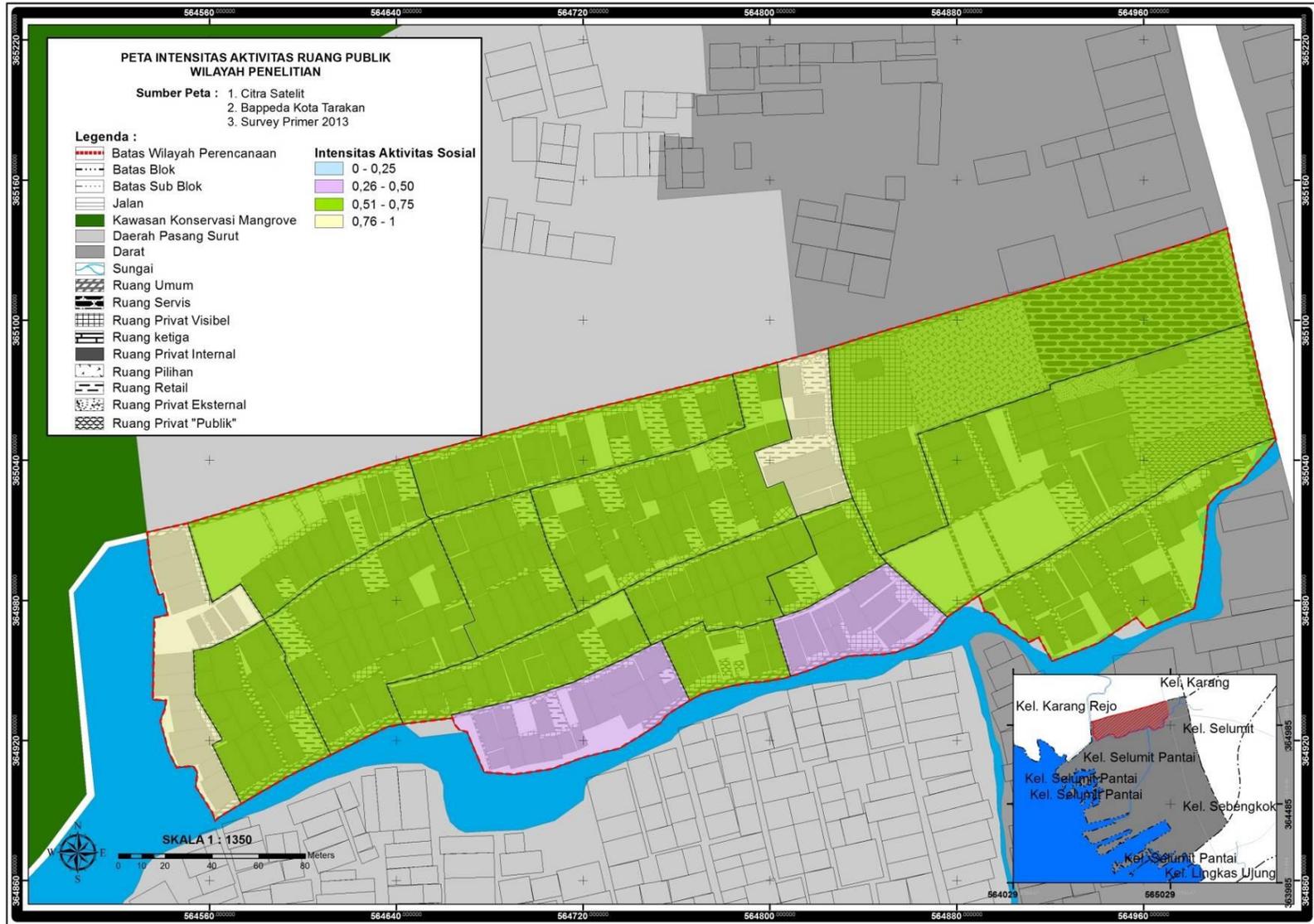
Tabel 4. 9 Intensitas Aktivitas Sosial

Sub Blok	Intensitas Aktivitas Sosial						Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Indeks
	Aktivitas Proses		Aktivitas Fisik		Aktivitas Transisi				
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%			
	a		b	c		d	e	f=(d/e)	
22-1	1,5	12,2	2,3	1,9	-	1,9	2,3	0,83	
22-2	0,6	5	6,1	5	-	3,3	6,1	0,54	

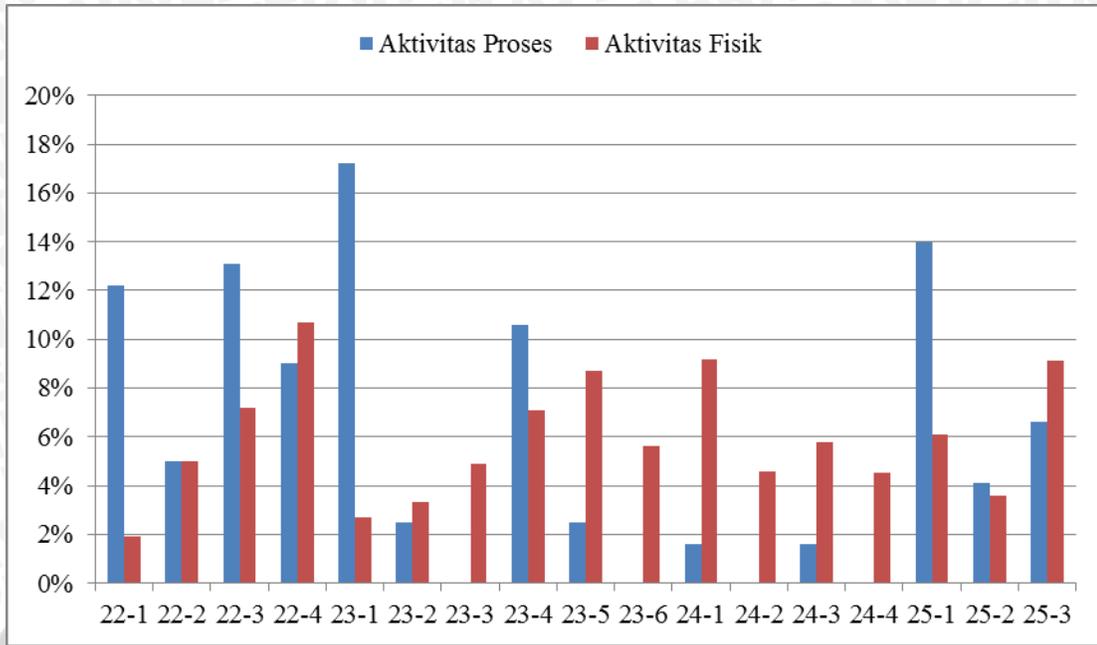
Sub Blok	Intensitas Aktivitas Sosial						Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Indeks
	Aktivitas Proses		Aktivitas Fisik		Aktivitas Transisi				
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%			
22-3	1,6	13,1	8,9	7,2	-	-	5,3	8,9	0,60
22-4	1,1	9	13,2	10,7	-	-	7,1	13,2	0,54
23-1	2,1	17,2	3,3	2,7	-	-	2,7	3,3	0,82
23-2	0,3	2,5	4,1	3,3	-	-	2,2	4,1	0,54
23-3	0	0	6,0	4,9	-	-	3,0	6,0	0,50
23-4	1,3	10,6	8,7	7,1	-	-	5,0	8,7	0,57
23-5	0,3	2,5	10,7	8,7	-	-	5,5	10,7	0,51
23-6	0	0	6,9	5,6	-	-	3,5	6,9	0,51
24-1	0,2	1,6	11,3	9,2	-	-	5,8	11,3	0,51
24-2	0	0	5,7	4,6	-	-	2,8	5,7	0,49
24-3	0,2	1,6	7,2	5,8	-	-	3,7	7,2	0,51
24-4	0	0	5,5	4,5	-	-	2,8	5,5	0,51
25-1	1,7	14	7,5	6,1	-	-	4,6	7,5	0,61
25-2	0,5	4,1	4,4	3,6	-	-	2,5	4,4	0,57
25-3	0,8	6,6	11,1	9,1	-	-	6,0	11,1	0,54
Total	12,2	100%	122,9	100%	-	-	67,7	122,9	

Sumber : Survey Primer dan Hasil Perhitungan, 2013

Perhitungan pada **Tabel 4.9** pada kolom a, b maupun c merupakan jumlah rata-rata dari aktivitas pada hari kerja 1, hari kerja 2 dan hari libur baik itu kegiatan yang dilakukan pagi, siang, sore dan malam. Selanjutnya pada kolom d merupakan nilai dari rata-rata aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi. Untuk kolom e, didapatkan dari rata-rata nilai tertinggi diantara nilai pada aktivitas proses, dan aktivitas fisik yang terdapat pada kolom a, b atau c. Kemudian untuk kolom f yaitu indeks, didapatkan dari nilai rata-rata dibagi dengan nilai tertinggi sehingga didapatkan nilai indeks tersebut. Berikut merupakan peta intensitas aktivitas sosial wilayah penelitian.

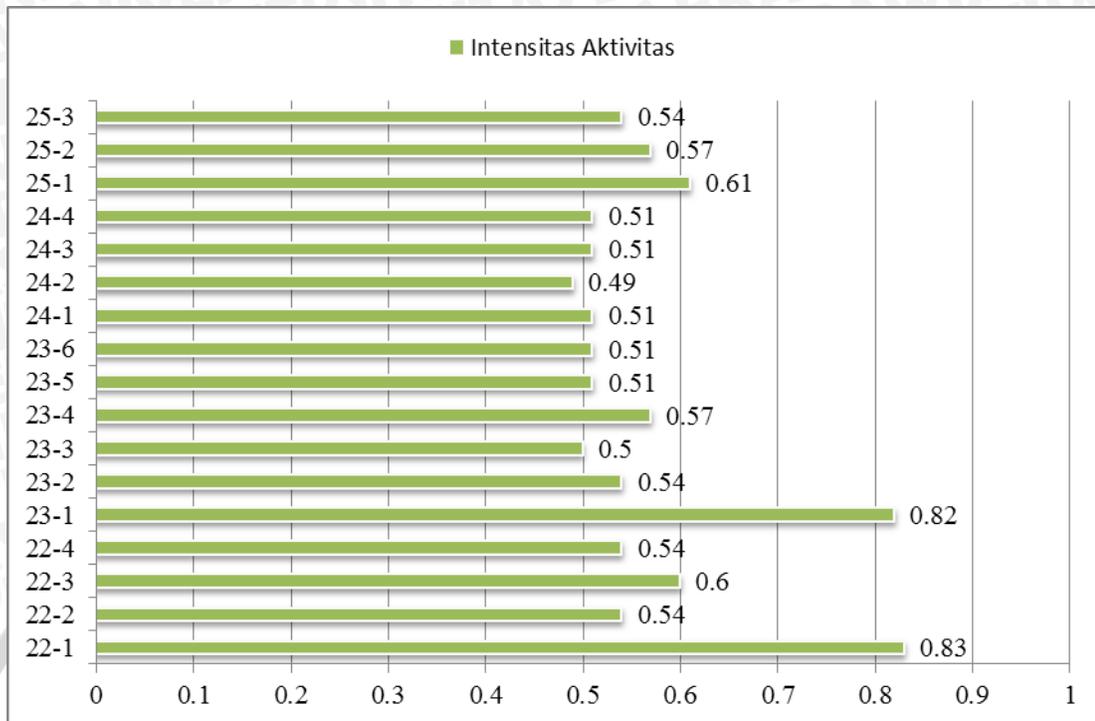


Gambar 4. 21 Peta Intensitas Aktivitas Sosial Wilayah Penelitian



Gambar 4. 22 Diagram Intensitas Aktivitas Sosial

Intensitas aktivitas sosial pada masing-masing sub blok yang memiliki nilai tertinggi adalah 17,2% pada sub blok 23-1 untuk aktivitas proses, kemudian 10,7% pada sub blok 22-4 untuk aktivitas fisik. Aktivitas proses pada sub blok 23-1 tinggi dikarenakan kondisi dari ruang tersebut sering digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berjalan dan bersepeda bagi anak-anak. Sedangkan untuk aktivitas fisik terdapat campuran hunian dan perdagangan terdapat pada sub blok tersebut sehingga masyarakat sering berkumpul secara berkelompok untuk mengobrol bersama disekitar ruang tersebut. Hal ini berpotensi untuk mengajak masyarakat untuk berkumpul bersama dan berlama-lama di ruang luar tersebut. Selain itu anak-anak sering juga bermain disana dengan pengawasan dari orang tua mereka.



Gambar 4. 23 Diagram Sebaran Intensitas Aktivitas Menurut Tipologi Ruang

Intensitas aktivitas sosial mempunyai rentang nilai 0,49 sampai dengan 0,83 (**Tabel 4.9** dan **Gambar 4.23**). Diketahui nilai indeks tertinggi untuk intensitas aktivitas sosial adalah pada sub blok 22-1 dengan nilai 0,83. Sedangkan untuk nilai indeks terendah adalah pada sub blok 24-2 dengan nilai 0,49. Berdasarkan nilai tersebut, untuk nilai indeks 0,83 memiliki nilai tertinggi karena mendekati nilai sempurna atau maksimum dari nilai indeks yang bernilai 1 sehingga dari keseluruhan sub blok yang ada, sub blok 22-1 memiliki intensitas aktivitas sosial paling tinggi. Sub blok 22-1 memiliki nilai rata-rata dari aktivitas proses dan aktivitas fisik dengan nilai sebesar 1,5 dan memiliki nilai tertinggi sebesar 2,3 dengan nilai indeks 0,83 yang menunjukkan bahwa jumlah intensitas aktivitas sosial dari sub blok tersebut cukup statis antara aktivitas proses, dan aktivitas fisik. Jumlah pengguna yang terlibat dalam kelompok untuk aktivitas proses (1,5), dan aktivitas fisik (2,3) memiliki perbedaan nilai yang tidak berjauhan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa beberapa sub blok memiliki ruang yang kondusif untuk mendukung aktivitas di ruang publik dengan menggunakan ruang secara berkelompok. Ruang yang kondusif menunjukkan kondisi nyaman yang dapat berpengaruh dalam beraktivitas. Kenyamanan ini merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dari adanya ruang publik. Ruang publik tersebut dapat memberikan lingkungan kondusif yang dapat mendorong masyarakat untuk berinteraksi sosial dan

beraktivitas yang memunculkan kegiatan dalam kelompok, dua orang atau lebih seperti berjalan, bersepeda, mengobrol dengan teman dan bermain dari waktu ke waktu. Ruang tersebut mampu mendukung kegiatan di luar rumah yang dilakukan bersama-sama dengan bervariasi kegiatan yang dilakukan dalam durasi aktivitas yang lama. Sehingga pada sub blok ini memiliki kriteria ruang publik yang bersifat bermakna untuk melakukan aktivitas secara berkelompok dan tanggap terhadap semua keinginan kegiatan dari kelompok.



Gambar 4. 24 Intensitas Aktivitas Sosial Tertinggi Sub Blok 22-1

Pada sub blok 22-1 memiliki ruang potensial untuk melakukan aktivitas sebesar 343 m² yang terdiri dari ruang privat visibel dengan luasan sebesar 116 m², dan ruang umum dengan luasan sebesar 227 m², dimana masyarakat melakukan aktivitas fisik dengan dengan kelompoknya seperti bermain dan mengobrol. **Gambar 4. 24** memperlihatkan beberapa aktivitas masyarakat dalam melakukan aktivitas. Pada ruang yang terdapat pada gambar masyarakat terbiasa dengan kondisi tersebut seperti duduk-duduk di depan rumah untuk mengobrol. Kondisi bangunan yang memiliki teras yang dapat digunakan sebagai ruang untuk berinteraksi tanpa adanya pagar yang menghalangi visual ke teras atau rumah. Ruang tersebut banyak ditemukan di permukiman ini yang dapat digunakan sebagai ruang untuk berinteraksi dan beraktivitas. Ruang ini juga salah satu ruang yang jalannya atau ruang umumnya dilalui masyarakat permukiman namun intensitasnya sedikit yang dikarenakan lokasinya yang berada di ujung.

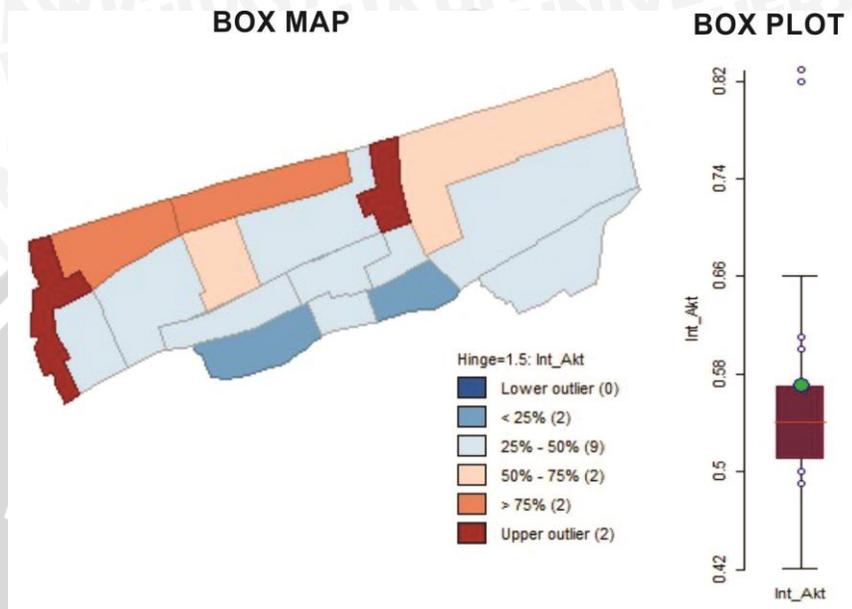


Gambar 4. 25 Intensitas Aktivitas Sosial Terendah Sub Blok 24-2

Untuk sub blok 24-2 yang memiliki intensitas aktivitas sosial ruang paling sedikit memiliki ruang potensial untuk beraktivitas sebesar 508 m² yang terdiri dari ruang umum dengan luasan sebesar 290 m², ruang privat visibel sebesar 107 m², dan ruang retail sebesar 111 m². Sub blok ini memiliki penggunaan lahan berupa permukiman serta campuran hunian dan perdagangan. Ruang publik sub blok ini dalam hasil pengamatan keberadaan dari jumlah pengguna yang terlibat dalam kelompok pada ruang tersebut memiliki perbedaan nilai aktivitas yang kurang statis pada aktivitas fisik yang dikarenakan jumlah pengguna yang terlibat dalam kelompok di ruang tersebut memiliki perbedaan nilai pada rata rata nilai pada sore hari sebesar 9,3 sedangkan untuk rata-rata nilai pada pagi dan siang adalah masing-masing sebesar 4,3 dan 5,3 sehingga memiliki perbedaan nilai yang cukup jauh. Hal tersebut yang menjadikan intensitas aktivitas sosial sub blok ini menjadi rendah. Pada sub blok ini sejumlah masyarakat sering melakukan aktivitas bersama di luar ruangan secara berkelompok seperti bermain layangan bagi anak-anak dan mengobrol bersama tetangga. Namun intensitas aktivitas yang dilakukan berkelompok tersebut untuk waktu pagi, siang, sore hingga malam memiliki rentang yang jumlah pengguna yang terlibat dalam kelompok yang berbeda-beda setiap waktunya atau kurang statis.

Box Map dan *Box Plot* pada **Gambar 4.26** dilakukan pada intensitas aktivitas. Variabel ini dalam sebaran datanya terdapat *outlier* yang ditandai dengan adanya warna merah tua pada *box map*. Pada *box plot* juga ditandai dengan dua titik pada batas garis atas dari *box plot*. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai dari variabel intensitas aktivitas dari masing-masing sub blok terdapat satu sub blok yang memiliki perbedaan data yang

jauh dimana data tersebut adalah sub blok 22-1 dan 23-1. Blok yang menjadi *outlier* dapat dipertimbangkan untuk dikeluarkan atau tetap digunakan dalam model untuk memperoleh model yang terbaik. Sebaran nilai dari tiap-tiap sub blok ini dapat digunakan untuk analisis regresi yang dilakukan pada tahapan berikutnya.



Gambar 4. 26 Box Map dan Box Plot Variabel Intensitas Aktivitas

Sumber : GeoDa

C. Durasi aktivitas

Lamanya beraktivitas yang dilakukan masyarakat mampu menggambarkan bahwa ruang publik tersebut memberikan rasa yang nyaman sehingga untuk waktu yang lama, masyarakat betah untuk beraktivitas. Namun, aktivitas yang dilakukan masyarakat memiliki durasi aktivitas yang berbeda-beda sehingga untuk melihat data mengenai durasi aktivitas pada ruang publik di wilayah penelitian pada Kelurahan Selumit Pantai dapat dilihat pada Tabel 4.10.

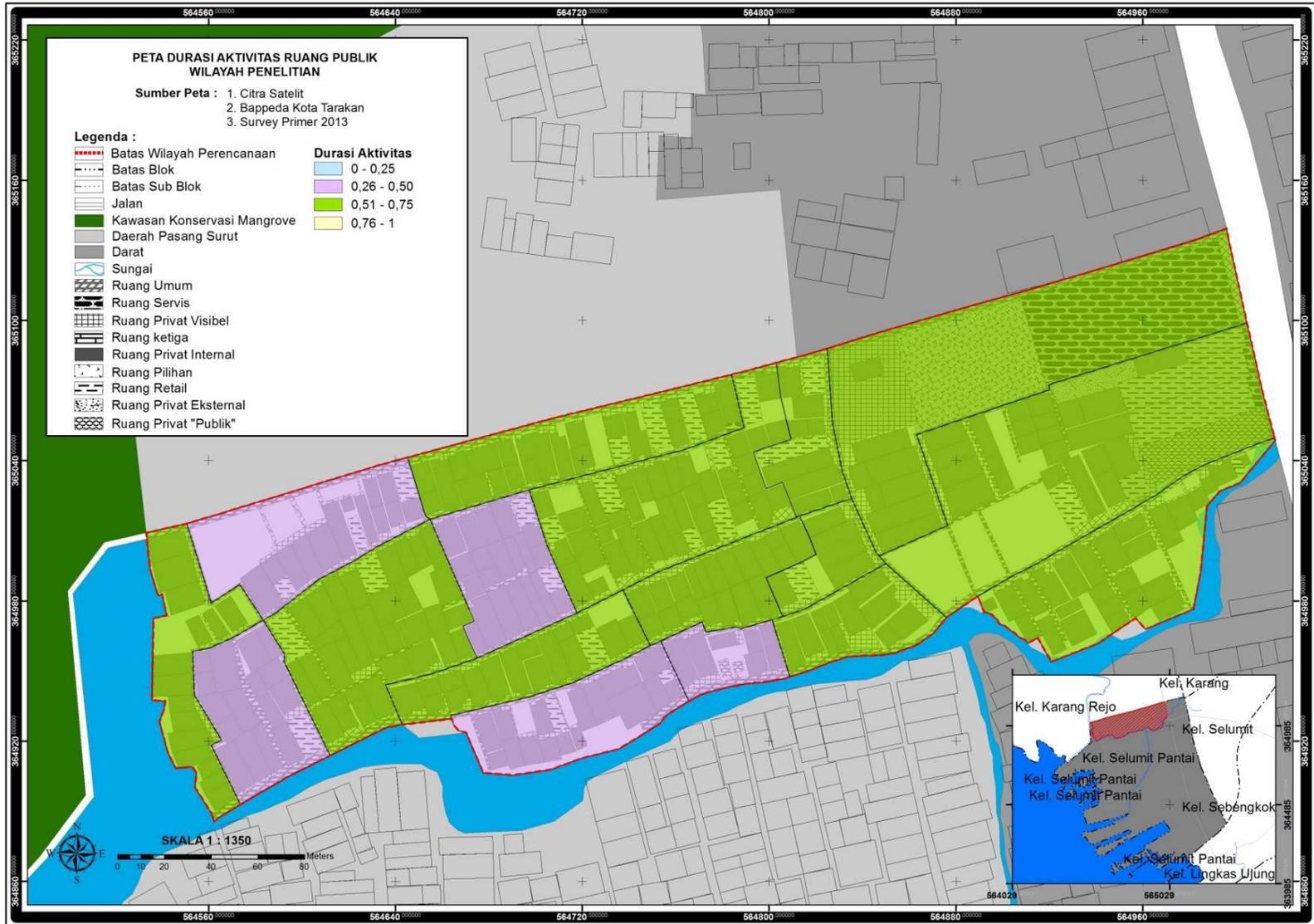
Tabel 4. 10 Durasi Aktivitas

Sub Blok	Durasi Aktivitas						Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Indeks
	Aktivitas Proses		Aktivitas Fisik		Aktivitas Transisi				
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%			
	a		b		c	d	e	f = (d/e)	
22-1	1,7	15,2	7,8	3,3	6,0	4,3	5,2	7,8	0,67
22-2	0,6	5,3	15,3	6,4	5,7	4,1	7,2	15,3	0,47
22-3	1,1	9,8	15,3	6,4	4,9	3,5	7,1	15,3	0,46
22-4	0,7	6,2	14,4	6	12,6	9	9,2	14,4	0,64
23-1	0,8	7,1	9,8	4,1	9,0	6,4	6,5	9,8	0,66
23-2	0,3	2,7	8,2	3,4	7,8	5,6	5,5	8,2	0,67
23-3	0,3	2,7	14,8	6,1	9,0	6,4	8,0	14,8	0,54
23-4	1,1	9,8	12,2	5,1	14,3	10,2	9,2	14,3	0,64
23-5	1,5	13,4	16,7	6,9	8,8	6,3	9,0	16,7	0,54

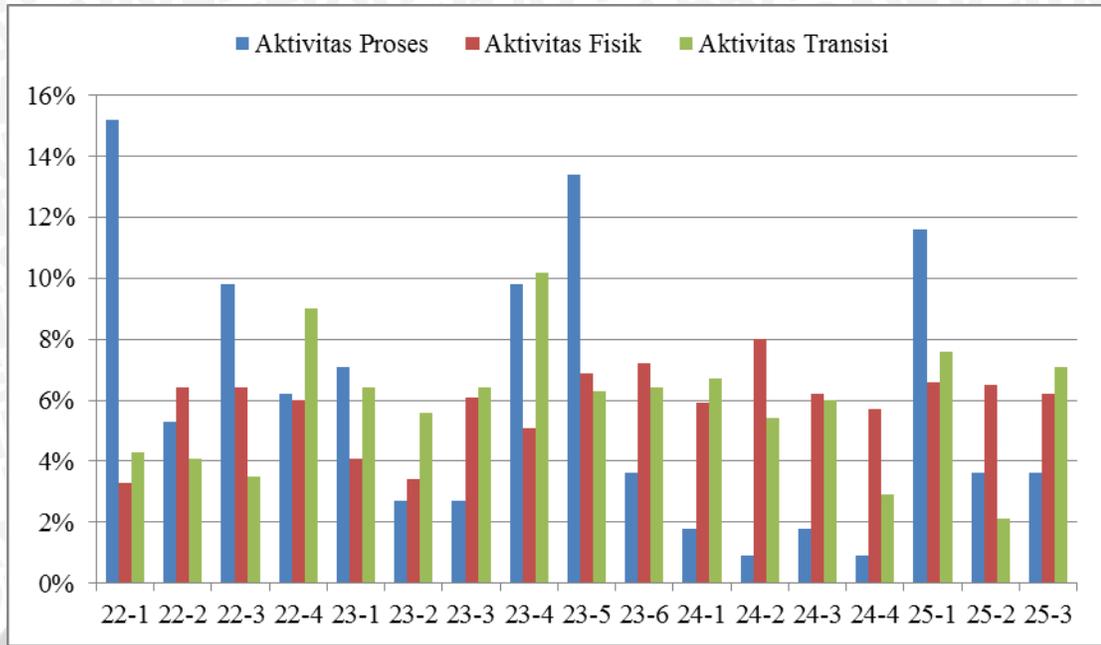
Sub Blok	Durasi Aktivitas						Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Indeks
	Aktivitas Proses		Aktivitas Fisik		Aktivitas Transisi				
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%			
23-6	0,4	3,6	17,3	7,2	8,9	6,4	8,9	17,3	0,51
24-1	0,2	1,8	14,3	5,9	9,4	6,7	8,0	14,3	0,56
24-2	0,1	0,9	19,2	8	7,5	5,4	8,9	19,2	0,46
24-3	0,2	1,8	15,0	6,2	8,4	6	7,8	15,0	0,52
24-4	0,1	0,9	13,8	5,7	4,1	2,9	6,0	13,8	0,43
25-1	1,3	11,6	15,9	6,6	10,6	7,6	9,3	15,9	0,58
25-2	0,4	3,6	15,7	6,5	3,0	2,1	6,4	15,7	0,41
25-3	0,4	3,6	14,8	6,2	9,9	7,1	8,4	14,8	0,57
Total	11,2	100	240,5	100	139,9	100	130,6	242,6	

Sumber : Survey Primer dan Hasil Perhitungan, 2013

Perhitungan pada **Tabel 4.10** pada kolom a, b maupun c merupakan jumlah rata-rata dari durasi aktivitas pada hari kerja 1, hari kerja 2 dan hari libur baik itu kegiatan yang dilakukan pagi, siang, sore dan malam. Selanjutnya pada kolom d merupakan nilai dari rata-rata aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi. Untuk kolom e, didapatkan dari nilai tertinggi yang terdapat pada nilai rata-rata aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi atau yang terdapat pada kolom a, b, atau c. Kemudian untuk kolom f yaitu indeks, didapatkan dari nilai rata-rata dibagi dengan nilai tertinggi sehingga didapatkan nilai indeks tersebut. Berikut merupakan peta durasi aktivitas wilayah penelitian.

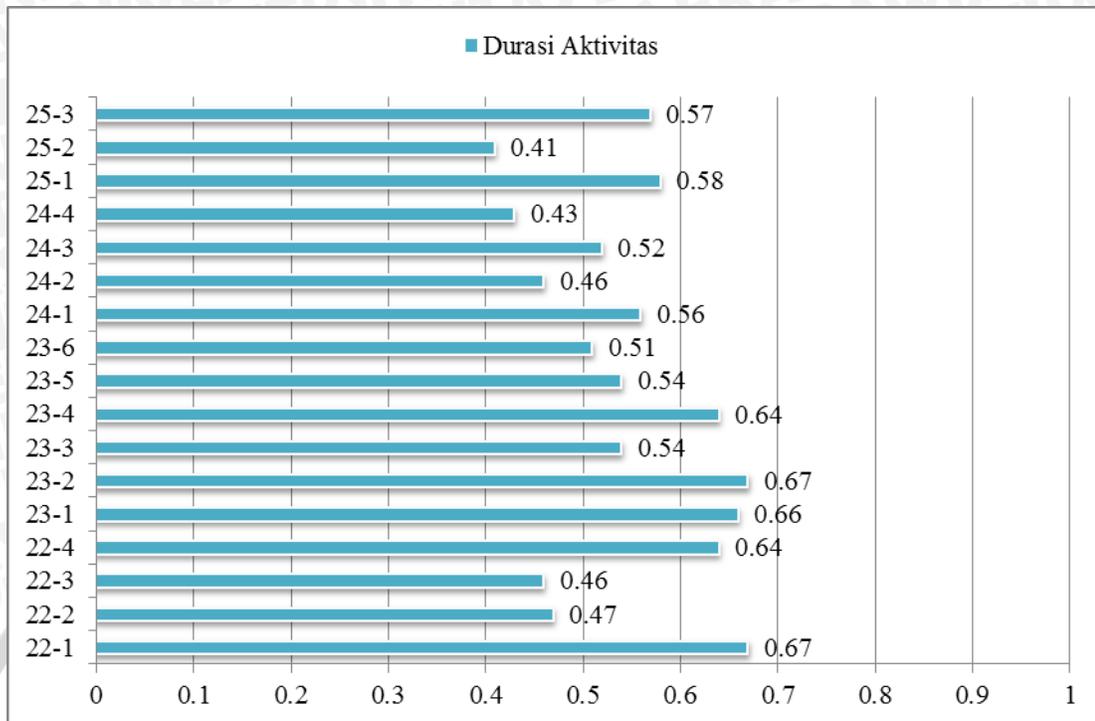


Gambar 4. 27 Peta Durasi Aktivitas Wilayah Penelitian



Gambar 4. 28 Diagram Durasi Aktivitas

Berdasarkan pada **Gambar 4.28**, pada tiap sub blok yang memiliki durasi aktivitas paling lama adalah sub blok 22-1 untuk aktivitas proses dengan presentase 15,2 %. Hal ini dikarenakan pada sub blok tersebut terdapat aktivitas bersepeda pada siang hari yang membutuhkan waktu 15 menit dalam melakukan aktivitas tersebut. Selanjutnya untuk aktivitas fisik pada sub blok 24-2 memiliki durasi aktivitas dengan presentase 8% yang dikarenakan dalam melakukan aktivitas fisik seperti berbicara dan bermain biasanya masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama dalam setiap kelompok serta untuk aktivitas transisi yang memiliki durasi aktivitas terlama adalah sub blok 23-4 dengan presentase 10,2% dimana aktivitas yang paling sering dilakukan adalah duduk-duduk di depan rumah.



Gambar 4. 29 Diagram Sebaran Durasi Aktivitas Menurut Tipologi Ruang

Durasi aktivitas pada keseluruhan sub blok wilayah penelitian memiliki rentang nilai 0,41 hingga 0,67 (**Tabel 4.10** dan **Gambar 4.29**). Durasi aktivitas yang memiliki nilai indeks paling tinggi adalah 0,67 yang terdapat pada sub blok 22-1 dan 23-2. Sedangkan untuk nilai indeks terendah adalah pada sub blok 25-2 dengan nilai 0,41. Berdasarkan nilai indeks durasi aktivitas tersebut, untuk nilai indeks 0,67 memiliki nilai tertinggi karena mendekati nilai sempurna atau maksimum dari nilai indeks yang bernilai 1 sehingga dari keseluruhan sub blok yang ada, sub blok 22-1 dan 23-2 memiliki durasi aktivitas paling tinggi. Sub blok 22-1 memiliki nilai rata-rata dari aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi dengan nilai sebesar 5,2 dan memiliki nilai tertinggi sebesar 7,8 dengan rata-rata durasi aktivitas untuk aktivitas proses (1,7), aktivitas fisik (7,8) dan aktivitas transisi (6,0) memiliki perbedaan nilai yang tidak berjauhan dan sub blok 23-2 memiliki nilai rata-rata dengan nilai sebesar 5,5 dan memiliki nilai tertinggi sebesar 8,2 dengan rata-rata durasi aktivitas untuk aktivitas proses (0,3), aktivitas fisik (8,2) dan aktivitas transisi (7,8) memiliki perbedaan nilai yang tidak berjauhan. Dengan nilai indeks dari kedua sub blok tersebut 0,67 yang menunjukkan bahwa durasi aktivitas dari sub blok tersebut cukup statis antara aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi.



Gambar 4.30 Sub Blok 22-1 Durasi Aktivitas Tertinggi



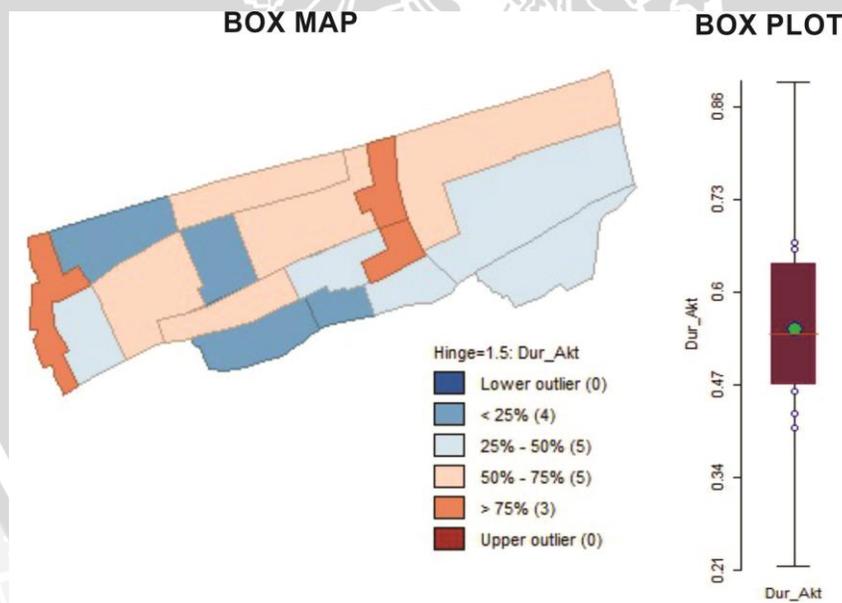
Gambar 4.31 Sub Blok 23-2 Durasi Aktivitas Tertinggi

Sub blok 22-1 dan 23-2 memiliki nilai indeks tertinggi membuktikan bahwa sub blok tersebut untuk digunakan dalam durasi waktu tertentu mampu memberikan rasa nyaman untuk melakukan aktivitas yang didukung dengan ruang-ruang yang memiliki kriteria ruang publik yang dapat melakukan aktivitas secara individu maupun berkelompok dan tanggap maupun bebas terhadap semua keinginan dari pengguna ruang. Pada sub blok 22-1 memiliki ruang potensial untuk melakukan aktivitas sebesar 343 m² yang terdiri dari ruang privat visibel dengan luasan sebesar 116 m², dan ruang umum dengan luasan sebesar 227 m². Sedangkan sub blok 23-2 memiliki ruang potensial untuk melakukan aktivitas sebesar 377 m² yang terdiri dari ruang umum dengan luasan sebesar 131 m² dan ruang privat visibel dengan luasan sebesar 101 m² dan ruang retail sebesar 145 m². **Gambar 4.30** dan **Gambar 4.31** memperlihatkan beberapa aktivitas masyarakat dalam melakukan aktivitas pada sub blok 22-1 dan 23-2.



Gambar 4.32 Sub Blok 25-2 Durasi Aktivitas Terendah

Untuk sub blok 25-2 yang memiliki durasi aktivitas paling sedikit memiliki ruang potensial untuk beraktivitas sebesar 457 m² yang terdiri dari ruang umum dengan luasan sebesar 154 m², ruang privat visibel sebesar 140 m², dan ruang retail sebesar 163 m². Sub blok ini memiliki penggunaan lahan berupa permukiman serta campuran hunian dan perdagangan. Ruang publik sub blok ini dalam hasil pengamatan pada ruang tersebut memiliki perbedaan nilai durasi aktivitas yang kurang statis pada aktivitas fisik yang dikarenakan nilai rata-rata durasi aktivitas yang di ruang tersebut memiliki perbedaan nilai yang tinggi sebesar 15,7 sedangkan untuk rata-rata nilai pada aktivitas proses dan transisi adalah masing-masing sebesar 0,4 dan 3,0 sehingga memiliki perbedaan nilai yang cukup jauh. Hal tersebut yang menjadikan durasi aktivitas sub blok ini menjadi rendah. Pada sub blok ini sejumlah masyarakat sering melakukan aktivitas bersama di luar ruangan secara berkelompok seperti bermain dan mengobrol bersama tetangga. Namun durasi aktivitas yang diciptakan pada saat beraktivitas tersebut untuk waktu pagi, siang, sore hingga malam memiliki rentang yang waktu yang berbeda-beda setiap waktunya atau kurang statis.



Gambar 4. 33 Box Map dan Box Plot Durasi Aktivitas

Sumber : GeoDa

Box Map dan *Box Plot* pada gambar di atas dilakukan pada durasi aktivitas. Variabel ini dalam sebaran datanya tidak terdapat *outlier* yang ditandai dengan tidak adanya warna merah tua pada *box map*. Pada *box plot* juga tidak ditandai dengan titik pada batas garis atas dari *box plot*. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai dari variabel durasi

aktivitas dari masing-masing sub blok tidak memiliki perbedaan data yang jauh sehingga sebaran nilai dari tiap-tiap sub blok ini dapat digunakan untuk analisis regresi yang dilakukan pada tahapan berikutnya.

D. Keanekaragaman penggunaan

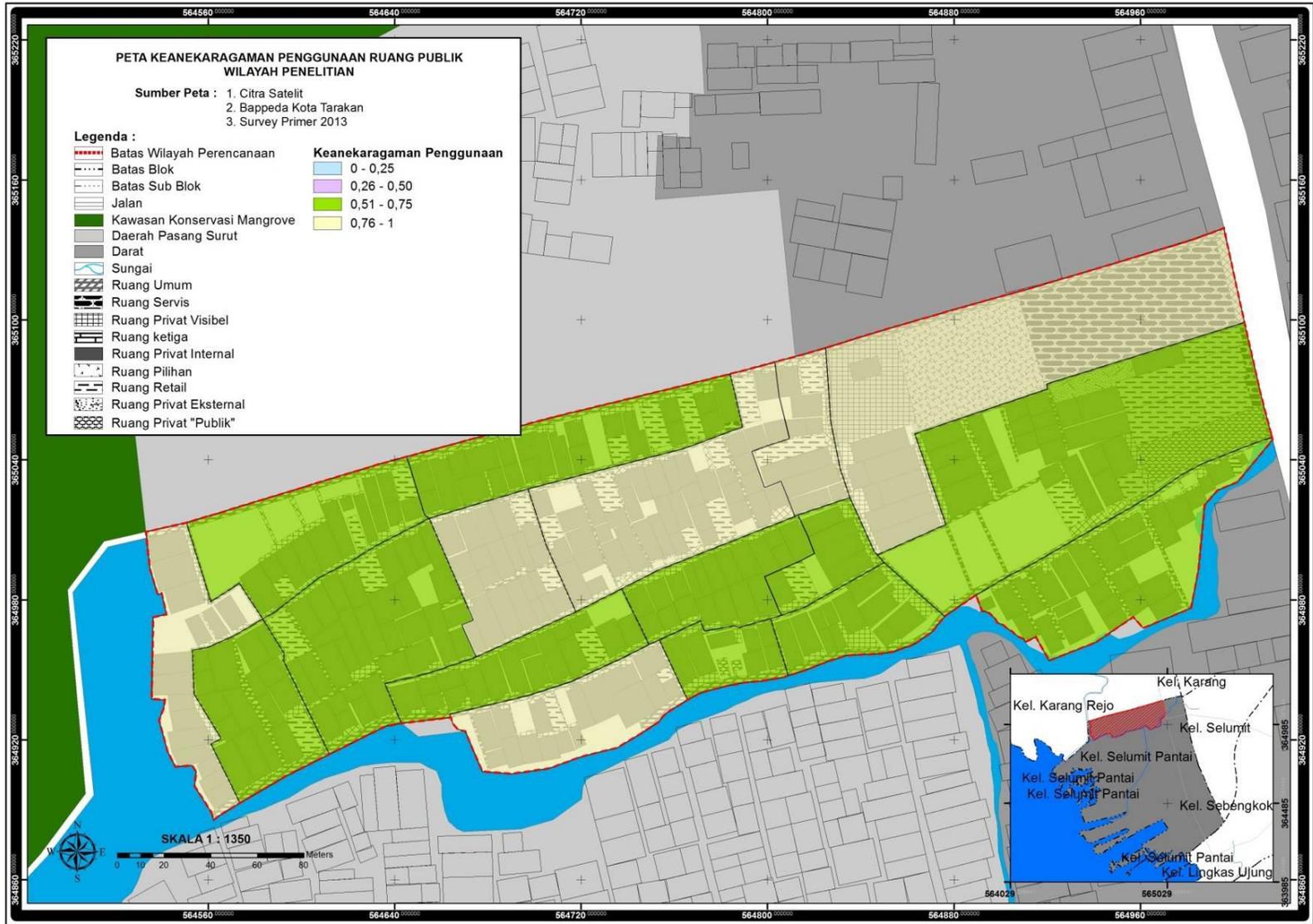
Keanekaragaman penggunaan memperlihatkan sebaran dari aktivitas yang terjadi dari masing-masing sub blok dalam kurun waktu pagi, siang, sore dan malam hari. Pada keanekaragaman penggunaan ini dihitung berdasarkan *Simpsons Diversity Index* yang mampu menganalisis keanekaragaman dari pengguna ruang berdasarkan hasil pengamatan. Untuk melihat data dari keanekaragaman penggunaan dapat dilihat pada **Tabel 4.11**.

Tabel 4. 11 Keanekaragaman Penggunaan

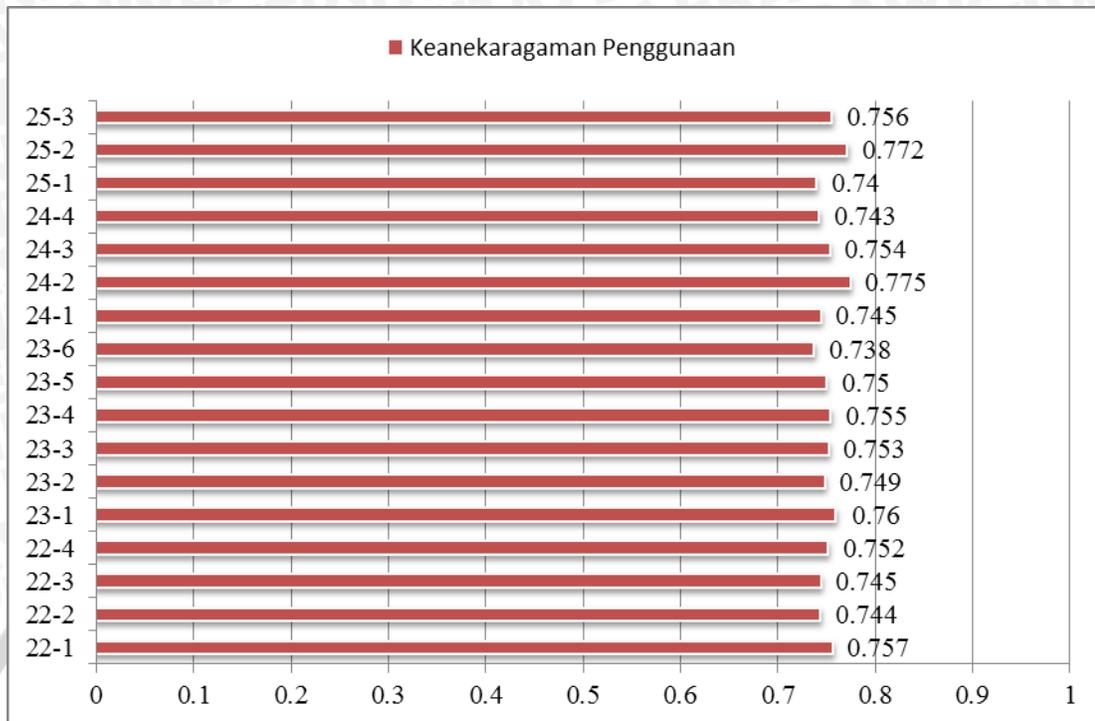
Sub Blok	Keanekaragaman Penggunaan				D	1-D
	Total (n)	(n-1)	n(n-1)	Total n(n-1)		
	a	b	c	d	e	f
22-1	25	24	600	146	0,24	0,757
22-2	27	26	702	180	0,26	0,744
22-3	38	39	1482	378	0,26	0,745
22-4	49	48	2352	584	0,25	0,752
23-1	37	36	1332	320	0,24	0,760
23-2	22	21	462	116	0,25	0,749
23-3	31	30	930	230	0,25	0,753
23-4	47	46	2162	530	0,25	0,755
23-5	40	39	1560	390	0,25	0,750
23-6	36	35	1260	330	0,26	0,738
24-1	38	37	1406	358	0,26	0,745
24-2	26	25	650	140	0,23	0,775
24-3	33	32	1056	260	0,25	0,754
24-4	23	22	506	130	0,26	0,743
25-1	47	46	2162	562	0,26	0,740
25-2	24	23	552	126	0,23	0,772
25-3	44	43	1892	462	0,24	0,756

Sumber : Survey Primer dan Hasil Perhitungan, 2013

Perhitungan pada **Tabel 4.11** pada kolom a, merupakan jumlah jenis kegiatan pada hari kerja 1, hari kerja 2 dan hari libur dengan aktivitas pengguna pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Kolom b adalah jumlah jenis kegiatan dikurangi dengan 1. Lalu pada kolom c merupakan hasil perkalian antara nilai pada kolom a dan kolom b. Selanjutnya pada kolom d merupakan penjumlahan dari nilai jumlah aktivitas pengguna pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari yang dikurangi dengan 1. Untuk kolom e merupakan pembagian dari kolom d dan c. Selanjutnya kolom e merupakan nilai keanekaragaman yang berdasarkan rumus adalah 1-D dimana hasil akhirnya nilai ini memiliki skala 0-1 yang jika mendekati angka 1 memiliki keanekaragaman penggunaan yang semakin tinggi.



Gambar 4. 34 Keaneekaragaman Penggunaan Wilayah Penelitian



Gambar 4.35 Diagram Sebaran Keaneekaragaman Penggunaan Menurut Tipologi Ruang

Berdasarkan pada **Tabel 4.11** dan **Gambar 4.35**, yang menggunakan perhitungan dari *Simpsons Diversity Index*, keaneekaragaman penggunaan tiap sub blok memiliki rentang nilai 0,738 sampai dengan 0,775 dengan yang memiliki nilai indeks paling tinggi adalah pada sub blok 24-2 dengan nilai 0,775. Sedangkan untuk nilai indeks yang paling rendah adalah 0,738 pada sub blok 23-6. Untuk hasil dari analisis ini hampir sama dengan yang lainnya dimana digambarkan dengan skala 0-1 dimana mendekati 1 merupakan nilai maksimum atau sempurna sehingga untuk nilai 0,775 pada sub blok 24-2 merupakan nilai yang baik karena diantara sub blok yang lainnya, sub blok ini yang paling mendekati angka 1. Hal ini juga memperlihatkan bahwa data dari hasil pengamatan mampu menunjukkan bahwa sub blok 24-2 memiliki keberagaman yang tinggi dibandingkan dengan sub blok yang lainnya termasuk pada sub blok 23-6 yang memiliki nilai paling rendah diantara sub blok yang lainnya yang memiliki keberagaman nilai yang rendah. Pada sub blok 24-2 memiliki nilai rata-rata keaneekaragaman penggunaan yang cukup statis yang berdasarkan pada nilai rata-rata dari aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi dimana untuk waktu pagi hari (7,0) siang hari (7,0) sore hari (7,0) dan malam hari (5,0). Jika diperhatikan rentang nilai rata-rata dari keseluruhan waktu memiliki nilai yang cukup statis. Nilai

tersebutlah yang menjadikan sub blok ini memiliki keanekaragaman penggunaan yang tinggi.



Gambar 4. 36 Keanekaragaman Penggunaan Tertinggi Sub Blok 24-2

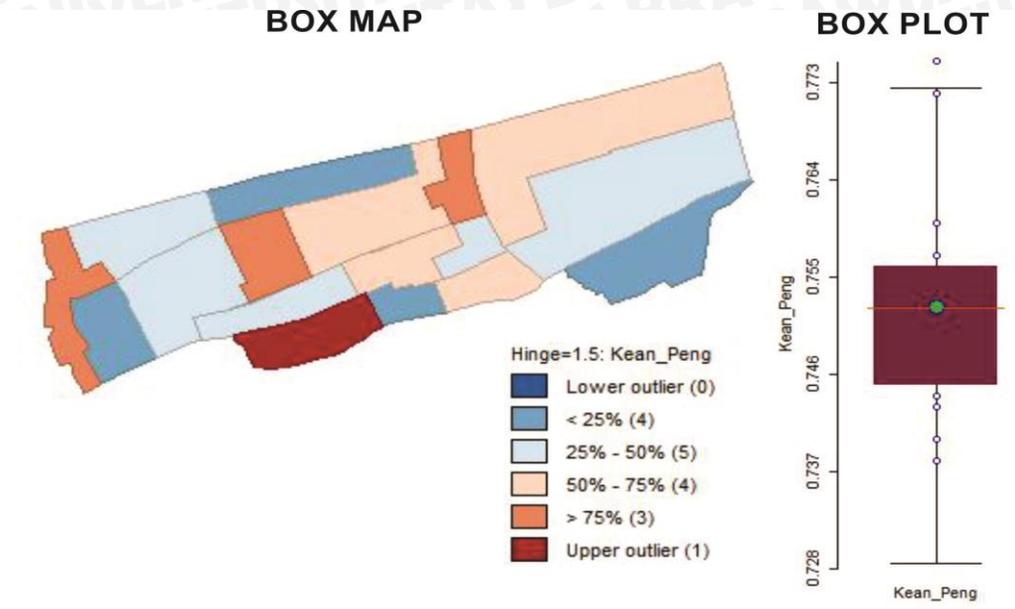
Sub blok 24-2 memiliki ruang potensial untuk melakukan aktivitas sebesar 608 m² yang terdiri dari ruang privat visibel sebesar 207 m², ruang umum sebesar 290 m², dan ruang retail 111 m². Sub blok 24-2 memiliki nilai indeks tertinggi menunjukkan bahwa sub blok tersebut mampu memberikan kenyamanan untuk melakukan aktivitas. Ruang yang nyaman mampu menimbulkan beragam aktivitas yang timbul secara spontan sehingga dapat terjadi beberapa aktivitas yang diinginkan oleh pengguna ruang. Ruang tersebut mewadahi dan mampu menarik masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti berjalan, mengobrol, bermain dengan teman, melakukan kegiatan rumah tangga, bekerja, melihat-lihat bahkan duduk-duduk. **Gambar 4.36** memperlihatkan beberapa aktivitas masyarakat dalam melakukan aktivitas pada sub blok 24-2.



Gambar 4. 37 Keanekaragaman Penggunaan Terendah Sub Blok 23-6

Sub blok 23-6 memiliki ruang potensial untuk melakukan aktivitas sebesar 693 m² yang terdiri dari ruang privat visibel sebesar 236 m², ruang umum sebesar 424 m², dan ruang retail 33 m². Sub blok 23-6 memiliki nilai indeks terendah menunjukkan bahwa sub blok tersebut kurang memiliki keanekaragaman penggunaan yang cukup statis yang dikarenakan sub blok tersebut memiliki nilai rata-rata keanekaragaman penggunaan yang berdasarkan pada nilai rata-rata dari aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi dimana untuk waktu pagi hari (13,0) siang hari (9,0) sore hari (10,0) dan malam hari (4,0). Rentang nilai rata-rata dari keseluruhan waktu memiliki nilai yang kurang statis yang mengakibatkan nilai tersebutlah yang menjadikan sub blok ini memiliki keanekaragaman penggunaan yang rendah dari seluruh sub blok yang ada pada wilayah penelitian. Ruang ini menjadikan munculnya dominasi dari sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada salah satu waktu. Seharusnya ruang publik yang baik memiliki keanekaragaman penggunaan yang beragam setiap waktunya.

Box Map dan *Box Plot* pada **Gambar 4.38** dilakukan pada keanekaragaman penggunaan. Variabel ini dalam sebaran datanya terdapat *outlier* yang ditandai dengan adanya warna merah tua pada *box map*. Pada *box plot* juga ditandai dengan adanya titik pada batas garis atas dari *box plot*. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai dari variabel keanekaragaman penggunaan dari masing-masing sub blok terdapat satu sub blok yang memiliki perbedaan data yang jauh dimana data tersebut adalah sub blok 24-2. Blok yang menjadi *outlier* dapat dipertimbangkan untuk dikeluarkan atau tetap digunakan dalam model untuk memperoleh model yang terbaik. Sebaran nilai dari tiap-tiap sub blok ini dapat digunakan untuk analisis regresi yang dilakukan pada tahapan berikutnya.



Gambar 4. 38 Box Map dan Box Plot Keanekaragaman Penggunaan
 Sumber : GeoDa

E. Variasi penggunaan

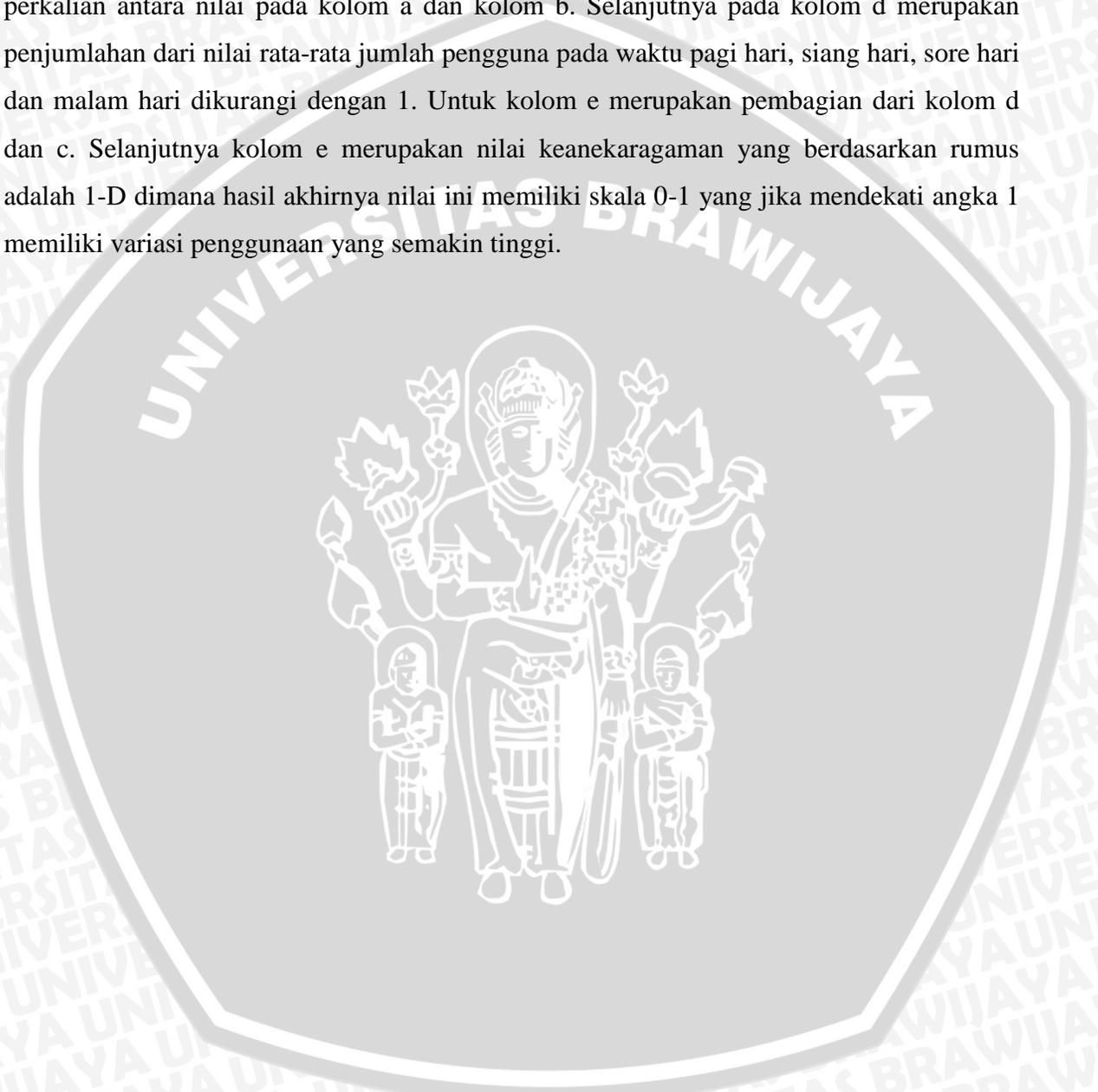
Variasi penggunaan menggambarkan keberagaman aktivitas pada masing-masing sub blok yang dilihat berdasarkan pada data jumlah dari keragaman aktivitas yang dilakukan masyarakat pada masing-masing ruang. Untuk melihat data mengenai variasi penggunaan pada tiab sub blok dapat dilihat pada **Tabel 4.12**.

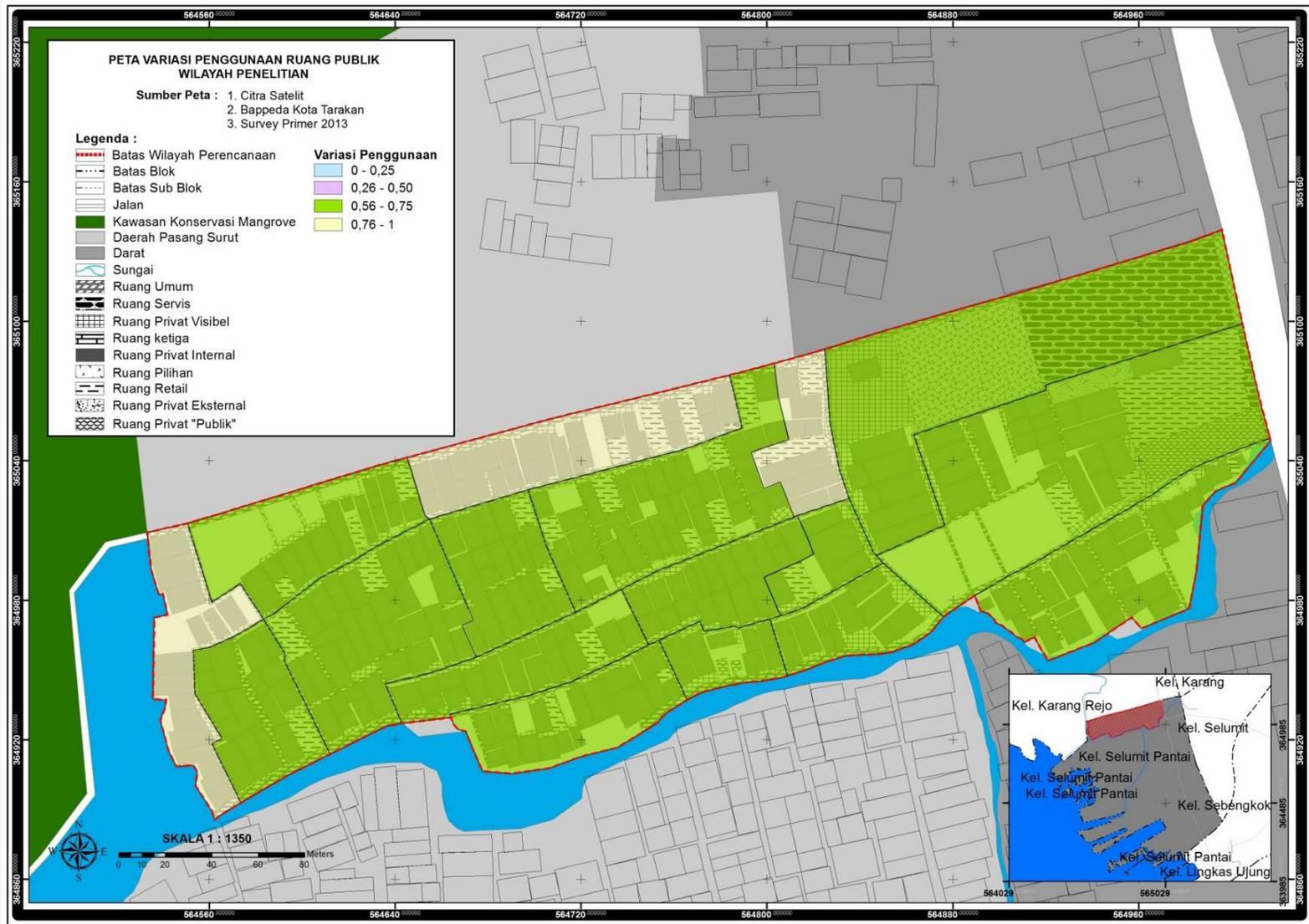
Tabel 4. 12 Variasi Penggunaan

Sub Blok	Variasi Penggunaan				D	1-D
	Total (n)	(n-1)	n(n-1)	Total n(n-1)		
	a	b	c	d	e	f
22-1	59	58	3442	538	0,16	0,843
22-2	92	91	8372	2808	0,34	0,665
22-3	159	158	25122	7596	0,30	0,698
22-4	212	211	44732	13878	0,31	0,690
23-1	104	103	10712	2248	0,21	0,790
23-2	62	61	3782	1254	0,33	0,668
23-3	92	91	8372	3120	0,37	0,627
23-4	186	185	34410	8674	0,25	0,748
23-5	168	167	28056	9784	0,35	0,651
23-6	120	119	14280	5532	0,39	0,613
24-1	163	162	26406	10490	0,40	0,603
24-2	79	78	6162	2238	0,36	0,637
24-3	107	106	11342	4676	0,41	0,588
24-4	77	76	5852	2128	0,36	0,636
25-1	174	173	30102	5764	0,19	0,809
25-2	73	72	5256	1546	0,29	0,706
25-3	204	203	41412	13886	0,34	0,665

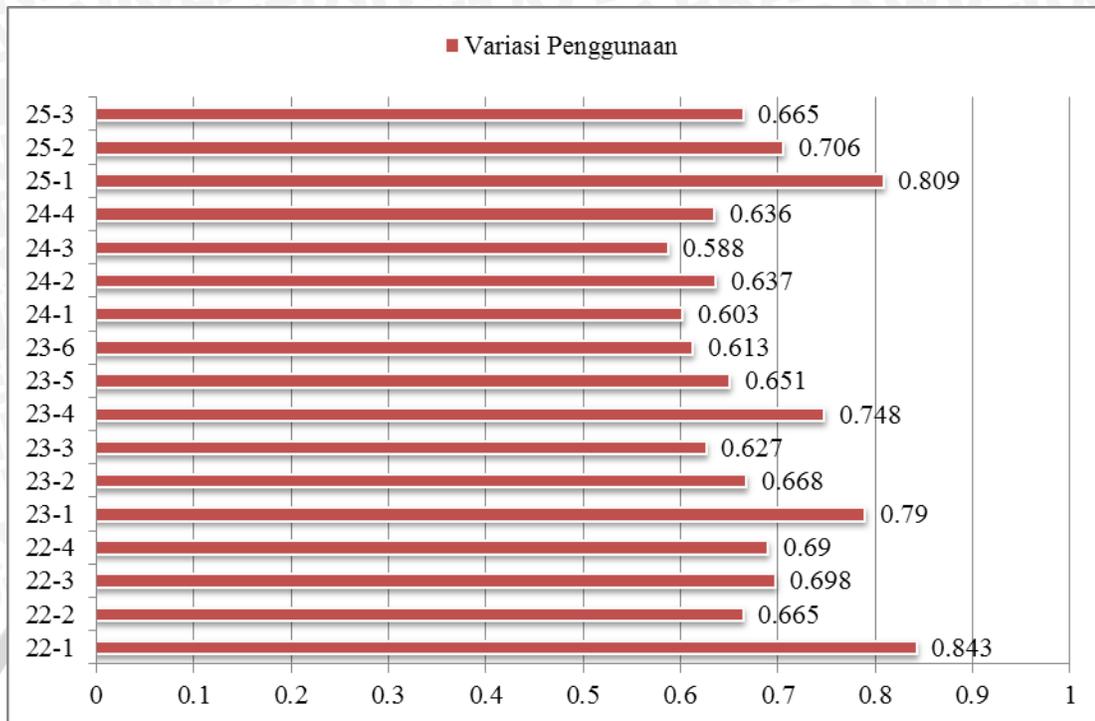
Sumber : Survey Primer dan Hasil Perhitungan, 2013

Perhitungan pada **Tabel 4.12** pada kolom a, merupakan jumlah pengguna rata –rata dari keragaman pemanfaatan ruang pada hari kerja 1, hari kerja 2 dan hari libur dengan aktivitas pengguna pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Kolom b adalah rata-rata jumlah pengguna dikurangi dengan 1. Lalu pada kolom c merupakan hasil perkalian antara nilai pada kolom a dan kolom b. Selanjutnya pada kolom d merupakan penjumlahan dari nilai rata-rata jumlah pengguna pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari dikurangi dengan 1. Untuk kolom e merupakan pembagian dari kolom d dan c. Selanjutnya kolom e merupakan nilai keanekaragaman yang berdasarkan rumus adalah $1-D$ dimana hasil akhirnya nilai ini memiliki skala 0-1 yang jika mendekati angka 1 memiliki variasi penggunaan yang semakin tinggi.





Gambar 4. 39 Variasi Penggunaan Wilayah Penelitian



Gambar 4. 40 Diagram Sebaran Variasi Penggunaan Menurut Tipologi Ruang

Berdasarkan data hasil observasi lapangan diketahui variasi penggunaan di wilayah penelitian yang memiliki nilai indeks paling tinggi adalah sub blok 22-1 dengan nilai 0,843 kemudian sub blok 24-3 dengan nilai 0,588 memiliki nilai indeks yang paling rendah (**Tabel 4.12** dan **Gambar 4.40**). Nilai indeks tersebut memiliki skala 0-1 dimana mendekati 1 merupakan nilai maksimum atau sempurna sehingga untuk nilai 0,843 pada sub blok 22-1 merupakan nilai yang baik karena diantara sub blok yang lainnya, sub blok ini yang paling mendekati angka 1. Hal ini juga memperlihatkan bahwa data dari hasil pengamatan mampu menunjukkan bahwa sub blok 22-1 memiliki keberagaman aktivitas dari masing-masing aktivitas yang ada mulai dari aktivitas proses, aktivitas fisik dan aktivitas transisi. Sehingga ruang publik pada sub blok 22-1 mampu menampung aktivitas yang beragam tanpa ada aktivitas yang mendominasi oleh karena itu keberagaman aktivitas yang sudah merata terjadi pada sub blok 22-1 dengan nilai tertinggi yakni 0,843. Untuk sub blok 24-3 yang memiliki nilai indeks terendah berarti memiliki keberagaman aktivitas yang kurang merata sehingga keberagaman aktivitas yang terjadi di dalamnya terdapat dominan aktivitas bagi masyarakat yang berdasarkan hasil pengamatan adalah mengobrol.

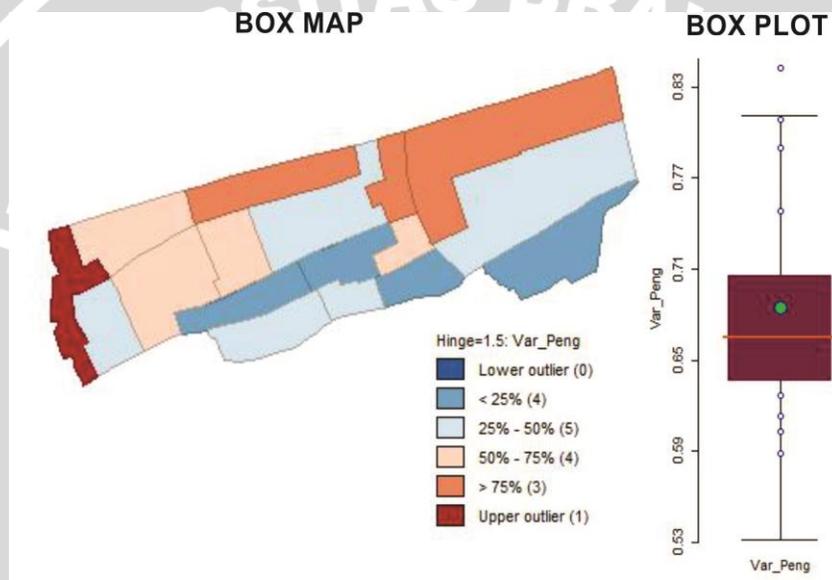


Gambar 4. 41 Variasi Penggunaan Tertinggi Sub Blok 22-1

Gambar 4.41 memperlihatkan beberapa aktivitas masyarakat dalam melakukan aktivitas pada sub blok 22-1. Untuk sub blok 22-1 terdiri dari penggunaan lahan berupa permukiman yang memiliki ruang potensial untuk melakukan aktivitas sebesar 343 m² yang terdiri dari ruang privat visibel dengan luasan sebesar 116 m², dan ruang umum dengan luasan sebesar 227 m². Dari ketersediaan ruang potensial tersebut masyarakat menggunakan ruang untuk beraktivitas seperti berjalan, bersepeda, mengobrol, bermain dengan teman, berdiri, bermain, duduk, melihat-lihat, dan kegiatan rumah tangga. Penggunaan ruang tersebut juga dapat digunakan secara bersama-sama tanpa adanya pembatasan aktivitas sosial. Beragam aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat sehingga dari beragamnya aktivitas ini, dominasi aktivitas tidak terjadi pada sub blok ini. Sehingga ruang publik ini menunjukkan variasi penggunaan yang sangat baik.

Sub blok 24-3 memiliki ruang potensial untuk melakukan aktivitas sebesar 336 m² yang terdiri dari ruang privat visibel sebesar 175 m² dan ruang umum sebesar 161 m². Sub blok 24-3 memiliki nilai indeks terendah menunjukkan bahwa sub blok tersebut kurang memiliki variasi penggunaan yang dikarenakan sub blok tersebut memiliki dominasi aktivitas yaitu mengobrol dengan nilai rata-rata 65,0. Nilai rata-rata tersebut mengakibatkan sub blok ini memiliki variasi penggunaan yang rendah dari seluruh sub blok yang ada pada wilayah penelitian. Ruang tersebut hanya memberikan kenyamanan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas mengobrol dengan tetangga padahal setiap ruang publik tidak boleh terdapat dominasi suatu aktivitas.

Box Map dan *Box Plot* pada **Gambar 4.42** dilakukan pada variasi penggunaan. Variabel ini dalam sebaran datanya terdapat *outlier* yang ditandai dengan adanya warna merah tua pada *box map*. Pada *box plot* juga ditandai dengan adanya titik pada batas garis atas dari *box plot*. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai dari variabel variasi penggunaan dari masing-masing sub blok terdapat satu sub blok yang memiliki perbedaan data yang jauh dimana data tersebut adalah sub blok 22-1. Blok yang menjadi *outlier* dapat dipertimbangkan untuk dikeluarkan atau tetap digunakan dalam model untuk memperoleh model yang terbaik. Sebaran nilai dari tiap-tiap sub blok ini dapat digunakan untuk analisis regresi yang dilakukan pada tahapan berikutnya.



Gambar 4. 42 Box Map dan Box Plot Variasi Penggunaan

Sumber : GeoDa

F. Keberagaman pengguna

Masyarakat yang dalam memanfaatkan ruang melakukan beberapa aktivitas dengan tujuan yang berbeda-beda. Kondisi ini juga ditentukan oleh karakteristik pengguna ruang yang diukur berdasarkan pada keberagaman pengguna ruang yang dilihat berdasarkan usia dan jenis kelamin dari pemakai ruang tersebut. Untuk melihat data nilai dari keberagaman pengguna ruang dapat dilihat pada **Tabel 4.13**.

Tabel 4. 13 Keberagaman Pengguna Keberagaman Pengguna

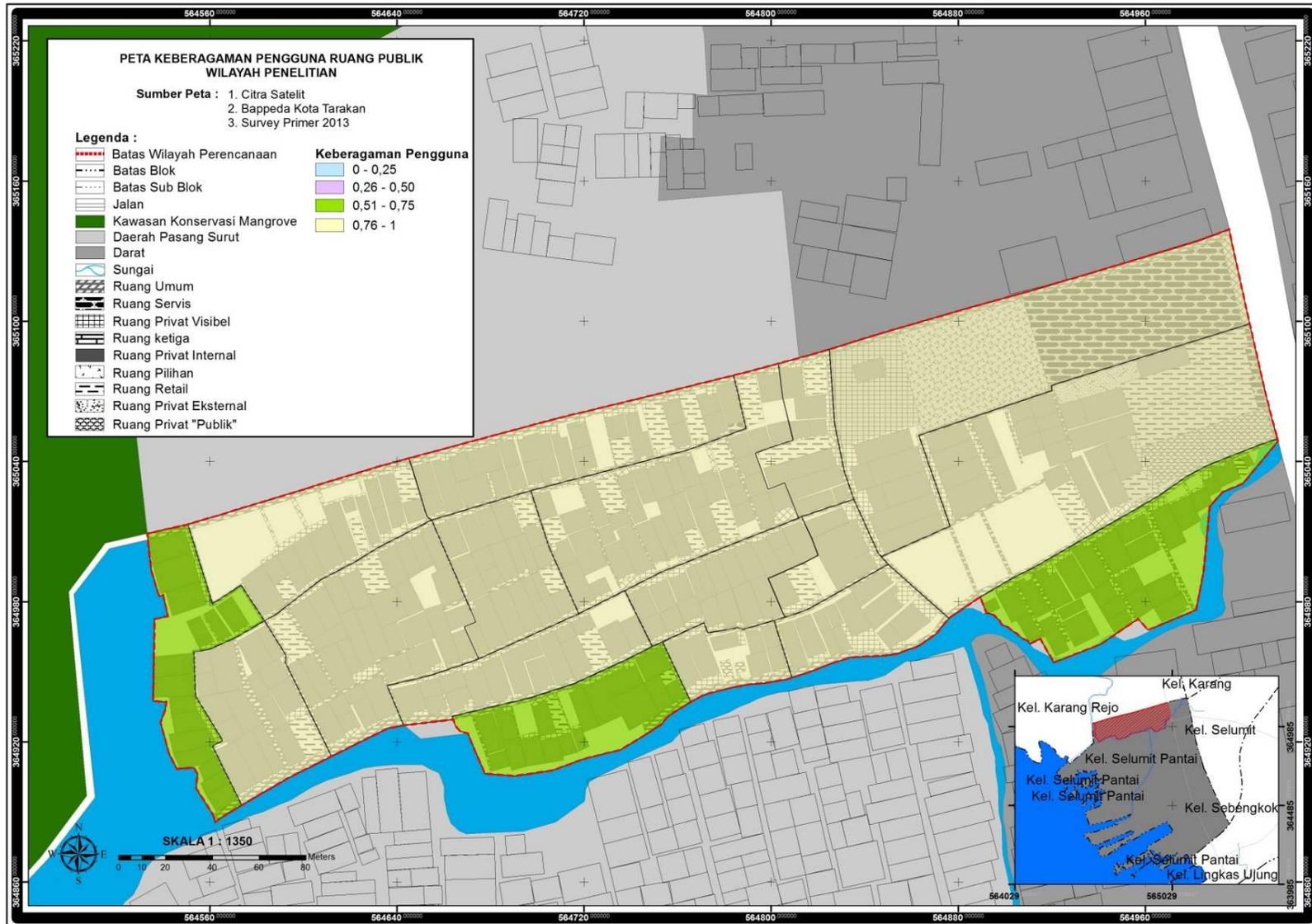
Sub Blok	Total (n)	(n-1)	n(n-1)	Total n(n-1)	D	1-D
22-1	60	59	3540	972	0,28	0,725
22-2	92	91	8372	1568	0,19	0,813
22-3	159	158	25122	4338	0,17	0,827
22-4	212	211	44732	7116	0,16	0,841

Sub Blok	Keberagaman Pengguna				D	1-D
	Total (n)	(n-1)	n(n-1)	Total n(n-1)		
23-1	104	103	10712	1990	0,19	0,814
23-2	62	61	3782	696	0,18	0,816
23-3	92	91	8372	1192	0,14	0,858
23-4	186	185	34410	5428	0,16	0,842
23-5	168	167	28056	5694	0,20	0,797
23-6	120	119	1428	5532	0,39	0,723
24-1	163	162	26406	5738	0,22	0,783
24-2	79	78	6162	1846	0,30	0,700
24-3	107	106	11342	1702	0,15	0,850
24-4	77	76	5852	1114	0,19	0,810
25-1	174	173	30102	5478	0,18	0,818
25-2	73	72	5256	1076	0,21	0,795
25-3	204	203	41412	8106	0,20	0,804

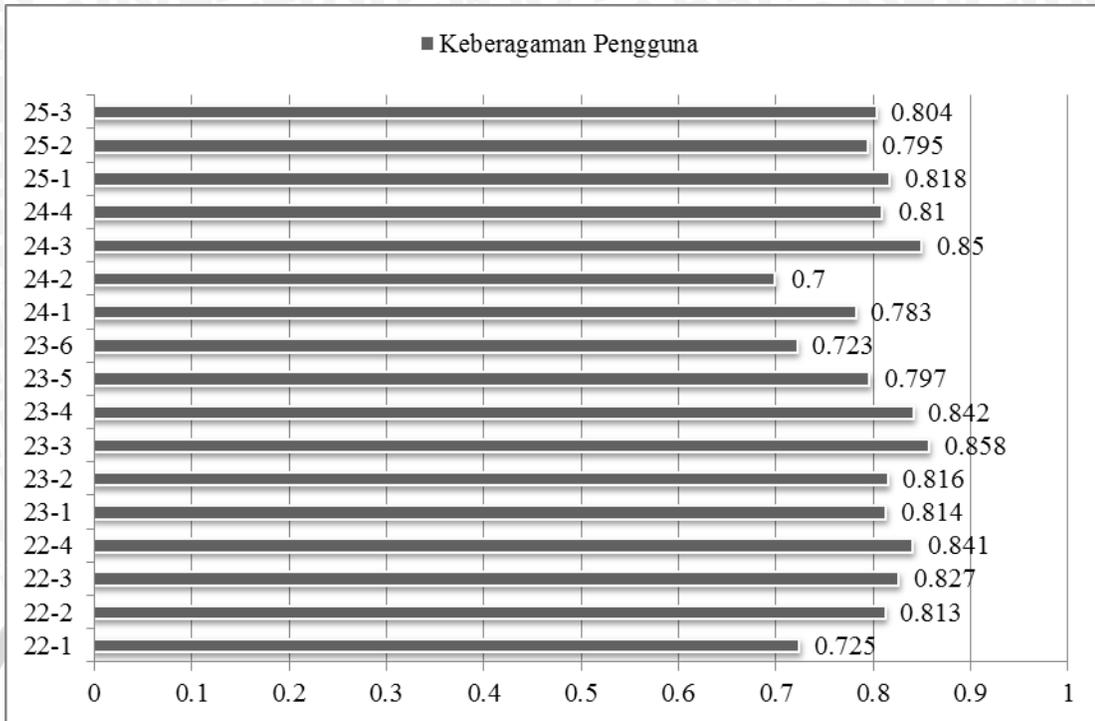
Sumber : Survey Primer dan Hasil Perhitungan, 2013

Perhitungan pada **Tabel 4.13** pada kolom a, merupakan jumlah pengguna dari keragaman pengguna pada hari kerja 1, hari kerja 2 dan hari libur dengan aktivitas pengguna pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Kolom b adalah jumlah pengguna dikurangi dengan 1. Lalu pada kolom c merupakan hasil perkalian antara nilai pada kolom a dan kolom b. Selanjutnya pada kolom d merupakan penjumlahan dari nilai jumlah pengguna pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari dikalikan dengan 1. Untuk kolom e merupakan pembagian dari kolom d dan c. Selanjutnya kolom e merupakan nilai keanekaragaman yang berdasarkan rumus adalah 1-D dimana hasil akhirnya nilai ini memiliki skala 0-1 yang jika mendekati angka 1 memiliki keberagaman yang semakin tinggi.





Gambar 4. 43 Keberagaman Pengguna Wilayah Penelitian



Gambar 4. 44 Diagram Sebaran Keberagaman Pengguna Menurut Tipologi Ruang

Diketahui bahwa nilai indeks keberagaman pengguna yang tertinggi terdapat pada sub blok 23-3 dengan nilai 0,858, sedangkan nilai indeks keberagaman pengguna yang terendah terdapat pada beberapa sub blok 23-6 dengan nilai 0,613 (**Tabel 4.13** dan **Gambar 4.44**). Nilai indeks keberagaman pengguna memiliki skala 0-1 dimana nilai yang mendekati 1 merupakan nilai maksimum atau sempurna sehingga untuk nilai 0,858 pada sub blok 23-3 merupakan nilai yang baik karena diantara sub blok yang lainnya, sub blok ini yang paling mendekati angka 1. Hal ini juga memperlihatkan bahwa data dari hasil pengamatan mampu menunjukkan bahwa sub blok 23-3 memiliki keberagaman pengguna dari tiap jenjang usia dan jenis kelamin. Sehingga ruang publik pada sub blok 23-3 memiliki jumlah pengguna ruang yang beragam dari tiap jenjang usia dan jenis kelamin. Sub blok 23-3 memiliki keberagaman usia pengguna ruang yang merata atau tidak ada usia dan jenis kelamin yang dominan dalam melaksanakan aktivitas. Pada sub blok 23-6 yang memiliki nilai indeks terendah berarti memiliki keberagaman pengguna yang tidak merata sehingga keberagaman pengguna yang terjadi di dalamnya terdapat dominan usia bagi masyarakat yang berdasarkan hasil pengamatan adalah pada usia 19-40 dengan jenis kelamin pria.



Gambar 4. 45 Keberagaman Pengguna Tertinggi Sub Blok 23-3

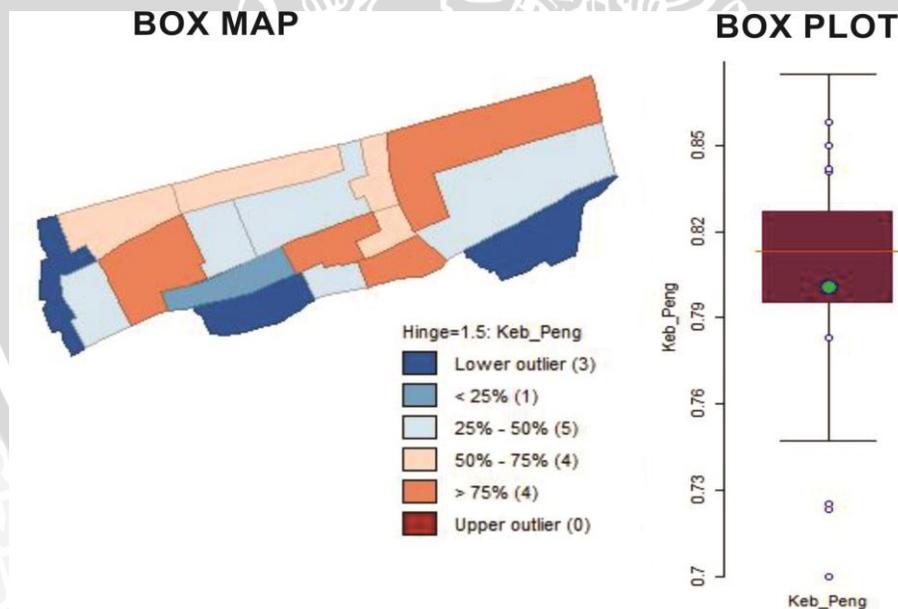
Gambar 4.45 memperlihatkan beberapa aktivitas masyarakat dalam melakukan aktivitas pada sub blok 23-3. Sub blok 23-3 memiliki ruang potensial untuk melakukan aktivitas sebesar 336 m² yang terdiri dari ruang privat visibel sebesar 285 m² dan ruang umum sebesar 660 m². Ruang publik pada sub blok ini cukup memiliki keseimbangan pengguna ruang yang dikarenakan pengguna ruang baik pria maupun wanita dengan jenjang umur yang berbeda pula tanpa ada salah satu dari pengguna tersebut yang mendominasi. Sub blok 23-3 merupakan ruang publik yang telah memiliki kriteria ruang publik yang memberikan makna bagi masyarakat baik itu secara individual maupun kelompok, serta mampu mengakomodir kegiatan masyarakat, dan demokrasi dimana masyarakat dapat dengan bebas menggunakan ruang tersebut.



Gambar 4. 46 Keberagaman Pengguna Terendah Sub Blok 23-6

Sedangkan untuk sub blok 23-6 yang memiliki keberagaman pengguna terendah diantara sub blok lainnya, memiliki ruang potensial untuk melakukan aktivitas sebesar 336

m² yang terdiri dari ruang privat visibel sebesar 236 m², ruang retail sebesar 33 dan ruang umum sebesar 424 m². Sub blok 23-6 memiliki nilai indeks terendah menunjukkan bahwa sub blok tersebut kurang memiliki keberagaman pengguna yang dikarenakan sub blok tersebut memiliki dominasi pengguna. Ruang publik pada sub blok ini cukup memiliki keseimbangan pengguna ruang. Masih terdapat dominan pengguna ruang yang terdapat pada jenis kelamin pria dengan usia 19-40 dengan nilai rata-rata sebesar 57,0 dan jenis kelamin wanita dengan usia 19-40 dengan nilai rata-rata 21,0. Hal ini menunjukkan bahwa yang aktif terhadap ruang pada sub blok tersebut adalah pria dan wanita dengan usia 19-40, sedangkan jenjang usia dan jenis kelamin yang lainnya kurang merasa nyaman untuk beraktivitas di sub blok tersebut. Nilai rata-rata tersebut mengakibatkan sub blok ini memiliki keanekaragaman penggunaan yang rendah dari seluruh sub blok yang ada pada wilayah penelitian. Ruang tersebut hanya memberikan kenyamanan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas mengobrol dengan tetangga padahal setiap ruang publik tidak boleh terdapat dominasi suatu aktivitas.



Gambar 4.47 Box Map dan Box Plot Keberagaman Pengguna

Sumber : GeoDa

Box Map dan Box Plot pada **Gambar 4.47** dilakukan pada keberagaman pengguna. Variabel ini dalam sebaran datanya terdapat *outlier* yang ditandai dengan adanya warna biru tua pada *box map*. Pada *box plot* ditandai dengan adanya titik pada batas garis atas dari *box plot*. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai dari variabel keberagaman pengguna

dari masing-masing sub blok terdapat perbedaan data yang jauh yang terdapat pada sub blok 22-1, 24-2 dan 23-6. Blok yang menjadi *outlier* dapat dipertimbangkan untuk dikeluarkan atau tetap digunakan dalam model untuk memperoleh model yang terbaik. Sebaran nilai dari tiap-tiap sub blok ini dapat digunakan untuk analisis regresi yang dilakukan pada tahapan berikutnya.

4.4 Analisis Kualitas ruang

Analisis kualitas ruang publik pada permukiman berkepadatan tinggi, diperlukan dalam penelitian yang dilihat berdasarkan pada pola aktivitas ruang publik masyarakat. Kualitas ruang publik merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yang merupakan variabel terikat pada penelitian ini. Selain untuk mengetahui kualitas ruang publik, penelitian ini juga bertujuan mengetahui tipologi ruang publik. Tipologi ruang publik diidentifikasi berdasarkan fungsinya masing-masing. Dari hasil tipologi ruang publik yang sebagai ruang aktivitas yang dapat mendukung aktivitas masyarakat dapat terlihat persebaran penggunaan ruang atau pola aktivitas masyarakat.

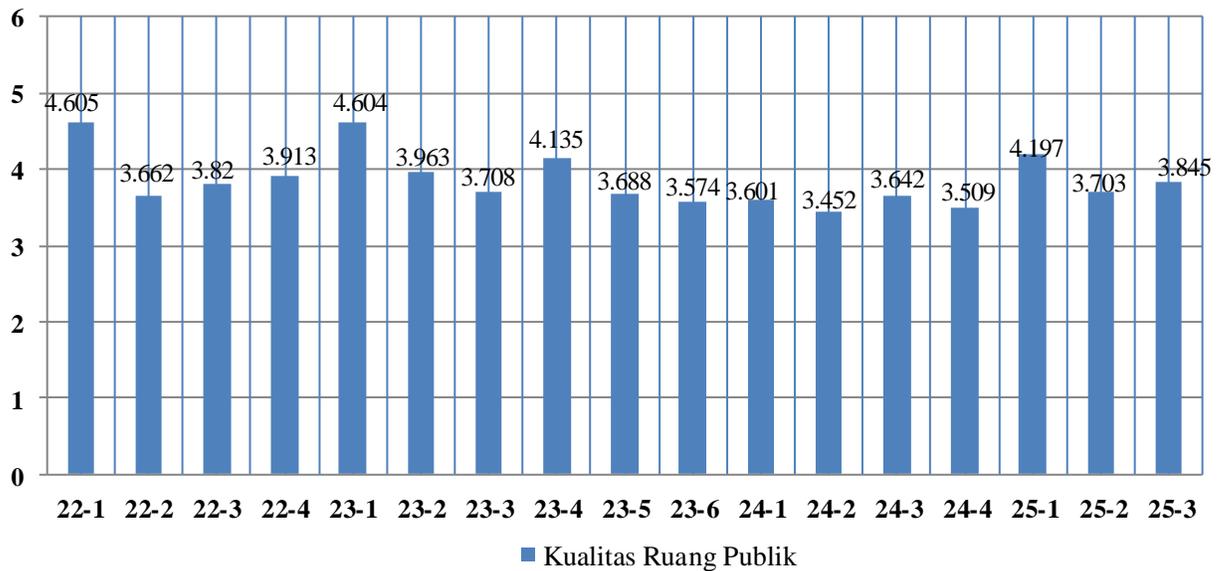
Tipologi ruang publik yang berupa ruang positif, ruang negatif, ruang ambigu, dan ruang privat yang didapatkan dari hasil identifikasi di wilayah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sebaran dari ruang publik berdasarkan pemanfaatan ruangnya. Sedangkan pola aktivitas berupa aktivitas proses, aktivitas fisik, dan aktivitas transisi yang didapatkan dari hasil *behaviour map* dengan selanjutnya dihitung menggunakan *Good Public Space Index* serta untuk keragaman aktivitas dihitung dengan menggunakan *Simpsons Diversity Index*.

Kualitas ruang bertujuan untuk mengetahui nilai keseluruhan dari ruang publik pada permukiman, terutama pada permukiman berkepadatan tinggi, yang dilihat berdasarkan pola aktivitas ruang publik masyarakat. Nilai variabel kualitas ruang publik terdiri dari 6 yaitu intensitas penggunaan, intensitas aktivitas, durasi aktivitas, keanekaragaman penggunaan, variasi penggunaan, dan keberagaman pengguna. Berikut adalah hasil analisis kualitas ruang publik dari masing-masing sub blok :

Tabel 4. 14 Kualitas Ruang Publik

Sub Blok	Variabel						Jumlah
	Intensitas Penggunaan	Intensitas Aktivitas	Durasi Aktivitas	Keanekaragaman Penggunaan	Variasi Penggunaan	Keberagaman Pengguna	
22-1	0,780	0,830	0,670	0,757	0,843	0,725	4,605
22-2	0,430	0,540	0,470	0,744	0,665	0,813	3,662
22-3	0,490	0,600	0,460	0,745	0,698	0,827	3,820
22-4	0,450	0,540	0,640	0,752	0,690	0,841	3,913
23-1	0,760	0,820	0,660	0,760	0,790	0,814	4,604
23-2	0,520	0,540	0,670	0,749	0,668	0,816	3,963
23-3	0,430	0,500	0,540	0,753	0,627	0,858	3,708
23-4	0,580	0,570	0,640	0,755	0,748	0,842	4,135
23-5	0,440	0,510	0,540	0,750	0,651	0,797	3,688
23-6	0,480	0,510	0,510	0,738	0,613	0,723	3,574
24-1	0,400	0,510	0,560	0,745	0,603	0,783	3,601
24-2	0,390	0,490	0,460	0,775	0,637	0,700	3,452
24-3	0,420	0,510	0,520	0,754	0,588	0,850	3,642
24-4	0,380	0,510	0,430	0,743	0,636	0,810	3,509
25-1	0,640	0,610	0,580	0,740	0,809	0,818	4,197
25-2	0,450	0,570	0,410	0,772	0,706	0,795	3,703
25-3	0,510	0,540	0,570	0,756	0,665	0,804	3,845

Sumber : Hasil Analisis dan Perhitungan, 2013



Gambar 4. 48 Grafik Kualitas Ruang Publik

Berdasarkan pada **Tabel 4.14** dan **Gambar 4.48** di atas diketahui bahwa rentang nilai dari kualitas ruang publik dari keseluruhan sub blok adalah 3,452 sampai dengan 4,605. Nilai kualitas ruang publik dari masing-masing sub blok, dengan jumlah nilai tertinggi adalah pada sub blok 22-1 dengan jumlah 4,605 yang memiliki ruang potensial diantaranya ruang umum yang berupa jalan dan ruang privat visibel berupa teras rumah. Hal ini dikarenakan dari variabel kualitas ruang publik yang terdiri dari 6 yaitu intensitas penggunaan (0,780), intensitas aktivitas (0,830), durasi aktivitas (0,670), keanekaragaman penggunaan (0,757), variasi penggunaan (0,843), dan keberagaman pengguna (0,725), sub blok ini memiliki nilai indeks yang baik serta memiliki keragaman aktivitas maupun pengguna yang beragam. Untuk kualitas ruang publik ini memiliki *range* nilai 0-6 dimana nilai yang mendekati 6 atau nilai ini merupakan nilai maksimum untuk menilai dari kualitas ruang publik dari masing-masing sub blok. Intensitas penggunaan, intensitas aktivitas, durasi aktivitas, keanekaragaman penggunaan, variasi penggunaan, dan keberagaman pengguna memiliki nilai yang tinggi yang menunjukkan bahwa ruang tersebut memiliki nilai yang mendukung kegiatan di luar rumah yang juga menunjukkan bahwa ruang tersebut memiliki kegunaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan berbagai aktivitas yang juga dapat dikatakan sebagai ruang publik yang baik. Ruang tersebut juga mampu menjadi wadah bagi masyarakat baik secara individu maupun berkelompok yang dapat digunakan setiap waktu baik itu pagi, siang, sore dan malam. Selain itu mampu mendorong

aktivitas yang beragam dan pengguna ruang yang beragam berdasarkan usia dan jenis kelamin untuk memanfaatkan ruang publik. Adapun berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terlihat ada tiga aktivitas yang terakomodasi diantaranya aktivitas proses seperti berjalan dan bersepeda, selanjutnya aktivitas fisik seperti mengobrol dan bermain dengan teman, serta aktivitas transisi seperti berdiri, bermain, duduk, melihat-lihat, dan kegiatan rumah tangga. Nilai tertinggi dari kualitas ruang publik pada keseluruhan sub blok mampu menunjukkan bahwa terdapat kriteria ruang publik di wilayah penelitian yang dapat memberikan makna bagi masyarakat baik itu secara individual dan kelompok, serta mampu mengakomodir kegiatan masyarakat, dan demokrasi dimana masyarakat bebas menggunakan ruang tersebut dengan aktivitas yang beragam.

Hasil pengamatan yang dilakukan untuk melihat kualitas ruang publik dengan segmen waktu pagi, siang, sore dan malam, telah menunjukkan bahwa dari jumlah nilai keseluruhan dari tiap sub blok, nilai yang ditunjukkan kisaran 3,452 sampai dengan 4,605 mampu mendukung aktivitas sosial serta perilaku dari masyarakat dalam menggunakan ruang dalam waktu tertentu dan keragaman aktivitas maupun pengguna. Sedangkan untuk nilai 3,452 pada sub blok 24-2 yang merupakan nilai terendah dari kualitas ruang publik diantara sub blok lainnya, kurang mampu memberikan makna untuk masyarakat dalam beraktivitas serta memiliki keragaman yang rendah. Ruang potensial pada sub blok ini adalah ruang umum yang berupa jalan, ruang privat visibel yang berupa teras rumah dan ruang retail berupa toko kelontong. Selain itu masih terdapatnya aktivitas yang kurang beragam dengan masih terdapat dominasi jumlah aktivitas diantaranya mengobrol dan bermain dengan teman. Adanya ruang umum yang berupa jalan lingkungan dijadikan tempat bermain dan teras rumah yang dijadikan sebagai tempat mengobrol dengan tetangga. Berdasarkan pengamatan juga terlihat ada aktivitas yaitu aktivitas fisik dengan jumlah pengguna dan durasi aktivitas yang dominan atau memiliki nilai yang kurang statis dengan aktivitas proses dan aktivitas transisi setiap waktunya.

Selain itu masih terdapat nilai rendah dalam keberagaman pengguna yang menunjukkan bahwa ruang publik di sub blok tersebut yang tidak baik karena diakses dengan dominasi oleh pengguna dari kelompok usia anak dengan umur 5-12 tahun untuk pria. Ruang publik yang baik adalah tidak ada dominasi dari pengguna ruang dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu ruang publik. Selain itu, dalam menggunakan

ruang publik waktu yang diperlukan harus statis tanpa ada dominasi penggunaan ruang di salah satu waktu diantara pagi hingga malam hari.

4.5 Analisis Persepsi Masyarakat

Analisis persepsi masyarakat merupakan mencari informasi terhadap interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat berdasarkan pada variabel interaksi sosial yang terdiri dari 3 yaitu dimensi struktural, dimensi interaktif dan dimensi subyektif.

Dari jumlah responden yang telah ditentukan, dalam penelitian ini sampel tiap-tiap sub blok sudah ditentukan dimana proporsi responden dibagi menjadi 4 blok dimana jumlah proporsi sampel di RT. 22 sebesar 90 jiwa, RT. 23 sebesar 93 jiwa, RT. 24 sebesar 89 jiwa dan RT. 25 sebesar 92 jiwa. Selanjutnya dari pembagian responden berdasarkan blok ini dibagi lagi terhadap tiap-tiap sub blok yang dikarenakan analisis selanjutnya membandingkan antara kualitas ruang publik tiap sub blok terhadap interaksi sosial tiap sub blok pula. Maka untuk perhitungan jumlah sampel tiap sub bloknya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 15 Jumlah Responden Tiap Sub Blok

No	RT	Sub Blok	Luas (m ²)	Luas Tiap Blok	Jumlah Sampel Blok	$N = \frac{\text{Luas Sub Blok}}{\text{Luas Blok}}$	NxJumlah Sampel Blok
1	22	22-1	2718	14043	90	0,19	17
2	22	22-2	2665			0,18	17
3	22	22-3	3664			0,26	23
4	22	22-4	4996			0,35	32
5	23	23-1	1764	28418	93	0,05	6
6	23	23-2	1442			0,04	5
7	23	23-3	1941			0,06	6
8	23	23-4	9241			0,32	30
9	23	23-5	9565			0,34	31
10	23	23-6	4465			0,15	15
11	24	24-1	2576	9034	89	0,28	25
12	24	24-2	2957			0,33	29
13	24	24-3	2270			0,25	22
14	24	24-4	1231			0,14	12
15	25	25-1	3796	11757	92	0,32	30
16	25	25-2	2591			0,22	20
17	25	25-3	5370			0,46	42

Sumber : Hasil Perhitungan, 2013

Berdasarkan **Tabel 4.15** dapat dilihat jumlah responden dari masing-masing sub blok dari penelitian ini. Jumlah sub blok ini ditentukan berdasarkan pada jumlah luasan sub blok yang dibagi dengan jumlah luasan tiap blok yang kemudian dikalikan dengan jumlah sampel yang telah ditentukan pada tahapan penentuan sampel.

Selanjutnya dalam melakukan analisis persepsi masyarakat digunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran kondisi dari masing-masing dimensi dari interaksi

sosial tersebut, berdasarkan pada distribusi jawaban responden dan tanggapan atas pernyataan dalam kuesioner. Untuk memberikan gambaran hasil penelitian setiap variabel yang diteliti, maka ditentukan kategori penilaian berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh dari hasil kuesioner dari tiap sub blok. Adapun pembagian kategori nilai yang akan digunakan sebagai dasar interpretasi data untuk dimensi sosial adalah sebagai berikut :

0.00 - 1.00 = Sangat tidak baik

1.01 – 2.00 = Tidak baik

2.01 – 3.00 = Baik

3.01 – 4.00 = Sangat baik

4.5.1 Dimensi sosial

Dimensi sosial merupakan pengukuran interaksi sosial di masyarakat yang didasarkan pada tiga dimensi yang ada diantaranya adalah dimensi struktural (aksesibilitas, hambatan dan keamanan lingkungan), dimensi interaktif (kontak sosial, bantuan, interaksi dalam ruang publik, partisipasi dalam membuat keputusan), dan dimensi subyektif (kebahagiaan, kepuasan dan perasaan memiliki) yang telah dikemukakan oleh Sauter dan Huettenmoser (2008) terkait integrasi sosial. Jawaban responden memberikan penjelasan terhadap pendapat masyarakat mengenai lingkungan yang menurut mereka sangat tidak baik hingga sangat baik. Kalau masyarakat merasa ada kedekatan akan suatu tempat maka akan muncul rasa ikut memiliki tempat tersebut, sehingga masyarakat akan ikut bertanggung jawab akan kondisi lingkungan yang ada di sekitar rumahnya (Widjajanti, 2013). Kondisi lingkungan yang baik mampu menciptakan ruang untuk berinteraksi sosial yang merupakan kebutuhan untuk bersosialisasi juga beraktivitas terhadap sesama. Sehingga penting untuk melihat bagaimana kondisi dengan kepadatan permukiman mampu merespon kebutuhan dalam berinteraksi tersebut.

A. Dimensi struktural

Dimensi struktural merupakan interaksi sosial yang berkaitan dengan aksesibilitas dan penggunaan ruang berdasarkan pada persepsi masyarakat. Carmona dan Parkinson dalam Parlindungan (2013) menguraikan bahwa satu aspek penting dalam ruang publik yang demokratis adalah tersedianya aksesibilitas yang baik. Sehingga akan mendorong pemanfaatan ruang publik oleh pengguna yang beragam yang akan membentuk interaksi sosial. Tanpa adanya aksesibilitas maka akan menurunkan atau memberikan hambatan bagi

masyarakat dalam berinteraksi. Selain itu, kegunaan ruang publik juga merupakan lingkungan fisik yang dapat memberikan perkembangan anak hingga orang tua sebagai ruang sosialisasi dan berekspresi. Ruang publik ini dapat menentukan perkembangan karakter masyarakat sehingga penting untuk diperhatikan. Adapun untuk pernyataan yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Keterjangkauan terhadap lingkungan aktivitas di luar rumah.
2. Lingkungan di ruang publik dapat mendukung perkembangan karakter diri kepada anak-anak hingga orang tua .
3. Keamanan lingkungan .

Adapun berdasarkan data yang didapatkan dari jawaban responden dilakukan validasi data sehingga terdapat satu sub blok yaitu 23-1 yang merupakan jawaban dari pertanyaan 1 tidak valid sehingga data tersebut diberi nilai nol. Namun kriteria pertanyaan dari dimensi struktural masih dapat terpenuhi oleh pertanyaan lain yang tersisa. Berikut tanggapan responden atas indikator dimensi struktural yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 16 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Dimensi Struktural (Y1)

Sub Blok	Jumlah Responden	Jumlah Tanggapan Responden						Skor Rata-Rata	Kategori
		Pertanyaan 1	Rata-Rata	Pertanyaan 2	Rata-Rata	Pertanyaan 3	Rata-Rata		
22-1	17	52	3,1	54	3,2	53	3,1	3,1	Sangat Baik
22-2	17	48	2,8	52	3,1	49	2,9	2,9	Baik
22-3	23	64	2,8	75	3,3	68	3,0	3,0	Baik
22-4	32	94	2,9	94	2,9	90	2,8	2,9	Baik
23-1	6	0	0	19	3,2	19	3,2	2,1	Baik
23-2	5	17	3,4	13	2,6	17	3,4	3,1	Sangat Baik
23-3	6	19	3,2	18	3,0	19	3,2	3,1	Sangat Baik
23-4	30	108	3,6	95	3,2	89	3,0	3,3	Sangat Baik
23-5	31	107	3,5	95	3,1	90	2,9	3,2	Sangat Baik
23-6	15	54	3,6	51	3,4	48	3,2	3,4	Sangat Baik
24-1	25	84	3,4	74	3,0	77	3,1	3,1	Sangat Baik
24-2	29	89	3,1	90	3,1	92	3,2	3,1	Sangat Baik
24-3	22	65	3,0	67	3,0	58	2,6	2,9	Baik
24-4	12	37	3,1	42	3,5	41	3,4	3,3	Sangat Baik
25-1	30	98	3,3	84	2,8	91	3,0	3,0	Baik
25-2	20	61	3,1	64	3,2	61	3,1	3,1	Sangat Baik
25-3	42	133	3,2	124	3,0	120	2,9	3,0	Baik

Sumber : Hasil Survey Primer dan Perhitungan 2013 (Kuesioner)

Dari hasil perhitungan tanggapan responden dari masing-masing sub blok terhadap dimensi struktural tergolong baik dan sangat baik. Tanggapan responden untuk sub blok yang tergolong sangat baik maupun baik mengasumsikan bahwa lingkungan tersebut dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan untuk berada di kondisi permukiman padat. Selain

itu menurut masyarakat, dimensi struktural di sub blok tersebut menunjukkan bahwa lingkungan aktivitas di luar rumah sudah terjangkau dengan baik yang berdasarkan salah satu persepsi masyarakat untuk melakukan aktivitas dan interaksi didukung dengan kedekatan rumah yang satu dengan yang lainnya sehingga bisa dengan mudah untuk dijangkau. Selain itu lingkungan di luar rumah dapat mendukung pembangunan karakter diri kepada anak-anak hingga orang tua yang dikarenakan dengan adanya interaksi, masyarakat menjadi terbuka terutama dalam informasi sehingga banyak yang didapatkan dari informasi tersebut yang mampu mengembangkan diri sehingga memberikan manfaat. Dari keseluruhan sub blok tersebut untuk keamanan lingkungan juga sudah baik dalam mendukung kegiatan aktivitas masyarakat dimana keamanan lingkungan ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang memberikan rasa aman dan tenang walaupun ada persepsi masyarakat yang merasa terdapat kejahatan seperti adanya sabung ayam dan keributan namun hal ini jarang terjadi.

B. Dimensi interaktif

Dimensi interaktif merupakan interaksi sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial, jenis aktivitas di ruang publik dan kemungkinan partisipasi dalam aktivitas dan pengambilan keputusan. Dengan adanya partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam ruang publik, serta perasaan yang ditimbulkan oleh masyarakat maka dapat membentuk interaksi dan meningkatkan kontribusi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi tersebut terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dilakukan sebelumnya. Pengambilan keputusan ini dilaksanakan secara bersama dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu memecahkan masalah. Adapun untuk pernyataan yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan berinteraksi dengan masyarakat atau tetangga.
2. Jangkauan tetangga yang dikenal sekitar tempat tinggal.
3. Bantuan dari masyarakat sekitar dalam keadaan darurat.
4. Lamanya menggunakan ruang publik.
5. Keterlibatan pengambilan keputusan di ruang publik.

Adapun berdasarkan data yang didapatkan dari jawaban responden dilakukan validasi data sehingga terdapat satu sub blok yaitu 23-2 yang merupakan jawaban dari pertanyaan 5 tidak valid sehingga data tersebut diberi nilai nol. Namun kriteria pertanyaan

dari dimensi interaktif masih dapat terpenuhi oleh pertanyaan lain yang tersisa. Berikut tanggapan responden atas indikator dimensi interaktif yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 4. 17 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Dimensi Interaktif (Y2)

Sub Blok	Jumlah Responden	Jumlah Tanggapan Responden										Skor Rata-Rata	Kategori
		Pertanyaan 1	Rata-Rata	Pertanyaan 2	Rata-Rata	Pertanyaan 3	Rata-Rata	Pertanyaan 4	Rata-Rata	Pertanyaan 5	Rata-Rata		
22-1	17	57	3,4	58	3,4	55	3,2	54	3,2	53	3,1	3,3	Sangat Baik
22-2	17	55	3,2	55	3,2	52	3,1	53	3,1	49	2,9	3,1	Sangat Baik
22-3	23	71	3,1	74	3,2	73	3,2	72	3,1	69	3,0	3,1	Sangat Baik
22-4	32	101	3,2	98	3,1	96	3,0	93	2,9	90	2,8	3,0	Baik
23-1	6	20	3,3	20	3,3	20	3,3	19	3,2	19	3,2	3,3	Sangat Baik
23-2	5	17	3,4	17	3,4	14	2,8	16	3,2	0	0	2,6	Baik
23-3	6	16	2,7	18	3,0	19	3,2	15	2,5	19	3,2	2,9	Baik
23-4	30	92	3,1	89	3,0	95	3,2	87	2,9	88	2,9	3,0	Baik
23-5	31	90	2,9	86	2,8	100	3,2	83	2,7	91	2,9	2,9	Baik
23-6	15	49	3,3	46	3,1	53	3,5	43	2,9	49	3,3	3,2	Sangat Baik
24-1	25	80	3,2	74	3,0	80	3,2	64	2,6	73	2,9	3,0	Baik
24-2	29	95	3,3	91	3,1	93	3,2	81	2,8	84	2,9	3,1	Sangat Baik
24-3	22	66	3,0	65	3,0	69	3,1	59	2,7	63	2,9	2,9	Baik
24-4	12	42	3,5	40	3,3	39	3,3	37	3,1	36	3,0	3,2	Sangat Baik
25-1	30	92	3,1	87	2,9	96	3,2	80	2,7	88	2,9	3,0	Baik
25-2	20	65	3,3	65	3,3	64	3,2	58	2,9	61	3,1	3,2	Sangat Baik
25-3	42	134	3,2	130	3,1	132	3,1	118	2,8	124	3,0	3,0	Baik

Sumber : Hasil Survey Primer dan Perhitungan 2013 (Kuesioner)

Dari hasil perhitungan tanggapan responden dari masing-masing sub blok terhadap dimensi interaktif tergolong baik dan sangat baik. Hampir sama dengan dimensi struktural, tanggapan responden untuk sub blok yang tergolong sangat baik maupun baik mengasumsikan bahwa lingkungan tersebut dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan untuk berada di kondisi permukiman padat. Selain itu menurut masyarakat, dimensi interaktif di sub blok tersebut dalam kegiatan berinteraksi yang dilakukan antar masyarakat atau tetangga sudah baik yang juga dapat dipengaruhi oleh lamanya menggunakan ruang di luar rumah. Kegiatan berinteraksi dengan tetangga diperlukan untuk menciptakan silaturahmi yang baik pula dengan demikian dapat memberikan jangkauan yang baik kepada tetangga. Jangkauan hubungan antar tetangga sudah baik pula yang menjadikan bahwa kegiatan berinteraksi sangat baik pada sub blok wilayah penelitian ini. Kontribusi dari masyarakat dalam pengambilan keputusan yang terjadi di ruang publik saat beraktivitas interaksi sosial antar masyarakat atau tetangga juga baik. Hal ini juga mampu dalam memberikan bantuan yang ada dari masyarakat dalam kehidupan bertetangga.

C. Dimensi subjektif

Dimensi Subjektif merupakan interaksi sosial yang berkaitan dengan kepuasan personal dalam pengelolaan lingkungan serta persepsi mengenai keterlibatan masyarakat secara sosial. Adanya interaksi sosial yang tinggi apabila masyarakat memiliki dan menganggap diri mereka secara sosial. Pernyataan ini berarti manusia sebagai makhluk sosial harus hidup berkelompok atau bermasyarakat sehingga masyarakat akan berhubungan dengan orang lain sehingga terjadilah interaksi. Adapun dengan adanya rasa memiliki terhadap lingkungan di luar rumah, dapat menunjukkan bahwa masyarakat aktif menjaga lingkungan khususnya ruang publik mereka. Dimensi subjektif ini antara lain adalah kebahagiaan, kepuasan dan rasa memiliki yang ditimbulkan dari adanya ruang publik. Adapun untuk pernyataan yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Ruang publik memberikan rasa kebahagiaan dalam berinteraksi.
2. Kepuasan terhadap kondisi ruang di ruang publik dalam berinteraksi.
3. Perasaan memiliki terhadap lingkungan di ruang publik.

Adapun berdasarkan data yang didapatkan dari jawaban responden dilakukan validasi data sehingga terdapat satu sub blok yaitu 23-1 dan 23-2 yang merupakan jawaban dari pertanyaan 1 tidak valid sehingga data tersebut diberi nilai nol. Namun

kriteria pertanyaan dari dimensi subyektif masih dapat terpenuhi oleh pertanyaan lain yang tersisa. Berikut tanggapan responden atas indikator dimensi subyektif yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 18 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Dimensi Subyektif (Y3)

Sub Blok	Jumlah Responden	Jumlah Tanggapan Responden						Skor Rata-Rata	Kategori
		Pertanyaan 1	Rata-Rata	Pertanyaan 2	Rata-Rata	Pertanyaan 3	Rata-Rata		
22-1	17	58	3,4	56	3,3	55	3,2	3,3	Sangat Baik
22-2	17	58	3,4	57	3,4	51	3,0	3,3	Sangat Baik
22-3	23	77	3,3	70	3,0	68	3,0	3,1	Sangat Baik
22-4	32	104	3,3	97	3,0	92	2,9	3,1	Sangat Baik
23-1	6	0	0	20	3,3	19	3,2	2,2	Baik
23-2	5	0	0	17	3,4	17	3,4	2,3	Baik
23-3	6	17	2,8	19	3,2	19	3,2	3,1	Sangat Baik
23-4	30	101	3,4	86	2,9	85	2,8	3,0	Baik
23-5	31	109	3,5	83	2,7	86	2,8	3,0	Baik
23-6	15	51	3,4	44	2,9	43	2,9	3,1	Sangat Baik
24-1	25	85	3,4	68	2,7	75	3,0	3,0	Baik
24-2	29	94	3,2	84	2,9	91	3,1	3,1	Sangat Baik
24-3	22	75	3,4	59	2,7	64	2,9	3,0	Baik
24-4	12	40	3,3	37	3,1	39	3,3	3,2	Sangat Baik
25-1	30	103	3,4	81	2,7	90	3,0	3,0	Baik
25-2	20	65	3,3	64	3,2	61	3,1	3,2	Sangat Baik
25-3	42	139	3,3	122	2,9	124	3,0	3,1	Sangat Baik

Sumber : Hasil Survey Primer dan Perhitungan 2013 (Kuesioner)

Dari hasil perhitungan tanggapan responden dari masing-masing sub blok terhadap dimensi struktural tergolong baik dan sangat baik yang mengasumsikan bahwa lingkungan tersebut dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan untuk berada di kondisi permukiman padat. Selain itu menurut masyarakat, dimensi subyektif di sub blok tersebut masyarakat sudah merasa bahagia apabila berada pada ruang publik dalam melakukan aktivitas dan berinteraksi sosial, selain itu masyarakat juga merasa puas dengan kondisi ruang yang ada saat ini. Serta perasaan memiliki terhadap ruang publik juga sudah baik sehingga keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan baik. Jika rasa memiliki di suatu kawasan tidak dipunyai oleh masyarakat setempat, maka perasaan akan identitas terhadap suatu tempat menjadi kecil (Widjajanti, 2013).

4.6 Analisis Korelasi

Analisis korelasi ini dibutuhkan untuk mengetahui variabel yang dapat dimasukkan ke dalam model. Selain itu, dengan bantuan software SPSS dilakukan analisis korelasi pearson yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel X variabel terhadap variabel Y. Untuk analisis korelasi digunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Jika keluaran SPSS menunjukkan nilai *p-value* (signifikansi) $\leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, sedangkan jika nilai *p-value*

(signifikansi) $\geq 0,05$ maka tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Dengan menghilangkan variabel yang tidak memiliki hubungan dan nilai koefisien korelasi yang rendah maka akan didapatkan model yang lebih baik. Adapun ketentuan yang harus dipenuhi dalam menentukan korelasi ini adalah sebagai berikut :

1. Peubah bebas harus mempunyai koefisien korelasi tinggi (> 0.50) dengan peubah tidak bebas.
2. Sesama peubah bebas tidak boleh saling berkorelasi, apabila ada yang berkorelasi maka dipilih variabel dengan hubungan terkuat terhadap variabel tidak bebas.

Adapun dari keseluruhan variabel, dilakukan uji normalitas data, sehingga didapatkan hasil bahwa terdapat variabel dengan data tidak normal yang terdapat pada nilai variabel terikat yaitu dimensi subyektif (Y3). Sehingga dilakukan transformasi data untuk variabel ini. Untuk melihat variabel terikat dan variabel bebas pada penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 4.19**.

Tabel 4. 19 Variabel Terikat dan Variabel Bebas Penelitian

Variabel Terikat (Y)	Variabel Bebas (X)
Y1 = Dimensi Struktural	X1 = Intensitas Penggunaan
Y2 = Dimensi Interaktif	X2 = Intensitas Aktivitas Sosial
Y3 = Dimensi Subyektif	X3 = Durasi Aktivitas
	X4 = Keanekaragaman Penggunaan
	X5 = Variasi Penggunaan
	X6 = Keberagaman Pengguna

4.6.1 Dimensi struktural

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan melalui analisis korelasi dengan menggunakan *Software SPSS* didapatkan hasil tabel analisis korelasi antara dimensi struktural dengan kualitas ruang publik seperti di bawah ini.

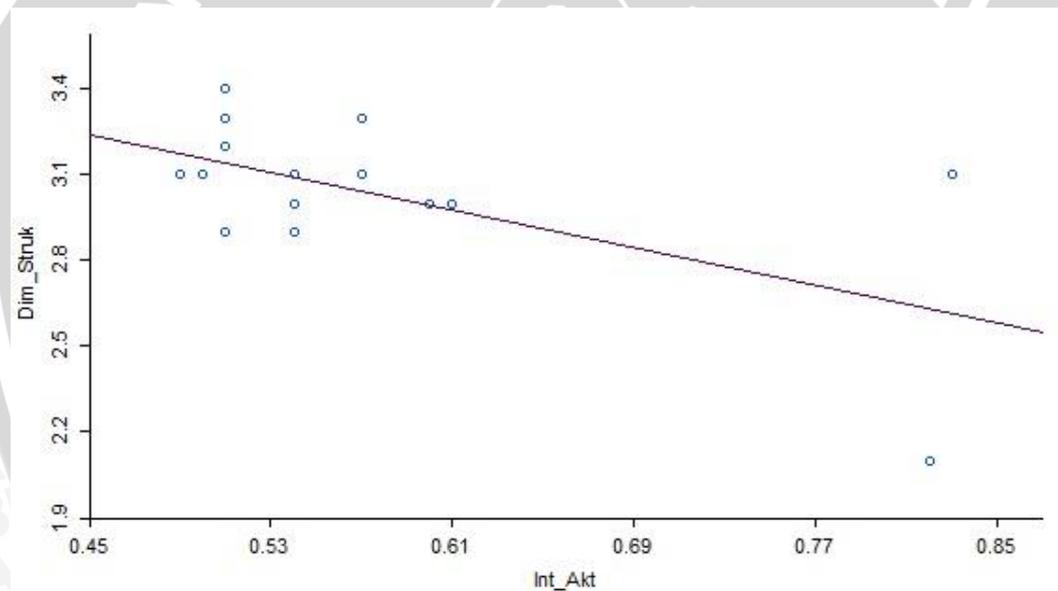
Tabel 4. 20 Analisis Korelasi Antara Dimensi Struktural dengan Kualitas Ruang Publik

Variabel	Pearson Correlation	Signifikan (p-value)	Kekuatan Hubungan	Hubungan Korelasi
Intensitas Penggunaan	-0,477	0,053	Hubungan rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Intensitas Aktivitas Sosial	-0,589*	0,013	Hubungan tinggi	Memiliki korelasi yang signifikan
Durasi Aktivitas	-0,312	0,223	Hubungan rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Keanekaragaman Penggunaan	-0,345	0,176	Hubungan rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Varias Penggunaan	-0,385	0,127	Hubungan rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Keberagaman Pengguna	-0,331	0,194	Hubungan rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan

Sumber : Hasil Perhitungan *SPSS*

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan melalui analisis korelasi dengan menggunakan *Software SPSS* didapatkan hasil tabel analisis korelasi, bahwa nilai

koefisien korelasi tinggi ($>0,5$) terdapat pada variabel bebas intensitas aktivitas sosial yaitu sebesar $-0,589$. Dimensi struktural ini terdiri dari aksesibilitas, hambatan, dan keamanan. Kegiatan berinteraksi masyarakat yang berdasarkan pada dimensi struktural, mampu mendukung pengguna ruang publik secara berkelompok. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh keberagaman pengguna lebih kecil dari $0,05$ (Sig $0,013$) maka dimensi struktural memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberagaman pengguna. Analisis *scatter plot* (**Gambar 4.49**) menunjukkan bahwa variabel intensitas aktivitas sosial memiliki keterkaitan yang berbanding terbalik dengan dimensi struktural yang berarti semakin besar keberagaman pengguna, maka interaksi sosial dimensi struktural yang dilakukan masyarakat akan semakin kecil begitu pula sebaliknya, yang dikarenakan ditandai dengan nilai korelasinya negatif. Variabel yang memiliki koefisien korelasi tinggi ($>0,5$) dapat digunakan dalam model dengan menggunakan analisis regresi.



Gambar 4. 49 Analisis Scatter Plot Intensitas Aktivitas Sosial dengan Dimensi Struktural

Sumber : GeoDa

4.6.2 Dimensi interaktif

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan melalui analisis korelasi dengan menggunakan *Software SPSS* didapatkan hasil tabel analisis korelasi antara dimensi interaktif dengan kualitas ruang publik seperti di bawah ini.

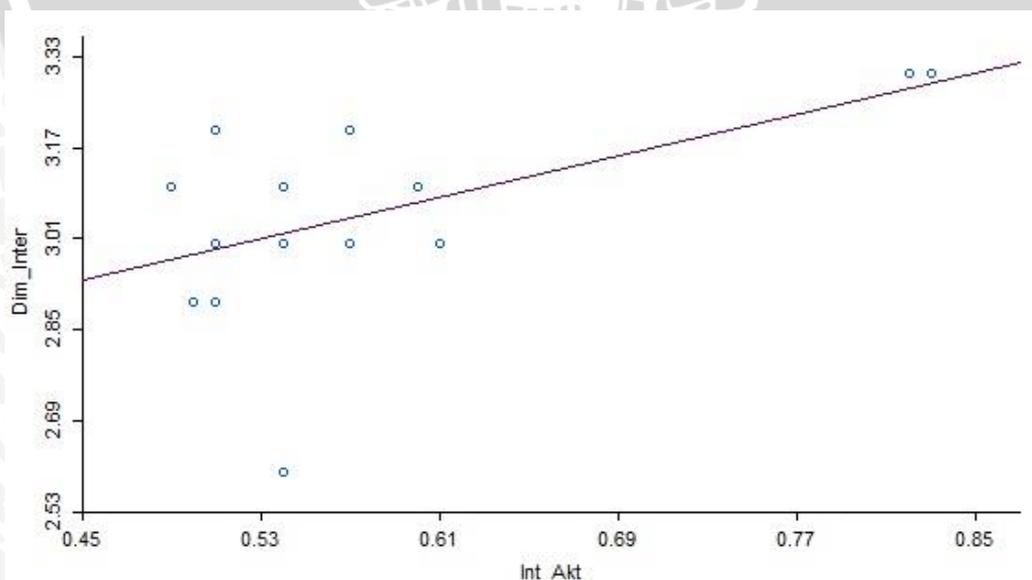
Tabel 4. 21 Analisis Korelasi Antara Dimensi Interaktif dengan Kualitas Ruang Publik

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Kekuatan Hubungan	Hubungan Korelasi
Intensitas Penggunaan	0,344	0,176	Hubungan rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Intensitas Aktivitas Sosial	0,536*	0,026	Hubungan tinggi	Memiliki korelasi yang signifikan

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Kekuatan Hubungan	Hubungan Korelasi
Durasi Aktivitas	-0,248	0,338	Hubungan sangat rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Keanekaragaman Penggunaan	-0,215	0,408	Hubungan sangat rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Varias Penggunaan	0,400	0,112	Hubungan rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Keberagaman Pengguna	-0,418	0,095	Hubungan rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Nilai koefisien korelasi tinggi ($>0,5$) terdapat pada variabel bebas intensitas aktivitas sosial yaitu sebesar 0,536. Dimensi interaktif ini terdiri dari kontak sosial, bantuan dari masyarakat, interaksi dalam ruang publik dan juga partisipasi dalam membuat keputusan. Kegiatan berinteraksi masyarakat yang berdasarkan pada dimensi interaktif, mampu mendukung pengguna ruang publik dengan adanya intensitas aktivitas sosial yang dilakukan secara berkelompok. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh intensitas aktivitas sosial lebih kecil dari 0,05 (Sig 0,026) maka dimensi interaktif memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensitas aktivitas sosial. Analisis *scatter plot* menunjukkan bahwa variabel intensitas aktivitas sosial memiliki keterkaitan yang berbanding lurus dengan dimensi interaktif yang berarti semakin besar intensitas aktivitas sosial, maka dimensi interaktif yang dilakukan masyarakat akan semakin besar begitu pula sebaliknya, yang dikarenakan ditandai dengan nilai korelasinya positif (**Gambar 4.50**). Variabel yang memiliki koefisien korelasi tinggi ($>0,5$) dapat digunakan dalam model dengan menggunakan analisis regresi.



Gambar 4. 50 Analisis Scatter Plot Intensitas Aktivitas Sosial dengan Dimensi Interaktif

Sumber : GeoDa

4.6.3 Dimensi subyektif

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan melalui analisis korelasi dengan menggunakan *Software SPSS* didapatkan hasil tabel analisis korelasi antara dimensi subyektif dengan kualitas ruang publik seperti di bawah ini.

Tabel 4. 22 Analisis Korelasi Antara Dimensi Subyektif dengan Kualitas Ruang Publik

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Kekuatan Hubungan	Hubungan Korelasi
Intensitas Penggunaan	0,172	0,509	Hubungan sangat rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Intensitas Aktivitas Sosial	0,036	0,890	Hubungan sangat rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Durasi Aktivitas	0,447	0,072	Hubungan rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Keanekaragaman Penggunaan	0,036	0,891	Hubungan sangat rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Varias Penggunaan	-0,030	0,909	Hubungan sangat rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan
Keberagaman Pengguna	0,211	0,417	Hubungan sangat rendah	Tidak ada korelasi yang signifikan

Sumber : Hasil Perhitungan *SPSS*

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan melalui analisis korelasi dengan menggunakan *Software SPSS* didapatkan hasil tabel analisis korelasi, bahwa tidak terdapat nilai yang memiliki koefisien korelasi tinggi ($>0,5$) pada seluruh variabel bebas. Dimensi subyektif ini terdiri dari kebahagiaan, kepuasan dan rasa memiliki. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh seluruh variabel bebas tidak ada yang lebih kecil dari 0,05 maka dimensi subyektif tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel bebas. Sehingga variabel yang terikat dimensi subyektif tidak dapat digunakan dalam model dengan menggunakan analisis regresi.

4.7 Analisis Regresi Spasial

Analisis regresi spasial digunakan dalam mengetahui keterkaitan antara variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian yang dilakukan. Uji variabel ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi berupa Open GeoDa. Tujuan digunakannya analisis regresi spasial ini adalah melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mempertimbangkan adanya hubungan antar sub blok yang berdekatan atau bersinggungan dengan data yang terkait dengan sub blok pada wilayah penelitian. Proses analisis dilakukan terlebih dahulu dengan menggunakan analisis regresi sederhana kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi spasial jika nilai *Lagrange Multiplier (LM) Lag* dan *Lagrange Multiplier (LM) Error* di bawah 0,5. Analisis regresi dilakukan pada semua sub blok yang diteliti maupun dengan mengeluarkan sub blok yang menjadi *outlier* pada suatu variabel yang masuk pada model. Hal ini dikarenakan tujuannya yang ingin mendapatkan hasil model yang terbaik dari keseluruhan proses

yang dilakukan. Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan bobot spasial *rook* dan *queen* untuk menguji kemungkinan dilakukannya analisis regresi spasial. Bobot spasial merupakan jumlah sub blok yang menjadi tetangga terdekat atau bersinggungan bagi sub blok yang akan diuji. Pemilihan bobot spasial *rook* untuk mengetahui kedekatan sub blok yang bersinggungan dari sisi-sisi sub bloknya, sedangkan bobot spasial *queen* untuk mengetahui kedekatan sub blok yang bersinggungan dari sisi-sudut sub bloknya. Untuk penelitian ini, bobot spasial *rook* dan *queen* ini menggunakan sisi ke 1 dan 2 yang bersinggungan (*order of contiguity*) dari tiap sub blok. Hal ini dikarenakan untuk mempertimbangkan adanya hubungan keterikatan dan keterjangkauan dari aktivitas dan interaksi sosial pada sisi ke 1 dan 2 dari tiap sub blok yang menjelaskan bahwa aktivitas sosial masyarakat tidak hanya terjadi pada sekeliling rumah atau tempat tinggal mereka melainkan keterkaitan lingkungan aktivitas masyarakat hingga mencapai dua sub blok dari masing-masing permukiman mereka. Kemudahan akses merupakan persyaratan utama dari ruang publik, hal ini juga menunjukkan kemudahan aksesibilitas dari lingkungan aktivitas masyarakat yang walaupun jauh dari lingkungan rumah mereka. Carmona dan Parkinson dalam Parlindungan (2013) menguraikan bahwa satu aspek penting dalam ruang publik yang demokratis adalah tersedianya aksesibilitas yang baik. Sehingga akan mendorong pemanfaatan ruang publik oleh pengguna yang beragam yang akan membentuk interaksi sosial.

4.7.1 Analisis regresi spasial yang berkorelasi

Analisis regresi ini dilakukan pada variabel bebas yang berkorelasi dengan variabel terikat yang telah didasarkan pada hasil uji korelasi. Untuk variabel terikat dan variabel bebas yang lainnya tidak memiliki hubungan yang kuat karena tidak memiliki koefisien korelasi tinggi dan juga tidak terdapat hubungan yang signifikan. Permodelan dilakukan berdasarkan bobot spasial *rook* dan *queen*. Berdasarkan hasil tersebut, berikut merupakan proses permodelan dari analisis regresi tersebut. Permodelan dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan analisis regresi sederhana yang dilakukan dengan uji model *classic* terlebih dahulu dengan bobot spasial *rook* untuk melihat lanjutan dari permodelan.

Tabel 4. 23 Hasil Analisis Regresi *Classic* Variabel Bebas yang Berkorelasi dengan Bobot Spasial *Rook*

Model	Variabel	Coefficient	Probability	Uji Spatial Dependence	Probability
Dimensi Struktural (R ² =0.347429)	Constant	3.976946	0.0000000	Moran's I (error)	0.6332907
	Int_Akt	-1.640009	0.0127727	Lagrange Multiplier (lag)	0.4414144
				Robust LM (lag)	0.8915440
				Lagrange Multiplier (error)	0.3852168
				Robust LM (error)	0.6713940

Model	Variabel	Coefficient	Probability	Uji Spatial Dependence	Probability
Dimensi Interaktif (R ² =0.287638)	Constant	2.524618	0.0000000	Moran's I (error)	0.6073834
	Int_Akt	0.9156181	0.0264610	Lagrange Multiplier (lag)	0.6826542
				Robust LM (lag)	0.3202647
				Lagrange Multiplier (error)	0.9085828
				Robust LM (error)	0.3611481

Sumber : GeoDa

Hasil dengan menggunakan regresi linier sederhana (*classic*) pada semua sub blok yang diteliti dengan menggunakan bobot spasial *rook* menunjukkan proses tidak dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *spatial lag* atau *error* untuk seluruh model yang dikarenakan nilai probabilitas *Lagrange Multiplier (LM) Lag* dan *Lagrange Multiplier (LM) Error* pada model regresi linier sederhana di atas tidak memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05. Untuk hasil analisis regresi linier dengan bobot spasial *queen* dapat dilihat pada **Tabel 4.24**.

Tabel 4. 24 Hasil Analisis Regresi Classic Variabel Bebas yang Berkorelasi dengan Bobot Spasial Queen

Model	Variabel	Coefficient	Probability	Uji Spatial Dependence	Probability
Dimensi Struktural (R ² =0.347429)	Constant	3.976946	0.0000000	Moran's I (error)	0.9832017
	Int_Akt	-1.640009	0.0127727	Lagrange Multiplier (lag)	0.6022386
				Robust LM (lag)	0.9747342
				Lagrange Multiplier (error)	0.5736008
				Robust LM (error)	0.8300577
Dimensi Interaktif (R ² =0.287638)	Constant	2.524618	0.0000000	Moran's I (error)	0.2707423
	Int_Akt	0.9156181	0.0264610	Lagrange Multiplier (lag)	0.2543860
				Robust LM (lag)	0.7673231
				Lagrange Multiplier (error)	0.2004267
				Robust LM (error)	0.5130942

Sumber : GeoDa

Hasil model dengan menggunakan regresi linier sederhana (*classic*) pada semua sub blok yang diteliti dengan menggunakan bobot spasial *queen* menunjukkan proses tidak dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *spatial lag* atau *error* untuk seluruh model yang dikarenakan nilai probabilitas *Lagrange Multiplier(LM) Lag* dan *Lagrange Multiplier (LM) Error* pada model regresi linier sederhana di atas tidak memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05.

Kedua perhitungan tersebut tidak dapat dilanjutkan ke tahapan *spatial lag* maupun *spatial error*. Dengan demikian model persamaan hanya menggunakan analisis regresi sederhana dan tidak dilanjutkan pada analisis regresi spasial. Hal ini mengidentifikasi bahwa pemodelan menggunakan analisis regresi sederhana mengabaikan unsur spasial dalam data. Model persamaan menunjukkan tidak adanya dependensi variabel terikat pada suatu sub blok dengan sub blok lain yang berdekatan. Maksudnya adalah tidak ada hubungan keterkaitan dalam kedekatan secara lokasi atau sub blok dari masing-masing sub blok yang berdekatan dari data penelitian. Kemungkinan tidak adanya dependensi ini dikarenakan adanya perbedaan tingkatan

data dan terdapat *outlier* antara variabel x dan y pada satu sub blok dengan sub blok lainnya dengan kondisi kepadatan yang menandakan bahwa sub blok di wilayah penelitian berjalan mandiri dengan tidak memiliki keterkaitan dengan sub blok lainnya dalam hal pemanfaatan ruang dan berinteraksi sosial. Selain itu dimungkinkan terdapat pengaruh budaya masyarakat terhadap penggunaan ruang, dalam melakukan aktivitas dan berinteraksi.

Adapun permodelan regresi sederhana yang diperoleh dengan nilai probabilitas yang signifikan untuk ketiga variabel terikat adalah sebagai berikut :

Model	Persamaan Model Regresi Sederhana
Dimensi Struktural (R ² =0.347429)	Y₁ = 3.976946 – 1.640009.X₂ Keterangan : Y ₁ : Dimensi Struktural X ₂ : Intensitas Aktivitas Sosial
Dimensi Interaktif (R ² =0.287638)	Y₂ = 2.524618 + 0.9156181.X₂ Keterangan : Y ₂ : Dimensi Interaktif X ₂ : Intensitas Aktivitas Sosial

Sumber : Hasil Analisa 2014

Pada hasil permodelan, pada uji asumsi klasik untuk tes normalitas data, untuk dimensi struktural dan dimensi interaktif pada *Jarque Bera* memiliki nilai masing-masing 0,9533839 dan 0,1112190 yang lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan data berdistribusi normal. Selain itu, untuk nilai signifikan *Breusch-Pagan test* untuk dimensi struktural dan dimensi interaktif masing-masing yaitu 0,0000180 dan 0,2551200. Untuk model dimensi struktural memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa terjadi heteroskedastisitas, sedangkan untuk dimensi interaktif tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun model dimensi struktural yang terjadi heteroskedastisitas berarti terjadi korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar menyebabkan kesalahan semakin besar pula. Hal ini dimungkinkan adanya pengaruh yang berasal dari budaya yang terjadi pada masyarakat dalam beraktivitas dan menanggapi jawaban dari responden. Selain itu, memiliki keterbatasan dalam pengambilan data aktivitas masyarakat.

4.7.2 Analisis regresi spasial yang berkorelasi dengan mengeluarkan *outlier*

Analisis regresi dengan mengeluarkan outlier didasarkan atas hasil analisa box map dan box plot dimana model akan mengeluarkan sub blok yang menjadi outlier pada variabel dengan tujuan untuk memperoleh hasil model terbaik dengan harapan memiliki nilai R² yang baik dan memiliki hubungan pengaruh spasial. Permodelan dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan analisis regresi sederhana yang dilakukan dengan uji

model classic terlebih dahulu dengan bobot spasial rook untuk melihat lanjutan dari permodelan.

Tabel 4. 25 Hasil Analisis Regresi Classic Variabel Bebas yang Berkorelasi Mengeluarkan Outlier dengan Bobot Spasial Rook

Model	Variabel	Coefficient	Probability	Uji Spatial Dependence	Probability
Dimensi Struktural (R ² =0.040385)	Constant	3.509472	0.0001837	Moran's I (error)	0.8393725
				Lagrange Multiplier (lag)	0.6996739
	Int_Akt	-0.7976072	0.5103235	Robust LM (lag)	0.0199886
				Lagrange Multiplier (error)	0.4669497
				Robust LM (error)	0.0160877
Dimensi Interaktif (R ² =0.123077)	Constant	2.488655	0.0002673	Moran's I (error)	0.5404347
				Lagrange Multiplier (lag)	0.9226856
	Int_Akt	0.9886548	0.2635277	Robust LM (lag)	0.9351871
				Lagrange Multiplier (error)	0.9026970
				Robust LM (error)	0.9122640

Sumber : GeoDa

Hasil model dengan menggunakan regresi linier sederhana (*classic*) untuk variabel terikat dimensi struktural pada semua sub blok yang diteliti dengan mengeluarkan *outlier* yang menggunakan bobot spasial *rook* menunjukkan proses dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *spatial lag* atau *error* karena nilai *Lagrange Multiplier(LM) Lag* pada model regresi linier sederhana di atas memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05. Sedangkan untuk model regresi linier sederhana (*classic*) untuk variabel terikat dimensi interaktif pada semua sub blok yang diteliti dengan mengeluarkan *outlier* menunjukkan proses tidak dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *spatial lag* atau *error* karena nilai *Lagrange Multiplier(LM) Lag* pada model regresi linier sederhana di atas tidak memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05. Untuk hasil analisis regresi linier dengan bobot spasial *queen* dapat dilihat pada **Tabel 4.26**.

Tabel 4. 26 Hasil Analisis Regresi Classic Variabel Bebas yang Berkorelasi Mengeluarkan Outlier dengan Bobot Spasial Queen

Model	Variabel	Coefficient	Probability	Uji Spatial Dependence	Probability
Dimensi Struktural (R ² =0.040385)	Constant	3.509472	0.0001837	Moran's I (error)	0.2627744
				Lagrange Multiplier (lag)	0.7281594
	Int_Akt	-0.7976072	0.5103235	Robust LM (lag)	0.0066285
				Lagrange Multiplier (error)	0.9404844
				Robust LM (error)	0.0070675
Dimensi Interaktif (R ² =0.123077)	Constant	2.488655	0.0002673	Moran's I (error)	0.8351986
				Lagrange Multiplier (lag)	0.7058147
	Int_Akt	0.9886548	0.2635277	Robust LM (lag)	0.6315412
				Lagrange Multiplier (error)	0.5944962
				Robust LM (error)	0.5425357

Sumber : GeoDa

Hasil model dengan menggunakan regresi linier sederhana untuk variabel terikat dimensi struktural pada semua sub blok yang diteliti dengan mengeluarkan *outlier*, dengan menggunakan bobot spasial *queen* menunjukkan proses dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *spatial lag* karena nilai *Lagrange Multiplier(LM) Lag* pada

model regresi linier sederhana di atas memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05. Dengan demikian model dapat dilanjutkan ke tahapan *spatial lag* dan menunjukkan adanya dependensi pada satu sub blok dengan sub blok lain yang berdekatan.

Namun untuk hasil model regresi linier sederhana untuk variabel terikat dimensi interaktif pada semua sub blok yang diteliti dengan mengeluarkan *outlier*, dengan menggunakan bobot spasial *queen* menunjukkan proses tidak dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *spatial lag* atau *error* karena nilai *Lagrange Multiplier(LM) Lag* dan *Lagrange Multiplier (LM) Error* pada model regresi linier sederhana di atas tidak memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05. Dengan demikian model persamaan hanya menggunakan analisis regresi sederhana dan tidak dilanjutkan pada analisis regresi spasial. Model persamaan menunjukkan tidak adanya dependensi variabel terikat pada suatu sub blok dengan sub blok lain yang berdekatan. Maksudnya adalah tidak ada hubungan keterkaitan dalam kedekatan secara lokasi atau sub blok dari masing-masing sub blok yang berdekatan dari data penelitian. Kemungkinan tidak adanya dependensi ini dikarenakan adanya perbedaan tingkatan data dan adanya *outlier* antara variabel x dan y pada satu sub blok dengan sub blok lainnya dengan kondisi kepadatan yang menandakan bahwa sub blok di wilayah penelitian berjalan mandiri dengan tidak memiliki keterkaitan dengan sub blok lainnya dalam hal pemanfaatan ruang dan berinteraksi sosial. Selain itu dimungkinkan terdapat pengaruh budaya masyarakat terhadap penggunaan ruang, dalam melakukan aktivitas dan berinteraksi. Berikut merupakan lanjutan dari hasil permodelan dengan dilakukan regresi spasial dengan permodelan *spatial lag*.

Model	Variabel	Coefficient	Probability
Dimensi	W_Dim_Struk	0.2066725	0.6325074
Struktural	Constant	2.75909	0.0612377
(R ² =0.057726)	Int_Akt	-0.582354	0.5860454

Sumber : GeoDa

Berdasarkan analisis regresi sederhana yang telah dilakukan, untuk variabel terikat yaitu dimensi struktural dan dimensi interaktif dengan variabel bebas yaitu intensitas aktivitas, tidak didapatkan model yang layak untuk digunakan yang dikarenakan nilai probabilitas intensitas aktivitas diperoleh 0.5860454 dan 0.2635277. Jika dibandingkan dengan persyaratannya sebesar 0,05 maka 0.5860454 dan 0.2635277 \geq 0,05. Sehingga tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Maka tidak ada pengaruh atau kontribusi secara signifikan antara variabel intensitas aktivitas dengan variabel dimensi struktural dan dimensi interaktif dengan memperhatikan antara

hubungan sub blok yang satu dan sub blok yang lainnya dengan mengeluarkan data *outlier* yang telah dilakukan sebelumnya.

4.7.3 Analisis regresi spasial dengan seluruh variabel bebas

Permodelan analisis regresi dengan seluruh variabel bebas didasarkan pada uji permodelan untuk melihat nilai dari keseluruhan. Uji permodelan ini merupakan percobaan untuk mendapatkan hasil model yang terbaik dengan harapan memiliki nilai R^2 yang baik dan memiliki hubungan pengaruh spasial. Permodelan terdiri dari 3 model yang dikarenakan terdapat 3 variabel terikat yaitu dimensi subyektif, dimensi interaktif dan dimensi struktural. Berdasarkan pada data awal yang terdapat nilai yang tidak normal, sehingga dilakukan transformasi data untuk keseluruhan data yang dapat dilihat pada Lampiran hal ini bertujuan untuk mendapatkan data nilai yang menyebar normal. Untuk analisis regresi ini dilakukan dengan hasil uji model yang berdasarkan pada bobot spasial rook dan queen dengan menggunakan *outlier* dan tanpa menggunakan *outlier*.

Permodelan pada dimensi struktural yang merupakan variabel terikat dilakukan uji model secara *classic* terlebih dahulu dengan bobot spasial *rook* untuk melihat probabilitas yang akan dilanjutkan dengan model *spatial lag* atau error.

Tabel 4. 27 Hasil Analisis Regresi *Classic* Seluruh Variabel Bebas dengan Bobot Spasial *Rook*

Model	Variabel	Coefficient	Probability	Uji Spatial Dependence	Probability
Dimensi Struktural ($R^2=0.525112$)	Constant	0.2510346	0.1693577	Moran's I (error)	0.0364121
	Int_Peng	-0.1101144	0.7980269	Lagrange Multiplier (lag)	0.1265796
	Int_Akt	-0.6710581	0.1331845	Robust LM (lag)	0.5819255
	Dur_Akt	0.01696329	0.9438508	Lagrange Multiplier (error)	0.0930334
	Kean_Peng	-0.874274	0.5544457	Robust LM (error)	0.3740219
	Var_Peng	0.7011462	0.2426229		
	Keb_Peng	-0.4383347	0.2029290		
Dimensi Interaktif ($R^2=0.722343$)	Constant	0.4799615	0.0000889	Moran's I (error)	0.3986819
	Int_Peng	-0.2393388	0.2324398	Lagrange Multiplier (lag)	0.3328312
	Int_Akt	0.4345725	0.0402593	Robust LM (lag)	0.7226410
	Dur_Akt	-0.1315868	0.2409416	Lagrange Multiplier (error)	0.3138630
	Kean_Peng	-0.05994279	0.9274973	Robust LM (error)	0.6527300
	Var_Peng	0.22516	0.3956852		
	Keb_Peng	-0.03283491	0.0464760		
Dimensi Struktural ($R^2=0.381310$)	Constant	0.05790941	0.9613127	Moran's I (error)	0.5312636
	Int_Peng	3.607729	0.2385695	Lagrange Multiplier (lag)	0.6435078
	Int_Akt	-2.023043	0.4896066	Robust LM (lag)	0.2165685
	Dur_Akt	0.7002647	0.6735255	Lagrange Multiplier (error)	0.8295795
	Kean_Peng	2.791807	0.7819886	Robust LM (error)	0.2436918
	Var_Peng	-4.785225	0.2455160		
	Keb_Peng	2.124161	0.3591583		

Sumber : GeoDa

Hasil model dengan menggunakan regresi linier sederhana pada semua sub blok dan semua variabel bebas yang diteliti dengan menggunakan bobot spasial *rook* menunjukkan proses dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *spatial lag* atau

error karena nilai *Lagrange Multiplier(LM) Lag* pada model regresi linier sederhana di atas memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05. Untuk hasil analisis regresi linier dengan bobot spasial *queen* dapat dilihat pada **Tabel 4.28**.

Tabel 4. 28 Hasil Analisis Regresi *Classic* Seluruh Variabel Bebas dengan Bobot Spasial *Queen*

Model	Variabel	Coefficient	Probability	Uji Spatial Dependence	Probability
Dimensi Struktural (R ² =0.525112)	Constant	0.2510346	0.1693577	Moran's I (error)	0.3487406
	Int_Peng	-0.1101144	0.7980269	Lagrange Multiplier (lag)	0.2980764
	Int_Akt	-0.6710581	0.1331845	Robust LM (lag)	0.8684320
	Dur_Akt	0.01696329	0.9438508	Lagrange Multiplier (error)	0.2692410
	Kean_Peng	-0.874274	0.5544457	Robust LM (error)	0.6843507
	Var_Peng	0.7011462	0.2426229		
	Keb_Peng	-0.4383347	0.2029290		
Dimensi Interaktif (R ² =0.722343)	Constant	0.4799615	0.0000889	Moran's I (error)	0.2309127
	Int_Peng	-0.2393388	0.2324398	Lagrange Multiplier (lag)	0.0550525
	Int_Akt	0.4345725	0.0402593	Robust LM (lag)	0.1391433
	Dur_Akt	-0.1315868	0.2409416	Lagrange Multiplier (error)	0.2140099
	Kean_Peng	-0.05994279	0.9274973	Robust LM (error)	0.8213250
	Var_Peng	0.22516	0.3956852		
	Keb_Peng	-0.03283491	0.0464760		
Dimensi Struktural (R ² =0.381310)	Constant	0.05790941	0.9613127	Moran's I (error)	0.6093023
	Int_Peng	3.607729	0.2385695	Lagrange Multiplier (lag)	0.5557464
	Int_Akt	-2.023043	0.4896066	Robust LM (lag)	0.0567737
	Dur_Akt	0.7002647	0.6735255	Lagrange Multiplier (error)	0.7337250
	Kean_Peng	2.791807	0.7819886	Robust LM (error)	0.0652832
	Var_Peng	-4.785225	0.2455160		
	Keb_Peng	2.124161	0.3591583		

Sumber : GeoDa

Hasil dari model regresi *classic* untuk variabel terikat dimensi subyektif dan dimensi struktural pada bobot spasial *queen* menunjukkan bahwa proses tidak dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *spatial lag* karena nilai *Lagrange Multiplier (LM) Lag* dan *Lagrange Multiplier (LM) Error* pada model regresi linier sederhana di atas tidak memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05. Namun model regresi *classic* untuk variabel terikat dimensi interaktif pada bobot spasial *queen* menunjukkan bahwa proses dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *spatial lag* karena nilai *Lagrange Multiplier (LM) Lag* pada model regresi linier sederhana di atas memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05. Dengan demikian model dapat dilanjutkan ke tahapan *spatial lag* dan menunjukkan adanya dependensi pada satu sub blok dengan sub blok lain yang berdekatan. Berikut merupakan lanjutan dari hasil permodelan dengan dilakukan regresi spasial dengan permodelan *spatial lag*.

Tabel 4. 29 Hasil Analisis Regresi *Spatial Lag* Seluruh Variabel Bebas dengan Bobot Spasial *Queen*

Model	Variabel	Coefficient	Probability
Dimensi Interaktif (R ² =0.869798)	W_Dim_Inter	-0.9645199	0.0106482
	Constant	0.9680078	0.0000004
	Int_Peng	-0.3413382	0.0047880
	Int_Akt	0.4864621	0.0000278
	Dur_Akt	-0.1173329	0.0735249

Model	Variabel	Coefficient	Probability
	Kean_Peng	-0.08434281	0.8323037
	Var_Peng	0.397438	0.0146324
	Keb_Peng	-0.2054664	0.0276979

Sumber : GeoDa

Namun dari hasil permodelan *spatial lag* di atas, dengan bobot spasial *queen* menunjukkan bahwa masih terdapat nilai probabilitas yang tidak memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05 yaitu variabel bebas durasi aktivitas dan keanekaragaman penggunaan dengan masing-masing nilai probabilitas diperoleh 0.0735249 dan 0.8323037. Jika dibandingkan dengan persyaratannya sebesar 0,05 maka 0.0735249 dan $0.8323037 \geq 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, variabel keanekaragaman penggunaan dan durasi aktivitas dikeluarkan dari model dan dilakukan permodelan *spatial lag* lagi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dan signifikan. Adapun hasil permodelan *spatial lag* iterasi yang dilakukan dengan menggunakan variabel yang signifikan dari permodelan *spatial lag* pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 30 Hasil Iterasi Analisis Regresi *Spatial Lag* Seluruh Variabel Bebas dengan Bobot Spasial *Queen*

Model	Variabel	Coefficient	Probability
Dimensi Interaktif (R ² =0.784297)	W_Dim_Inter	-0.9792423	0.0138164
	Constant	0.9995377	0.0000004
	Int_Peng	-0.4816362	0.0000001
	Int_Akt	0.5552567	0.0000017
	Dur_Akt	0.485317	0.0023962
	Keb_Peng	-0.2601058	0.0059296

Sumber : GeoDa

Berdasarkan pada analisis regresi spasial yang telah dilakukan, didapatkan model terbaik dengan memenuhi persyaratan nilai probabilitas yang signifikan atau di bawah 0,05. Adapun permodelan regresi sederhana yang diperoleh dengan nilai probabilitas adalah sebagai berikut :

$$Y_2 = 0.9995377 - 0.9792423.W - 0.4816362.X_1 + 0.5552567.X_2 + 0.485317.X_5 - 0.2601058.X_6$$

Keterangan :

Y₂ : Dimensi Interaktif

X₁ : Intensitas Penggunaan

X₂ : Intensitas Aktivitas Sosial

X₅ : Variasi Penggunaan

X₆ : Keberagaman Pengguna

Model persamaan menunjukkan ada dependensi variabel terikat pada suatu sub blok dengan sub blok lain yang berdekatan. Maksudnya adalah ada hubungan keterkaitan dalam kedekatan secara lokasi atau sub blok dari masing-masing sub blok yang berdekatan dari data penelitian.

4.7.4 Analisis regresi spasial dengan seluruh variabel bebas dengan mengeluarkan outlier

Permodelan dilakukan uji model secara *classic* terlebih dahulu dengan bobot spasial *rook* untuk melihat probabilitas yang akan dilanjutkan dengan model *spatial lag* atau *error*. Permodelan ini dilakukan dengan mengeluarkan *outlier* dari variabel.

Tabel 4. 31 Hasil Analisis Regresi Classic dengan Seluruh Variabel Bebas dengan Mengeluarkan Outlier Bobot Spasial Rook

Model	Variabel	Coefficient	Probability	Uji Spatial Dependence	Probability
Dimensi Struktural (R ² =0.241549)	Constant	0.2898257	0.2384416	Moran's I (error)	0.2732525
	Int_Peng	0.1294158	0.7028356	Lagrange Multiplier (lag)	0.9449779
	Int_Akt	-0.7007132	0.3878829	Robust LM (lag)	0.9140328
	Dur_Akt	-0.08693683	0.6712871	Lagrange Multiplier (error)	0.9555197
	Kean_Peng	-0.2268848	0.8609968	Robust LM (error)	0.9203368
	Var_Peng	0.3035135	0.5584547		
	Keb_Peng	-0.6452554	0.3787739		
Dimensi Interaktif (R ² =0.729531)	Constant	0.4479178	0.0098338	Moran's I (error)	0.5803790
	Int_Peng	-0.209447	0.2536640	Lagrange Multiplier (lag)	0.7474872
	Int_Akt	0.136895	0.7277549	Robust LM (lag)	0.7740770
	Dur_Akt	-0.09298889	0.3848211	Lagrange Multiplier (error)	0.4177184
	Kean_Peng	-0.1693108	0.7989022	Robust LM (error)	0.4253573
	Var_Peng	0.3723505	0.1892686		
	Keb_Peng	-0.208036	0.5644258		
Dimensi Struktural (R ² =0.757270)	Constant	-0.2128773	0.8062114	Moran's I (error)	0.2620334
	Int_Peng	0.9782139	0.4279928	Lagrange Multiplier (lag)	0.4249138
	Int_Akt	1.684897	0.5504791	Robust LM (lag)	0.0864778
	Dur_Akt	1.217372	0.1494313	Lagrange Multiplier (error)	0.7338154
	Kean_Peng	-1.696693	0.7341011	Robust LM (error)	0.1199711
	Var_Peng	-0.2935585	0.1656853		
	Keb_Peng	-1.06942	0.6688893		

Sumber : GeoDa

Hasil model dengan menggunakan regresi linier sederhana pada semua sub blok dan semua variabel bebas yang diteliti dengan menggunakan bobot spasial *rook* menunjukkan proses tidak dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *spatial lag* atau *error* karena nilai *Lagrange Multiplier(LM) Lag* dan *Lagrange Multiplier (LM) Error* pada model regresi linier sederhana di atas tidak memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05. Untuk hasil analisis regresi linier dengan bobot spasial *queen* dapat dilihat pada **Tabel 4.32**.

Tabel 4. 32 Hasil Analisis Regresi Classic dengan Seluruh Variabel Bebas dengan Mengeluarkan Outlier Bobot Spasial Queen

Model	Variabel	Coefficient	Probability	Uji Spatial Dependence	Probability
Dimensi Struktural (R ² =0.241549)	Constant	0.2898257	0.2384416	Moran's I (error)	0.0395848
	Int_Peng	0.1294158	0.7028356	Lagrange Multiplier (lag)	0.5738803
	Int_Akt	-0.7007132	0.3878829	Robust LM (lag)	0.1055606
	Dur_Akt	-0.08693683	0.6712871	Lagrange Multiplier (error)	0.7176524
	Kean_Peng	-0.2268848	0.8609968	Robust LM (error)	0.1187314
	Var_Peng	0.3035135	0.5584547		
	Keb_Peng	-0.6452554	0.3787739		
Dimensi Interaktif (R ² =0.729531)	Constant	0.4479178	0.0098338	Moran's I (error)	0.1069828
	Int_Peng	-0.209447	0.2536640	Lagrange Multiplier (lag)	0.1424185
	Int_Akt	0.136895	0.7277549	Robust LM (lag)	0.6680968
	Dur_Akt	-0.09298889	0.3848211	Lagrange Multiplier (error)	0.1124688

Model	Variabel	Coefficient	Probability	Uji Spatial Dependence	Probability
	Kean_Peng	-0.1693108	0.7989022	Robust LM (error)	0.4577507
	Var_Peng	0.3723505	0.1892686		
	Keb_Peng	-0.208036	0.5644258		
Dimensi Struktural (R ² =0.757270)	Constant	-0.2128773	0.8062114	Moran's I (error)	0.5347823
	Int_Peng	0.9782139	0.4279928	Lagrange Multiplier (lag)	0.7631912
	Int_Akt	1.684897	0.5504791	Robust LM (lag)	0.1779033
	Dur_Akt	1.217372	0.1494313	Lagrange Multiplier (error)	0.9692110
	Kean_Peng	-1.696693	0.7341011	Robust LM (error)	0.1889527
	Var_Peng	-0.2935585	0.1656853		
	Keb_Peng	-1.06942	0.6688893		

Sumber : GeoDa

Hasil dari model regresi *classic* pada bobot spasial *queen* pada nilai probabilitas menunjukkan bahwa tidak dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis *spatial lag* karena nilai *Lagrange Multiplier (LM) Lag* dan *Lagrange Multiplier (LM) Error* pada model regresi linier sederhana di atas tidak memenuhi persyaratan atau di bawah 0,05. Perhitungan tersebut tidak dapat dilanjutkan ke tahapan *spatial lag* maupun *spatial error*. Dengan demikian model persamaan hanya menggunakan analisis regresi *classic* dan tidak dilanjutkan pada analisis regresi spasial.

Kedua perhitungan tersebut tidak dapat dilanjutkan ke tahapan *spatial lag* maupun *spatial error*. Model persamaan menunjukkan tidak adanya dependensi variabel terikat pada suatu sub blok dengan sub blok lain yang berdekatan. Maksudnya adalah tidak ada hubungan keterkaitan dalam kedekatan secara lokasi atau sub blok dari masing-masing sub blok yang berdekatan dari data penelitian. Kemungkinan tidak adanya dependensi ini dikarenakan adanya perbedaan tingkatan data dan adanya *outlier* antara variabel x dan y pada satu sub blok dengan sub blok lainnya dengan kondisi kepadatan yang menandakan bahwa sub blok di wilayah penelitian berjalan mandiri dengan tidak memiliki keterkaitan dengan sub blok lainnya dalam hal pemanfaatan ruang dan berinteraksi sosial. Selain itu dimungkinkan terdapat pengaruh budaya masyarakat terhadap penggunaan ruang, dalam melakukan aktivitas dan berinteraksi.

Berdasarkan analisis regresi sederhana yang telah dilakukan, untuk variabel terikat yaitu dimensi struktural, dimensi interaktif dan dimensi subyektif dengan seluruh variabel bebas yang telah mengeluarkan nilai variabel yang menjadi *outlier*, tidak didapatkan model yang layak untuk digunakan yang dikarenakan nilai probabilitas untuk seluruh variabel bebas tidak signifikan atau lebih besar dari 0,05. Sehingga tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Maka tidak ada pengaruh atau kontribusi secara signifikan antara variabel seluruh variabel bebas dengan variabel dimensi struktural, dimensi interaktif dan dimensi subyektif dengan memperhatikan

antara hubungan sub blok yang satu dan sub blok yang lainnya dengan mengeluarkan data *outlier* yang telah dilakukan sebelumnya.

4.8 Penentuan Model Terbaik

Penentuan model terbaik merupakan hasil perhitungan dari seluruh analisis regresi yang telah dilakukan sebelumnya dengan memperhatikan nilai *Lagrange Multiplier (LM) Lag* dan *Lagrange Multiplier (LM) Error* pada model regresi linier sederhana dengan memenuhi persyaratan nilai probabilitas di bawah 0,05. Apabila tidak memenuhi persyaratan nilai probabilitas, maka model persamaan hanya menggunakan analisis regresi *classic*. Model persamaan yang dikeluarkan variabel bebasnya harus memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 dengan tujuan mendapatkan model terbaik dengan signifikansi data dari beberapa variabel tersebut. Permodelan regresi juga memiliki nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) terbesar yang dikarenakan semakin mendekati nilai 1 maka (*R-Squared*) semakin baik yang dikarenakan dapat variabel bebas dapat menjelaskan dengan baik variabel terikatnya. Berdasarkan hal tersebut didapatkan model terbaik untuk seluruh variabel terikat diantaranya adalah sebagai berikut :

A. Dimensi struktural

Variabel terikat yaitu dimensi struktural dengan variabel bebas yaitu intensitas aktivitas sosial dengan didapatkan nilai koefisien determinasi atau nilai R^2 atau koefisien determinasi bernilai 0,34 atau 34%. Hasil model regresi yang didapatkan yaitu :

$$Y_1 = 3.976946 - 1.640009.X_2$$

Keterangan :

Y_1 : Dimensi Struktural

X_2 : Intensitas Aktivitas Sosial

Model persamaan menunjukkan tidak adanya dependensi variabel terikat pada suatu sub blok dengan sub blok lain yang berdekatan yang dikarenakan analisis regresi yang dilakukan tidak dapat dilanjutkan pada analisis regresi spasial sehingga hanya menggunakan analisis regresi sederhana. Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa :

- a. Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) pada model ini adalah sebesar 0,347429. Nilai ini menunjukkan tingkat kepercayaan pada suatu model dimana semakin mendekati angka 1 variabel bebas akan memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi dari variabel terikat.

Hasil dari analisis regresi ini, nilai tersebut memiliki kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Variabel bebas yang berupa intensitas aktivitas sosial hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat yaitu dimensi struktural sebesar 34,74%, sedangkan sisanya sebesar 65,26% (100% - 34,74%) dapat dijelaskan oleh faktor lain.

- b. Nilai konstanta memiliki nilai positif yaitu sebesar 3.976946 yang berarti rata-rata kontribusi variabel lain diluar model memberikan dampak positif terhadap dimensi struktural.
- c. Variabel bebas atau intensitas aktivitas sosial yang terdapat pada model persamaan yang didapat memiliki nilai negatif yaitu sebesar -1.640009. Oleh karena itu, semakin rendah intensitas aktivitas sosial maka dimensi struktural yang dilakukan masyarakat akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Atau dengan kata lain semakin tinggi jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas di ruang luar maka aksesibilitas, hambatan dan keamanan yang dilakukan masyarakat akan semakin rendah. Dari persamaan tersebut juga dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan 1 skor variabel keanekaragaman pengguna dapat menurunkan -1.640009, variabel dimensi struktural.

Kualitas ruang publik yang salah satunya variabelnya adalah intensitas aktivitas sosial mempengaruhi kegiatan interaksi sosial yang termasuk pada dimensi struktural. Intensitas aktivitas sosial merupakan aktivitas masyarakat yang dilakukan secara berkelompok dalam memanfaatkan ruang untuk melakukan tujuan yang berbeda-beda. Sebenarnya aksesibilitas yang baik akan mendorong pemanfaatan ruang publik oleh pengguna yang beragam. Namun sebaliknya untuk kondisi ruang publik pada permukiman padat, masyarakat cenderung akan beraktivitas secara berkelompok di ruang publik apabila lingkungan aktivitas masyarakat sulit untuk dijangkau. Selain itu, semakin banyak pengguna ruang dalam beraktivitas secara berkelompok akan menjadikan hambatan bagi masyarakat karena kurang mendukung pembangunan karakter diri yang menandakan adanya aktivitas maupun informasi yang tidak baik yang akan didapatkan apabila aktivitas sosial dilakukan secara berkelompok. Sehingga akan menjadikan keamanan lingkungan menjadi berkurang yang ditimbulkan oleh pengguna ruang yang terlibat secara berkelompok. Masyarakat menjadi resah dan merasa tidak aman apabila sejumlah orang dalam kelompok berkumpul dalam suatu ruang. Sehingga

terkadang orang tua menjaga anak mereka bermain dimana anak-anak bermain dengan kelompok usianya.

B. Dimensi interaktif

Selain itu, berdasarkan pada hasil analisis regresi dengan menggunakan GeoDa, didapatkan pula model analisis regresi terbaik dari variabel terikat dimensi interaktif terhadap variabel bebas intensitas aktivitas sosial. Berdasarkan hal tersebut didapatkan model terbaik yang juga telah memenuhi asumsi regresi dengan nilai koefisien determinasi atau nilai R^2 atau koefisien determinasi bernilai 0,78 atau 78%. Hasil model regresi yang didapatkan yaitu :

$$Y_2 = 0.9995377 - 0.9792423.W - 0.4816362.X_1 + 0.5552567.X_2 + 0.485317.X_5 - 0.2601058.X_6$$

Keterangan :

Y₂ : Dimensi Interaktif

W : Bobot Spasial

X₁ : Intensitas Penggunaan

X₂ : Intensitas Aktivitas Sosial

X₅ : Variasi Penggunaan

X₆ : Keberagaman Pengguna

Model persamaan menunjukkan adanya dependensi variabel terikat pada suatu sub blok dengan sub blok lain yang berdekatan. Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa :

- Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) pada model ini adalah sebesar 0.784297. Nilai ini menunjukkan tingkat kepercayaan pada suatu model dimana semakin mendekati angka 1 variabel bebas akan memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi dari variabel terikat. Hasil dari analisis regresi ini, nilai tersebut memiliki kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Variabel bebas yang berupa intensitas penggunaan, intensitas aktivitas sosial, durasi aktivitas, variasi penggunaan dan keberagaman pengguna hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat yaitu dimensi interaktif sebesar 78,42%, sedangkan sisanya sebesar 21,58% (100% - 78,42%) dapat dijelaskan oleh faktor lain.
- Nilai konstanta memiliki nilai positif yaitu sebesar 0.9995377 yang berarti rata-rata kontribusi variabel lain diluar model memberikan dampak positif terhadap dimensi interaktif.

- c. Bobot spasial yang digunakan memiliki nilai konstanta negatif yaitu sebesar -0.9792423 yang berarti semakin sedikit sub blok yang bertetangga maka dimensi interaktif akan semakin meningkat. Adapun penggunaan bobot spasial ini digunakan spasial *queen* (sisi-sudut) sehingga akan lebih banyak sub blok yang bertetangga dengan sub blok yang diteliti dan mempengaruhi variabel dimensi interaktif. Bobot spasial juga menunjukkan nilai yang sangat tinggi atau mendekati satu hal ini menunjukkan bahwa adanya pola aktivitas masyarakat memasukkan aspek kedekatan dan pengelompokan dengan masyarakat lain pada sub blok yang berdekatan.
- d. Variabel bebas atau intensitas aktivitas dan variasi penggunaan yang terdapat pada model persamaan yang didapat memiliki nilai positif yaitu sebesar 0.5552567 dan 0.485317. Oleh karena itu, semakin tinggi intensitas aktivitas dan variasi penggunaan maka dimensi interaktif yang dilakukan masyarakat akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Atau dengan kata lain semakin tinggi jumlah orang dalam setiap kelompok dan jumlah aktivitas yang dilaksanakan pada ruang luar, maka akan semakin tinggi pula kontak sosial antar masyarakat, interaksi dalam ruang publik, bantuan, dan partisipasi dalam membuat keputusan. Dari persamaan tersebut juga dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan 1 skor variabel intensitas aktivitas sosial dapat menaikkan 0.4533606, variabel dimensi interaktif. Dan setiap kenaikan 1 skor variabel variasi penggunaan dapat menaikkan 0.2942215, variabel dimensi interaktif.
- e. Variabel bebas atau intensitas penggunaan (0.4816362) dan keberagaman pengguna (0.2601058) yang terdapat pada model persamaan yang didapat memiliki nilai negatif. Oleh karena itu, semakin tinggi intensitas penggunaan, dan keberagaman pengguna maka dimensi interaktif yang dilakukan masyarakat akan semakin rendah begitu pula sebaliknya. Atau dengan kata lain semakin tinggi jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas, dan semakin beragamnya pengguna ruang berdasarkan usia dan jenis kelamin, akan semakin rendah pula kontak sosial antar masyarakat, interaksi dalam ruang publik, bantuan, dan partisipasi dalam membuat keputusan. Dari persamaan tersebut juga dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan 1 skor variabel intensitas penggunaan dapat menurunkan 0.4816362, variabel

dimensi interaktif. Selanjutnya setiap kenaikan 1 skor variabel keberagaman pengguna dapat menurunkan 0.2601058, variabel dimensi interaktif.

Kualitas ruang publik yang memiliki nilai signifikan adalah intensitas penggunaan, intensitas aktivitas sosial, variasi penggunaan dan keberagaman pengguna yang mampu mempengaruhi dimensi interaktif yang diantaranya adalah hubungan sosial, bantuan, interaksi dalam ruang publik serta pengambilan keputusan. Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis terhadap pengguna ruang, ruang publik di permukiman berkepadatan tinggi menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan sejumlah orang secara berkelompok dengan jumlah aktivitas yang beragam akan mendorong kontak sosial antar masyarakat, interaksi dalam ruang publik, mudah memberikan bantuan, dan tingkat partisipasi dalam membuat keputusan menjadi tinggi. Namun, apabila terdapat banyak pengguna ruang yang terlibat dalam suatu aktivitas serta beragam, akan menjadikan kontak sosial antar masyarakat, interaksi dalam ruang publik, bantuan, dan partisipasi dalam membuat keputusan menjadi berkurang.

Masyarakat dengan kondisi permukiman padat, akan lebih merasa nyaman apabila aktivitas sosial dilakukan pada ruang potensial mereka yang berupa jalan dan teras rumah dilakukan dengan jumlah orang yang sedikit. Kenyamanan tersebut timbul apabila masyarakat mengobrol atau berinteraksi dengan sedikit orang sehingga kegiatan mengobrol tersebut menjadi lebih intens dan menarik. Berdasarkan hasil dari model, juga menandakan bahwa masyarakat permukiman padat cenderung untuk beraktivitas dan berinteraksi sosial dengan adanya dominasi pengguna. Kontak sosial antar masyarakat dan interaksi akan lebih sering dilakukan apabila dengan umur dan jenis kelamin yang sama. Seperti halnya sore hari banyak digunakan ibu-ibu dengan rentang umur 19-40 tahun untuk mengobrol di teras rumah sambil menjaga anak bermain. Aktivitas sosial yang dilakukan dengan orang yang sedikit, bahkan terdapat dominasi umur dan jenis kelamin yang sama juga akan mudah memberikan bantuan berupa apapun terhadap sesama, dan tingkat partisipasi dalam membuat keputusan ketika berinteraksi juga akan semakin baik. Selain itu, kegiatan sosial ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya masyarakat.

Jarak kedekatan dari tiap-tiap sub blok memegang peranan penting dalam dimensi ini yang membuat masyarakat memiliki hubungan dan keterkaitan dalam melakukan aktivitas dan interaksi. Masyarakat beraktivitas disekitaran rumah mereka hingga beraktivitas dan berinteraksi pada dua sub blok dari lingkungan rumah mereka.

C. Dimensi subyektif

Berdasarkan pada hasil analisis regresi dengan menggunakan GeoDa, tidak didapatkan model analisis regresi terbaik dari variabel terikat dimensi subyektif terhadap variabel bebas kualitas ruang publik. Sehingga dari hasil model analisis regresi yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa kualitas ruang publik tidak berpengaruh terhadap dimensi subyektif yang terdiri dari kebahagiaan, kepuasan dan rasa memiliki.

4.9 Pengaplikasian Model Terbaik terhadap Wilayah Penelitian

Berdasarkan hasil dari *behaviour map* terkait dengan kualitas ruang publik dan hasil jawaban responden penelitian pada wilayah studi, yang dianalisis melalui analisis regresi spasial yang terdiri dari enam variabel bebas yaitu intensitas penggunaan (X_1), intensitas aktivitas (X_2), durasi aktivitas (X_3), keanekaragaman penggunaan (X_4), variasi penggunaan (X_5), dan keberagaman pengguna (X_6), serta tiga variabel terikat yaitu dimensi struktural (Y_1), dimensi interaktif (Y_2), dan dimensi subyektif (Y_3) maka didapatkan hasil temuan terhadap model regresi serta kondisi yang didapatkan di wilayah penelitian.

4.9.1 Kualitas ruang dengan interaksi sosial

A. Dimensi struktural

Didapatkan bahwa terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat dimensi struktural. Variabel tersebut adalah intensitas aktivitas sosial (X_2) terhadap dimensi struktural (Y_1). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel intensitas aktivitas sosial (X_2) mempunyai hubungan yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dimensi struktural (Y_1).

Dari hasil permodelan analisis regresi terdapat hubungan dan pengaruh negatif signifikan antara intensitas aktivitas sosial terhadap dimensi struktural. Intensitas aktivitas sosial dari suatu ruang mampu membentuk suatu aktivitas terhadap masyarakat yang juga berpengaruh terhadap aksesibilitas, hambatan dan keamanan, namun berarah negatif yang berarti semakin rendah jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas di ruang luar, maka aksesibilitas, hambatan dan keamanan akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya semakin tinggi jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas di ruang luar maka aksesibilitas, hambatan dan keamanan yang dilakukan masyarakat akan semakin rendah. Dari pernyataan terkait dimensi struktural, dapat dilihat penjelasannya yang dipengaruhi oleh intensitas aktivitas sosial.

Tabel 4. 33 Pernyataan Dimensi Struktural terhadap Intensitas Aktivitas Sosial

Pernyataan Dimensi Struktural	Analisis Terhadap Intensitas Aktivitas Sosial
Keterjangkauan terhadap lingkungan aktivitas di luar rumah	Kegiatan di luar rumah merupakan tempat bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga mampu menimbulkan potensi bagi masyarakat untuk berinteraksi secara berkelompok. Namun dengan semakin mudah masyarakat menjangkau lingkungan aktivitas di luar rumah, akan membuat jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas semakin berkurang. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat cenderung untuk melakukan aktivitas secara berkelompok apabila menurut mereka lingkungan aktivitas di luar rumah tersebut sulit untuk dijangkau.
Lingkungan di ruang publik dapat mendukung perkembangan karakter diri kepada anak-anak hingga orang tua	Kondisi lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan jiwa manusia serta mendukung pembangunan karakter dari anak-anak hingga orang tua. Selain itu, dari anak-anak hingga orang tua membutuhkan tempat berinteraksi yang baik. Sekitar rumah, masyarakat akan lebih sering dan juga intensif dalam melakukan aktivitas dengan bebas berimajinasi dan mengembangkan keterampilan dalam bermain maupun bekerja. Namun semakin banyak pengguna ruang beraktivitas secara berkelompok, akan kurang mendukung pembangunan karakter diri yang disebabkan aktivitas yang dilakukan secara berkelompok tersebut kurang menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak-anak hingga orang tua yang dapat memberikan informasi dan perilaku yang kurang baik dalam beraktivitas.
Keamanan lingkungan	Keamanan lingkungan merupakan hal yang penting juga di dalam ranah ruang publik. Keamanan lingkungan mampu membentuk pengalaman seseorang terhadap suatu ruang. Lingkungan yang aman akan mudah menarik orang untuk menggunakan ruang tersebut. Baik anak-anak hingga orang tua akan merasa nyaman di lingkungannya. Namun, dalam kondisi kepadatan seperti di wilayah penelitian, akan menjadikan keamanan lingkungan berkurang yang dikarenakan terdapat pengguna ruang yang terlibat secara berkelompok pada ruang luar permukiman. Masyarakat merasa ada yang tidak aman apabila terdapat sejumlah orang dalam kelompok berkumpul dalam suatu ruang.

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Dari pernyataan mengenai dimensi struktural terhadap variabel bebas yaitu intensitas aktivitas sosial, memiliki nilai negatif. Hal tersebut dapat menunjukkan adanya dominasi dari pengguna secara berkelompok di ruang publik permukiman berkepadatan tinggi. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa dominasi dari pengguna secara berkelompok tersebut hanya terjadi pada waktu tertentu saja.

Tabel 4. 34 Nilai Rata-Rata Variabel Intensitas Aktivitas Sosial

Variabel	Waktu	Pagi	Siang	Sore	Malam
Intensitas Aktivitas Sosial	Kerja	5.12	8.85	12.15	4.44
	Libur	6.12	9.12	12.29	6.29

Sumber : Hasil Perhitungan, 2014

Berdasarkan pada **Tabel 4.34** dapat menjelaskan bahwa dominasi dari penggunaan secara berkelompok di ruang publik permukiman berkepadatan tinggi, untuk hari kerja banyak terjadi pada saat sore hari. Meningkatnya aktivitas sosial pada saat sore hari di hari kerja banyak menggunakan ruang potensial teras rumah dan jalan. Sedangkan untuk hari libur dominasi pengguna ruang secara berkelompok yang terjadi pada sore hari juga. Pengguna ruang secara berkelompok untuk hari kerja dan hari libur masing-masing terdiri dari 12 orang.

B. Dimensi interaktif

Pada variabel terikat dimensi interaktif, didapatkan bahwa terdapat lima variabel bebas kualitas ruang publik yang berpengaruh secara signifikan. Variabel tersebut adalah intensitas penggunaan (X_1), intensitas aktivitas sosial (X_2), variasi penggunaan (X_5) dan keberagaman pengguna (X_6) terhadap dimensi interaktif (Y_2). Hasil analisis menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yang signifikan mempunyai hubungan yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dimensi interaktif (Y_2).

Dari hasil permodelan analisis regresi terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel kualitas ruang yang signifikan terhadap dimensi interaktif. Variabel kualitas ruang dari suatu ruang mampu membentuk suatu aktivitas terhadap masyarakat yang juga berpengaruh terhadap kontak sosial, bantuan, interaksi dalam ruang publik, dan partisipasi dalam membuat keputusan. Nilai intensitas aktivitas dan variasi penggunaan yang berarah positif mengartikan bahwa semakin tinggi sejumlah orang secara berkelompok dan jumlah aktivitas yang beragam maka dimensi interaktif yang dilakukan masyarakat akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya semakin rendah sejumlah orang secara berkelompok dan jumlah aktivitas yang beragam maka dimensi interaktif yang dilakukan masyarakat akan semakin rendah, sedangkan variabel intensitas penggunaan dan keberagaman pengguna berarah negatif yang mengartikan bahwa semakin kurang beragam pengguna ruang yang terlibat dalam suatu aktivitas maka dimensi interaktif yang dilakukan masyarakat akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya semakin tinggi keragaman pengguna ruang yang terlibat dalam suatu aktivitas maka dimensi interaktif yang dilakukan masyarakat akan semakin rendah. Dari pernyataan terkait dimensi interaktif, dapat dilihat penjelasannya yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang berpengaruh signifikan.

Tabel 4. 35 Pernyataan Dimensi Interaktif terhadap Variabel Bebas yang Berpengaruh Signifikan

Pernyataan Dimensi Interaktif	Analisis Terhadap Variabel Bebas yang Berpengaruh Signifikan
Kegiatan berinteraksi dengan masyarakat atau tetangga	Kegiatan di luar rumah merupakan tempat bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga mampu mendorong masyarakat untuk berinteraksi dengan segala jenis jenis kelamin maupun usia. Kondisi sub-sub blok wilayah penelitian, mampu mendukung kegiatan berinteraksi dengan masyarakat atau tetangga dengan baik. Dengan kondisi ruang publik pada permukiman padat, semakin banyak aktivitas yang dilakukan sejumlah orang secara berkelompok dengan jumlah aktivitas yang beragam dapat membentuk sosialisasi yang baik antar masyarakat. Namun apabila pengguna ruang banyak dan beragam terlibat dalam suatu aktivitas, kegiatan interaksi dengan masyarakat atau tetangga menjadi berkurang. Masyarakat cenderung berinteraksi sosial apabila ada dominasi usia dan jenis kelamin dari pengguna ruang serta beraktivitas dengan jumlah orang yang sedikit. Sehingga kegiatan berinteraksi yang dilakukan menjadi intens dan menarik.

Pernyataan Dimensi Interaktif	Analisis Terhadap Variabel Bebas yang Berpengaruh Signifikan
Jangkauan tetangga yang dikenal sekitar tempat tinggal	Pada dasarnya manusia saling membutuhkan untuk saling berinteraksi di ruang publik. Menurut Hakim dan Utomo (2003), ruang publik adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi satu sama lainnya. Sehingga dari keterjangkauan lingkungan aktivitas tersebut, masyarakat menjadi mudah untuk melakukan interaksi sosial yang mampu mendukung kehidupan bertetangga dalam saling mengenal satu sama lain. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan sejumlah orang secara berkelompok dengan jumlah aktivitas yang beragam maka akan semakin baik pula jangkauan tetangga yang dikenal serta sesama tetangga akan saling mengenal satu sama lain. Namun apabila pengguna ruang yang terlibat dalam suatu aktivitas beragam berdasarkan usia dan jenis kelamin, jangkauan tetangga yang dikenal sekitar tempat tinggal menjadi minim yang dikarenakan aktivitas sosial hanya dilakukan pada orang-orang tertentu.
Bantuan dari masyarakat sekitar dalam keadaan darurat	Kehidupan masyarakat dengan kondisi kepadatan yang tinggi dalam waktu yang lama akan dapat mendorong untuk saling kenal. Sehingga seterusnya mampu membentuk silaturahmi yang baik ke depannya yang juga dapat menolong tetangga yang dikenal dalam keadaan darurat. Dengan semakin banyaknya jumlah orang dalam kelompok dengan jumlah aktivitas yang beragam maka bantuan akan semakin mudah didapatkan. Namun, untuk pengguna ruang yang terlibat dalam suatu aktivitas beragam, menjadikan bantuan yang diberikan masyarakat menjadi berkurang. Adanya dominasi dari pengguna ruang berdasarkan usia dan jenis kelamin akan lebih memudahkan untuk mendapatkan bantuan.
Lamanya menggunakan ruang diluar rumah	Ruang publik yang baik salah satunya adalah tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (<i>responsive</i>). Sehingga ruang tersebut mampu melayani pengguna ruang yang membutuhkan kenyamanan. Oleh karena itu, ruang publik tersebut mampu menarik masyarakat dalam menggunakan ruang yang dapat ditunjukkan dengan beragamnya pengguna ruang. Banyaknya pengguna ruang yang terlibat pada suatu kelompok dengan jumlah aktivitas yang beragam akan mempengaruhi lamanya menggunakan ruang di luar rumah. Namun, apabila pengguna ruang yang terlibat dalam suatu aktivitas beragam akan menjadikan waktu yang digunakan untuk berada di ruang luar menjadi berkurang. Adanya dominasi dari pengguna ruang berdasarkan usia dan jenis kelamin akan mempengaruhi lamanya penggunaan ruang.
Keterlibatan pengambilan keputusan di luar rumah	Ruang publik ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu atau secara kelompok. Dengan jumlah orang yang banyak dan jumlah aktivitas yang beragam dalam suatu kelompok mampu untuk menaikkan minat masyarakat untuk mengambil keputusan secara langsung di ruang publik. Namun, apabila pengguna ruang yang terlibat dalam suatu aktivitas beragam, keterlibatan pengambilan keputusan menjadi berkurang. Hal ini menandakan bahwa keterlibatan pengambilan keputusan dapat terjadi apabila terdapat dominasi pengguna ruang.

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Dari pernyataan mengenai dimensi interaktif terhadap variabel bebas yang berpengaruh signifikan di atas, dimana terdapat variabel yang berarah negatif diantaranya adalah intensitas penggunaan, durasi aktivitas, dan keberagaman pengguna. Hal tersebut dapat menunjukkan adanya dominasi dari pengguna dan aktivitas di ruang publik permukiman berkepadatan tinggi. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa dominasi dari pengguna dan aktivitas tersebut hanya terjadi pada waktu tertentu saja.

Tabel 4. 36 Nilai Rata-Rata Variabel Intensitas Penggunaan dan Durasi Aktivitas

Variabel	Waktu	Pagi	Siang	Sore	Malam
		Intensitas Penggunaan			
	Kerja	9.06	12.03	14.82	5.74
	Libur	9.65	11	14.47	7.24

Sumber : Hasil Perhitungan, 2014

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dominasi pengguna ruang hanya terjadi pada waktu sore hari dan untuk variabel keberagaman pengguna dapat dilihat pada **Tabel 4.37**.

Tabel 4. 37 Nilai Rata-Rata Variabel Keberagaman Pengguna

Keberagaman Pengguna	Hari Kerja				Hari Libur			
	Pria	Pagi	Siang	Sore	Malam	Pagi	Siang	Sore
0-4	0.29	0.41	0.35	0	0.24	0.41	0.18	0.06
5-12	0.94	2.59	3.32	0.47	1.18	3.65	5.76	1.29
13-18	0.47	0.5	0.71	0.59	0	0.41	0.53	0.18
19-40	1.97	2.24	3.68	2.47	2.71	1.94	1.53	2.65
41-65	0.44	0.29	0.35	0.21	0.41	0.47	0.29	0.53
65+	0	0	0	0	0	0	0	0
Wanita	Pagi	Siang	Sore	Malam	Pagi	Siang	Sore	Malam
0-4	0.24	0.53	0.24	0.03	0.29	0.59	0.12	0
5-12	0.82	1.56	2.26	0.32	0.76	1.94	2.76	0.65
13-18	0.09	1.15	0.62	0.44	0	0.06	0.29	0.35
19-40	2.97	2.26	2.97	1.12	3.41	1	2.24	1.47
41-65	0.76	0.44	0.41	0.09	0.65	0.29	0.76	0.06
65+	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : Hasil Perhitungan, 2014

Pada tabel keberagaman pengguna, untuk hari kerja dan hari libur, pengguna ruang aktivitas sosial untuk pagi hari banyak dilakukan oleh pengguna usia 19-40 tahun. Usia 19-40 tahun ini baik pria maupun wanita menggunakan ruang untuk mengobrol pagi hari di depan rumah bahkan menjaga anak bagi nelayan yang tidak melaut dan ibu rumah tangga yang hanya memiliki kegiatan di rumah seperti menyapu, mencuci, memberi makan anak, membeli sayuran dan lain-lain. Sedangkan untuk siang hari, pada hari kerja di dominasi oleh pengguna usia 5-12 atau anak-anak untuk pria dan usia 19-40 tahun untuk wanita. Usia 5-12 tahun pada siang hari, anak-anak telah pulang sekolah dan pada siang hari mereka menggunakan waktu tersebut untuk mengobrol dan bermain bersama teman serta untuk usia 19-40 tahun, digunakan oleh ibu-ibu untuk menjaga anak mereka bermain sambil mengobrol dengan tetangga di teras rumah. Namun untuk hari libur pada siang hari, didominasi oleh anak-anak dengan usia 5-12 tahun baik pria dan wanita yang dikarenakan anak-anak memanfaatkan aktivitas di hari libur dengan bermain di ruang publik bersama teman-teman.

Selain itu, untuk hari kerja pada sore dan malam hari didominasi oleh pengguna ruang dengan usia 19-40 tahun. Dimana usia 19-40 tahun, baik pria maupun wanita telah selesai beraktivitas atau bekerja sehingga pada sore dan malam hari di manfaatkan

untuk berinteraksi sosial dengan keluarga atau tetangga, bahkan duduk-duduk di teras rumah serta menjaga anak mereka bermain. Sedangkan pada hari libur, pengguna ruang banyak digunakan oleh anak-anak baik pria maupun wanita usia 5-12 tahun yang menggunakan waktu berlibur untuk bermain dengan teman-teman seperti bermain sepeda, berlari-lari, bermain layangan dan lain-lain. Dan untuk malam hari pada hari libur, hampir sama dengan penggunaan ruang pada hari kerja yang didominasi oleh usia 19-40 tahun untuk mengobrol di depan rumah dengan keluarga atau tetangga.



Gambar 4. 51 Aktivitas Anak-anak pada Sore Hari

Berdasarkan pada Tabel 4.36 dan Tabel 4.37 dapat menjelaskan bahwa dominasi dari penggunaan ruang publik permukiman berkepadatan tinggi untuk hari kerja banyak terjadi pada saat sore hari dengan jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis sebesar 14 orang dengan variasi pengguna usia 19-40 tahun baik pria maupun wanita. Meningkatnya aktivitas sosial pada saat sore hari di hari kerja banyak menggunakan ruang potensial teras rumah dan jalan. Sore hari usia 19-40 tahun telah selesai bersekolah maupun bekerja sehingga diwaktu tersebutlah mereka memanfaatkannya untuk berkegiatan di ruang publik. Namun untuk banyaknya waktu dalam penggunaan ruang untuk beraktivitas terdapat dominasi yang terjadi pada malam hari dengan pengguna terbanyak yaitu usia 19-40 tahun baik pria maupun wanita dengan rata-rata penggunaan ruang 26 menit. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa waktu untuk beristirahat di malam hari masih dimanfaatkan oleh pria maupun wanita untuk beraktivitas dan berinteraksi terhadap sesama masyarakat.

Sedangkan untuk hari libur dominasi pengguna ruang terjadi pada sore hari dengan usia 5-12 tahun untuk pria dan wanita. Selain itu untuk banyaknya waktu penggunaan ruang dalam beraktivitas terdapat dominasi pada hari libur di sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang potensial banyak dimanfaatkan anak-anak dengan rentang usia 5-12 tahun untuk bermain dan mengobrol di hari libur yang banyak dilakukan pada tipologi ruang publik berupa jalan.

4.9.2 Tipologi ruang dan kondisi wilayah penelitian

Adapun dalam wilayah penelitian ditinjau dari lokasi kegiatan yang dilakukan masyarakat, umumnya dilakukan pada tipologi ruang publik yaitu ruang umum karena ruang ini selalu terbuka dan tersedia bagi semua orang dengan kondisi lingkungan yang cukup baik dengan presentase luasan sebesar 11% dari keseluruhan tipologi ruang yang terdapat pada wilayah penelitian. Ruang umum ini berupa jalan lingkungan yang terbuat dari perkerasan semen dan kayu dan dapat dipergunakan untuk beragam fungsi seperti bersepeda, berjalan, tempat bermain anak, tempat mengobrol dengan tetangga. Selain itu terdapat tipologi ruang publik lainnya yaitu ruang privat visibel yang memiliki akses visual secara publik, ruang ini berbentuk ruang bersantai masyarakat seperti teras rumah yang juga digunakan sebagai tempat mengobrol dan duduk-duduk dengan presentase keseluruhan sebesar 8% dari luas keseluruhan wilayah studi. Adapun ruang ini banyak dijumpai di seluruh wilayah penelitian dengan seluruh rumah pada wilayah penelitian ini memiliki teras rumah dengan kondisi memiliki luasan yang cukup kecil atau sempit dengan perkerasan lantai keramik dan kayu, namun untuk kayu merupakan penggunaan perkerasan terbanyak yang disebabkan hampir seluruh rumah termasuk pada kondisi non permanen. Masyarakat banyak menggunakan ruang bersantai tersebut dengan duduk-duduk, menjaga anak bermain bahkan mengobrol dengan tetangga. Kondisi yang seperti ini, masyarakat mampu menjadikan ruang potensial tersebut sebagai ruang untuk kegiatan mereka. Masyarakat mampu membentuk suatu hubungan yang erat antar masyarakat secara terus menerus dengan kondisi padat tersebut. Masyarakat cenderung berada di ruang publik untuk tujuan bersama dibandingkan pada ruang privat mereka walaupun hanya berada di teras rumah maupun jalan lingkungan. Kondisi ini dapat dihubungkan dengan kebiasaan dan budaya yang menjadikan teras dan jalan sebagai ruang publik yang digunakan untuk beraktivitas sosial. Budaya masyarakat dalam memanfaatkan ruang tersebut merupakan kebiasaan terhadap suatu kebutuhan. Hal ini didukung oleh (Widjajanti, 2013) bahwa pola hidup umumnya dipengaruhi oleh budaya, masyarakat dari ciri budaya yang sama cenderung mempunyai pola hidup yang sama, asalkan dari strata yang sama. Hal ini membuktikan adanya terjalin suatu keterikatan masyarakat terhadap ruang.

A. Dimensi struktural

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan masyarakat di ruang publik pada permukiman berkepadatan tinggi, umumnya dilakukan pada tipologi ruang publik, ruang privat visibel yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari

kegiatan utama masyarakat yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai berupa teras, masyarakat cenderung untuk melakukan aktivitas secara berkelompok, apabila menurut mereka lingkungan aktivitas tersebut sulit untuk dijangkau maka pengguna ruang secara berkelompok meningkat. Masyarakat akan pergi ke ruang publik tersebut secara bersama-sama. Salah satu ruang yang digunakan tersebut adalah ruang ambigu yang merupakan ruang pilihan berupa lapangan olahraga. Masyarakat apabila ingin menggunakan ruang ini, mereka pergi bersama-sama dimana di ruang tersebut masyarakat biasa melakukan kegiatan seperti bermain sepak bola. Adapun ruang ini memiliki luasan total sebesar 2371 m² atau sama dengan presentase 4% dari keseluruhan ruang.

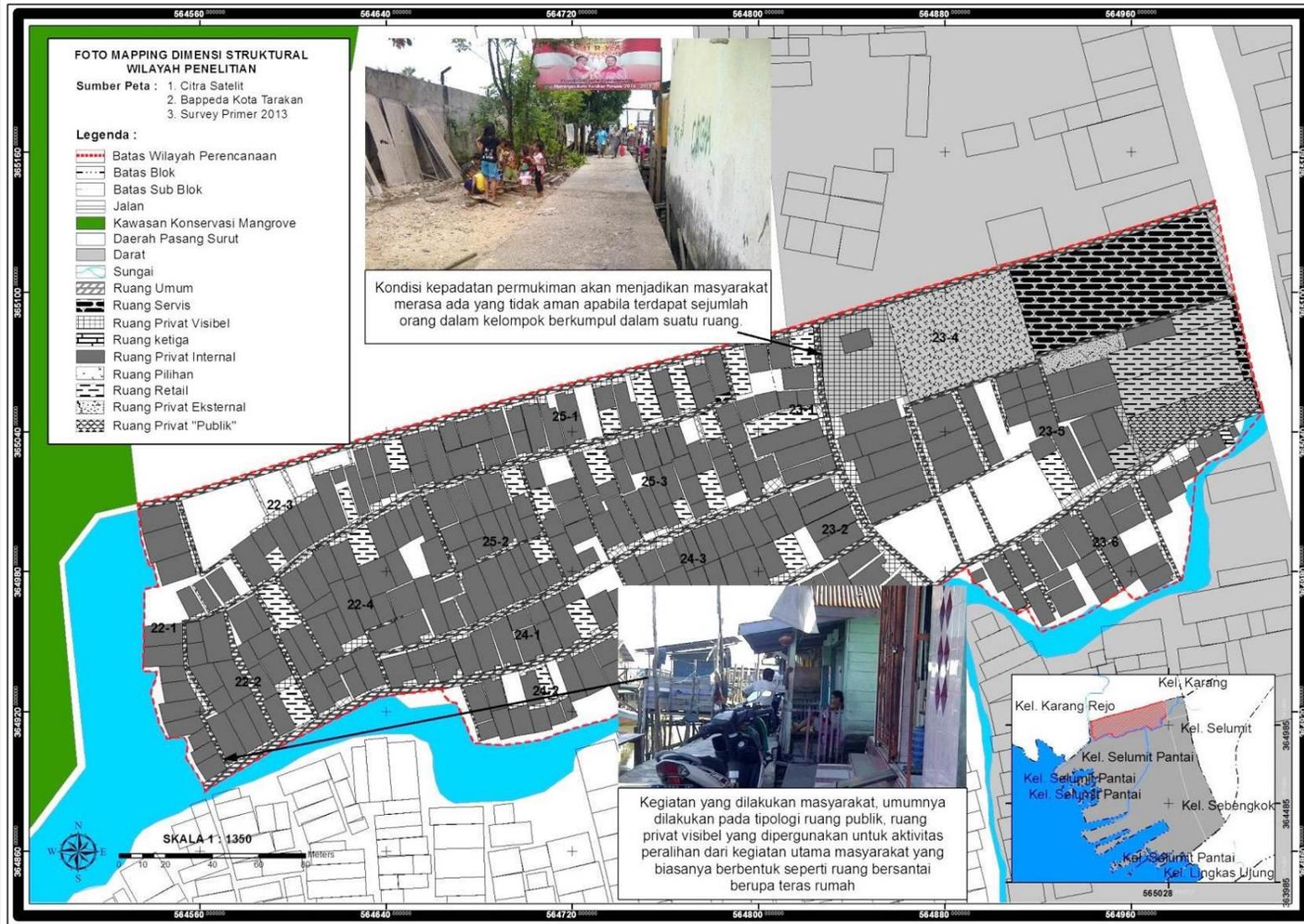


Gambar 4. 52 Aktivitas Masyarakat Intensitas Aktivitas Tertinggi Sub Blok 23-1

Selain itu, semakin banyak pengguna ruang dalam beraktivitas secara berkelompok akan menjadikan hambatan bagi masyarakat karena kurang mendukung pembangunan karakter diri yang menandakan adanya aktivitas maupun informasi yang tidak baik yang akan didapatkan apabila aktivitas sosial dilakukan secara berkelompok. Sehingga akan menjadikan keamanan lingkungan menjadi berkurang yang ditimbulkan oleh pengguna ruang yang terlibat secara berkelompok. Masyarakat menjadi resah dan merasa tidak aman apabila sejumlah orang dalam kelompok berkumpul dalam suatu ruang. Sehingga terkadang orang tua menjaga anak mereka bermain dimana anak-anak bermain dengan kelompok usianya. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh sejumlah orang dalam kelompok tersebut banyak menggunakan ruang positif yang merupakan ruang umum berupa jalan lingkungan yang tersebar dengan luasan sebesar 5948 m² atau sama dengan presentase 11% dari keseluruhan ruang diantaranya digunakan sebagai tempat bermain anak. Selain itu, sekelompok anak juga sering menggunakan ruang privat 'publik' yang berupa stasiun pemadam kebakaran mini. Ruang ini memiliki luasan total

sebesar 876 m² atau sama dengan 2% dari keseluruhan ruang. Antara ruang luar dengan bangunan rumah atau ruang privat yang berdekatan menunjukkan hubungan yang mampu menimbulkan persepsi bahwa aktivitas di permukiman padat dengan kondisi berada di atas air berbeda dengan ruang luar yang lainnya.





Gambar 4. 53 Foto Mapping Dimensi Struktural Wilayah Penelitian

B. Dimensi interaktif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan masyarakat di ruang publik pada permukiman berkepadatan tinggi, umumnya dilakukan pada tipologi ruang publik, ruang privat visibel yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama masyarakat yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai berupa teras rumah, dengan luasan total sebesar 4584 m² atau sama dengan 8% dari keseluruhan ruang. Masyarakat akan dengan mudah menjalin kontak sosial dengan tetangga, mendapatkan bantuan, berinteraksi dengan baik dalam ruang publik dengan masyarakat sekitar atau tetangga, dan berpartisipasi dalam membuat keputusan apabila dilakukan secara berkelompok. Dengan kondisi kepadatan ini, masyarakat cenderung untuk beraktivitas secara berkelompok dengan aktivitas yang beragam dibandingkan hanya sendirian. Masyarakat cenderung berada di ruang publik untuk tujuan bersama walaupun hanya berada di teras rumah maupun jalan lingkungan dibandingkan pada ruang privat. Ruang privat ini pada wilayah penelitian, merupakan ruang terbesar dibandingkan ruang yang lainnya yaitu dengan luasan total sebesar 31948 m² atau sama dengan 59% dari keseluruhan ruang dimana ruang ini merupakan rumah-rumah panggung milik masyarakat.



Gambar 4. 54 Aktivitas Masyarakat Sub Blok 22-1



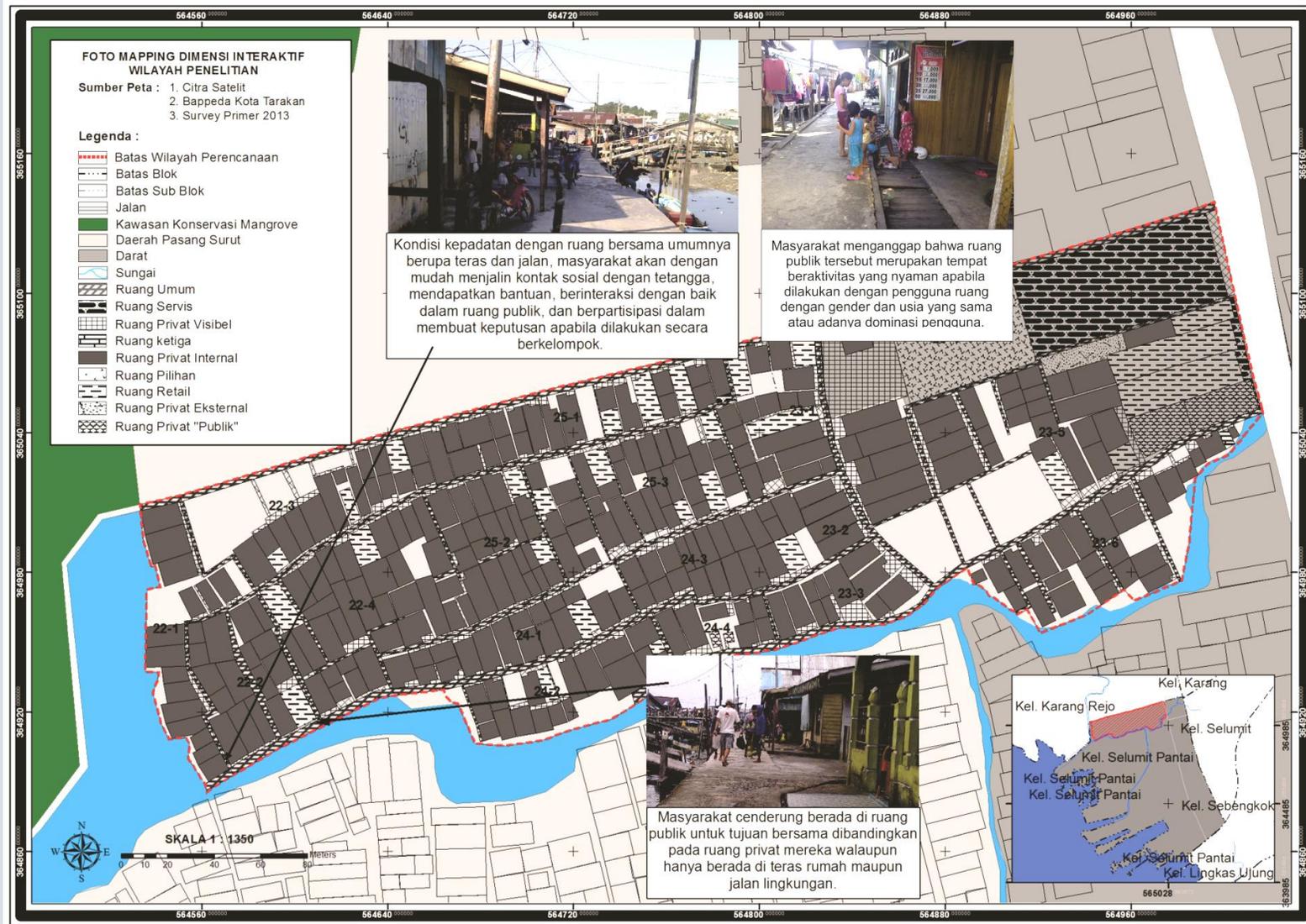
Gambar 4. 55 Aktivitas Masyarakat Sub Blok 24-2

Selain itu ruang publik pada permukiman berkepadatan tinggi, dengan jumlah pengguna beragam dari jenis kelamin dan usia yang berbeda-beda tidak mudah menjalin kontak sosial terhadap masyarakat, karena nampaknya ruang publik tersebut lebih senang apabila digunakan dengan adanya dominasi dari pengguna. Masyarakat menganggap bahwa ruang publik tersebut merupakan tempat beraktivitas yang nyaman apabila dilakukan dengan pengguna ruang dengan jenis kelamin dan usia yang sama atau dengan adanya dominasi dari pengguna. Selain itu, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya

masyarakat. Salah satu ruang yang digunakan oleh dominasi pengguna ruang adalah pada ruang ambigu yang merupakan ruang retail berupa toko kelontong. Ibu-ibu yang berada pada permukiman tersebut di sore hari banyak yang mengobrol dalam waktu yang lama sambil berbelanja di ruang tersebut. Luasan dari ruang ini adalah sebesar 4729 m² atau sama dengan 9% dari keseluruhan total ruang. Dari kualitas ruang publik yang mempengaruhi interaksi sosial pada dimensi interaktif ini membuktikan adanya keterkaitan masyarakat terhadap ruang dalam melakukan aktivitas dan interaksi dari jarak kedekatan dari tiap-tiap sub blok.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





Gambar 4. 56 Foto Mapping Dimensi Interaktif Wilayah Penelitian